

**PROBLEMATIKA PEMAKAIAN CADAR DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. SOS.)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :

**JUMAIDAH
1401036080**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

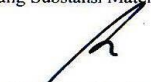
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Jumaidah
NIM : 1401036980
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Konsentrasi : Manajemen Haji Umroh dan Wisata Religi
Judul : PROBLEMATIKA PEMAKAIAN CADAR DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO SEMARANG

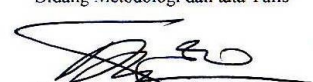
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Drs. F. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1001

Semarang, 29 Oktober 2018
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I
NIP. 19800311 200710 1 001

SKRIPSI

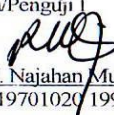
PROBLEMATIKA PEMAKAIAN CADAR DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
WALISONGO SEMARANG

Disusun Oleh:
Jumaidah
1401036080

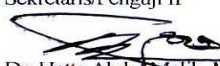
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 13 Desember 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

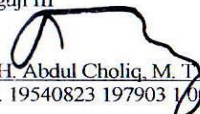
Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Musyafak, M. A
NIP. 19701020 199503 1 001


Sekretaris/Penguji II


Dr. Hatta Abdul Malik, M. S. I
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji III

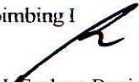

Dr. H. Abdul Cholic, M. T. M. A
NIP. 19540823 197903 1 001

Penguji IV



Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M. S.I
NIP. 19770930 200501 2 002

Mengetahui


Pembimbing I


Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Pembimbing II


Dr. Hatta Abdul Malik, M. S. I
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh


Dr. H. Waludin Piliay, Lc. M. Ag
NIP. 19620527 200003 1 001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,

Penulis



Jumaidah

NIM. 1401036080

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan sahabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Bak dukungan moril maupun materiil. Tanpa dukungan mereka mungkin akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar inilah, tulisan ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku bapak Rohmad dan Ibu Ngatmi tercinta yang senantiasa memberikan motivasi, do'a, segala pengorbanan, serta kasih sayang untuk terus berjuang. Semoga Allah Swt memberikan pahala atas segala pengorbanan dan jasa yang telah bapak ibu berikan.
2. kakak dan adik ku tersayang yang selalu mendoakan dan memberi dukungan moril dan materiil dalam menyelesaikan studi hingga saat ini.
3. Sahabat-sahabat terbaikku "Kos Oteng" yang telah memberikan semangat dan motivasi selama ini (Dwi, Indi, Ummah, Irma), sahabat ku yang lain (erlia, nita, luluk) serta teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
4. Teman-teman Tim PPL Kemenag Kota Semarang
5. Teman-temanku KKN ke-69 UIN Walisongo Semarang terkhusus Posko 37 Betahwalang Demak (Pak Oim, mas Zuhri, bang Sem, Afif, Dina, Rida, Ita, Didi, Visa, Nining, Lani, Arum, Elly)

6. Semua pihak yang telah bersedia dengan tulus, ikhlas, dan mendoakan serta membantu dalam proses penyelesaian proses skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah, puji syukur peneliti panjatkan atas semua nikmat dan karunia yang Allah SWT berikan selama ini. Yang tak henti-hentinya memberikan kekuatan yang luar biasa disaat peneliti merasakan lelah, jenuh, menghadapi semua kesulitan dalam penyusunan skripsi ini. Sehingga skripsi yang berjudul *Aktivitas Mahasiswi Bercadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (Perspektif Dakwah)* telah selesai disusun. Sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi akhir zaman yang diutus untuk menyebarkan Islam di dunia ini. Semoga kita mendapat syafaatnya serta diakui menjadi umatnya kelak di hari kiamat nanti.

Skripsi yang berjudul “ Fenomena Cadar di UIN Walisongo Semarang” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh derajat Sarjana Sosial (S.Sos) jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Peneliti menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata, karena sesungguhnya tanpa kehendak-Nya segala sesuatu tidak mungkin terjadi.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Betapapun hebatnya manusia, tak

ada yang bisa melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Untuk itu, perkenankanlah peneliti secara khusus dengan rasa hormat dan bangga menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin selaku Rektor, beserta Wakil Rektor I,II,III UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta para wakil dekan.
3. Saerozi, S. Ag., M. Pd, selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
4. Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag., selaku dosen wali studi dan sebagai dosen pembimbing I, yang dengan segala kesabaran, keteladanan, serta kelapangan hati senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Dr. Hatta Abdul Malik., S. Sos. I. M.S.I selaku dosen pembimbing II, yang dengan segala kesabaran membimbing serta mengarahkan penulis sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Dr. H. Musahadi, M. Ag. Sebagai Wakil Rektor I Bidang Akademik Dan Pengembangan Kelembagaan dan bapak Suparman Syukur, M. Ag. Sebagai Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah berkenan

menjadi narasumber dan memberikan bantuan peneliti selama penelitian berlangsung.

7. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmunya kepada peneliti.
8. Segenap pegawai perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu peneliti dalam penulisan skripsi.
9. Segenap narasumber mahasiswa bercadar UIN Walisongo Semarang dan pemangku jabatan di UIN Walisongo Semarang, yang telah berkenan memberikan bantuan kepada peneliti selama penelitian berlangsung.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah mendukung terselesaikannya karya sederhana ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan kecuali do'a. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Dalam penyelesaian karya ilmiah ini, penulis telah mencurahkan segenap usaha dan do'a yang maksimal dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt, dan segala kekurangan milik kita.

Semarang, Maret 2018

Peneliti

Jumaidah

1401036080

MOTTO

يَبْنِيْءَ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوَآءِ تِكُمْ وَرِدِشًا^ط وَلِبَاسُ التَّقْوَى
ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Artinya : “Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat” (Al a’raaf ayat 26)
(Departemen Agama RI, 1971:224)

ABSTRAK

Arus gerakan dakwah Islam, dibagi menjadi beberapa gerakan, yaitu Islam Fundamental, moderat, Liberal, Radikal. Beragam gerakan Islam tersebut, merupakan gerakan *maistream* (arus utama) yang berkembang di Indonesia. Secara fundamental, ada yang memilih menggunakan cadar. Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan versi lanjutan dari jilbab yang kegunaannya sama dengan jilbab, yaitu untuk menutup aurat. Hanya saja cadar menutupi seluruh anggota badan kecuali mata. Cadar sempat menjadi perdebatan di kalangan civitas akademika, karena menjadi sebuah fenomena baru di kalangan mahasiswa. Sebelumnya, polemik penggunaan cadar di UIN Sunan Kalijaga mencuat di media. Namun, berbeda di UIN Walisongo meskipun itu menjadi polemik, dia tidak sampai pada pemberitaan media. Mereka yang bercadar sesungguhnya merupakan kaum minoritas (anti-*maistream*) di UIN Walisongo yang bercorak Islam moderat di tengah-tengah kaum mayoritas. Sehingga ini menjadi sebuah fenomena baru yang muncul di UIN Walisongo Semarang. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana fenomena cadar di UIN Walisongo Semarang, (2) Bagaimana latar belakang atau motivasi mahasiswi menggunakan cadar di kampus UIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun metode analisis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi oleh Willig (1999), yaitu *Epoche*, reduksi fenomenologis, variasi imajinatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Jumlah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang menggunakan cadar mengalami peningkatan. Awalnya berjumlah lima orang, dan meningkat menjadi 14 orang. Hanya saja belum terekspose keberadaannya. Problematika yang dihadapi pun beragam. Mereka menggunakan cadar hanya saat di luar kampus, dan menggunakan masker saat di daam kampus serta bersikap sembunyi-sembunyi. Mengingat bahwa UIN Walisongo memiliki aturan atau kebijakan tersendiri dalam mengatur tata cara berbusana. Meskipun tidak secara eksplisit dicantumkan dalam SK

Rektor (2) Motivasi mahasiswa bercadar beragam. Berdasarkan teori milik King, Laura A, partisipan memiliki motivasi yang terbagi menjadi dua sub tema, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, partisipan menggunakan cadar adalah perspektif mereka jika memakai cadar adalah tuntunan syariat agama, serta menganggap bahwa yang memakai cadar adalah orang yang anggun. Sedangkan motivasi ekstrinsik partisipan adalah karena memiliki pengalaman peristiwa buruk yang menyimpannya sehingga mengharuskannya untuk memilih bercadar. Sedangkan motivasi partisipan, apabila dilihat dari teori yang diusung Abraham Maslow, secara keseluruhan masih menduduki tingkatan keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman. Rata-rata mahasiswa yang menggunakan cadar ingin menjaga diri mereka dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.

Kata kunci: Fenomena, Fundamental, Cadar, dan Motivasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO.....	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	16
a. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
b. Sumber dan Jenis Data.....	19
c. Teknik Pengumpulan Data.....	20
d. Teknik Keabsahan Data	22
e. Teknik Analisis Data.....	24

G. Sistematika Penulisan Skripsi	25
 BAB II : KERANGKA TEORI	
A. Fenomena.....	27
B. Tipologi Gerakan dakwah Islam	28
1. Fundamentalisme	28
2. Moderat.....	31
3. Liberalisme	33
C. Motivasi Penggunaan Cadar	39
1. Motivasi	39
2. Jilbab dan Cadar.....	44
3. Jilbab dan Cadar sebagai Budaya.....	54
 BAB III : PROBLEMATIKA PEMAKAIAN CADAR DI UIN WALISONGO SEMARANG	
A. Gambaran Umum UIN Walisongo Semarang..	58
1. Sejarah Berdirinya UIN Walisongo Semarang	58
2. Kebijakan Rektor tentang Tata Cara Berbusana UIN Walisongo Semarang	66
B. Corak Pemikiran yang Berkembang di UIN Walisongo Semarang	72
C. Problematika Pemakaian Cadar di UIN Walisongo Semarang	76
1. Regulasi Kebijakan UIN Walisongo Semarang	76
2. Jumlah Mahasiswi Bercadar	79
3. Cara Berpakaian dan Bercadar Mahasiswi Bercadar UIN Walisongo Semarang	81
D. Identitas Mahasiswi Bercadar	88
1. Identitas Mahasiswi Bercadar	90

2. Motivasi Bercadar	92
3. Latar Belakang Pendidikan	93
4. Latar Belakang Keluarga.....	94
5. Keadaan Sebelum Menggunakan Cadar	95
6. Keadaan Setelah Menggunakan Cadar.....	95

BAB IV : ANALISIS PROBLEMATIKA PEMAKAIAAN CADAR DI UIN WALISONGO SEMARANG

A. Analisis Fenomena Cadar di UIN Walisongo Semarang	97
1. Jumlah Pengguna Cadar	97
2. Cara Berpakaian dan Bercadar Mahasiswi Bercadar di UIN Walisongo Semarang	100
B. Analisis Motivasi Mahasiswi Menggunakan cadar di UIN Walisongo Semarang.....	105
1. Motivasi Mahasiswi Menggunakan Cadar Berdasarkan Teori King, Laura. A. ..	105
a. Teori Ekstrinsik.....	105
b. Teori Intrinsik	107
2. Motivasi Mahasiswi menggunakan Cadar Berdasarkan Teori Kebutuhan Abraham Maslow	109
3. Identitas dalam Minoritas.....	113
4. Pengalaman Mendapat stigma.....	116
5. Makna Cadar dan Masker Bagi Mahasiswi Bercadar	119

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	123
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Identitas Responden	88
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Motivasi menurut King Laura A.	40
Gambar. 2. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow.....	42
Gambar. 3. Partisipan Saat Menggunakan Cadar di Luar Kampus.....	83
Gambar. 4. Partisipan Saat Menggunakan Masker di Dalam Kampus.....	86
Gambar.5. Ilustrasi pergerakan fenomena cadar masuk di UIN Walisongo Semarang	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah menurut M. Natsir adalah usaha–usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsep Islam, pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan dan membimbing pengalaman dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (*usrah*), peri kemasyarakatan dan peri kehidupan bernegara (Amin, 2009:3). Islam sejatinya adalah agama *Rahmatan lil 'alamin* yang mana memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketentraman bagi semua makhluknya. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain.

Berbicara mengenai Islam, maka tidak luput pula membahas arus pergerakannya. Penyebaran Islam, dilakukan dimulai dari Timur (China, Rusia), barat (Maroko, Spanyol), Utara (Eropa), sampai ke Selatan yang mana sampai ke yang dinamakan Islam Nusantara. Ketika Islam berkembang ke berbagai wilayah-wilayah tersebut, maka

Islam akan bertemu dengan keyakinan lokal dan budaya lokal sehingga terjadi akulturasi, *blanding*. Karena dakwah Islam memasuki ke daerah-daerah yang tidak kosong. Penyebaran agama Islam dengan menyesuaikan tradisi-tradisi lokal yang ada. Sehingga adanya kepercayaan-kepercayaan yang dimiliki sebelumnya memunculkan pemikiran-pemikiran baru mengenai Islam, yang kemudian sampai pada Islam yang terbagi menjadi beberapa arus atau *mainstream* (paham), yaitu Islam liberal, Islam fundamental, Islam moderat, dan Islam radikal.

Saat ini, Islam dihadapkan dengan munculnya gerakan terorisme yang mengatasnamakan agama Islam. Sehingga Islam seolah menjadi momok yang begitu menakutkan di mata umat Islam maupun umat non Islam. Salah satunya fundamentalisme Islam, sebagian ditumbuhkan oleh cara pandang para penganutnya yang memiliki prinsip berlawanan dengan modernitas atau sekularitas. Paham fundamental merupakan sebuah ideologi yang berusaha untuk menetapkan kembali agama Islam sebagai suatu sistem penafsiran kembali konsep-konsep konvensional atau klasik (Badarrusyamsi, 2015:75).

Badarrusyamsi (2015:75) mengatakan bahwa ada beberapa pakar yang menyebutkan bahwa fundamentalisme Islam merupakan istilah yang dipergunakan untuk menggambarkan geliat pemikiran keIslaman para pembaharu

Muslim sejak era klasik. Dalam konteks ini, para pemikir dari kalangan “*mutakallimin*” atau teolog hingga para filosof dapat disebut sebagai seorang fundamentalis Muslim. Akan tetapi makna fundamentalisme dalam konteks ini tidak berarti fundamentalis sebagaimana dalam konteks Kristen. Makna fundamentalis di sini lebih mengarah kepada geliat dan semangat kaum Muslim untuk memperbaharui pemikiran agama.

Fundamentalisme sebagai gerakan pembaharuan, reaksi terhadap arus modernitas, reaksi terhadap westernisasi, dan keyakinan terhadap agama sebagai teologi alternatif. Karakter fundamentalis berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat serta berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Tuhan. Menurut Noorhaidi Hasan, biasanya kelompok fundamentalis secara sosial dapat dibedakan dengan kelompok lain. Setidaknya mereka mempunyai beberapa ciri umum, misalnya, penggunaan *jalabiyah* (jubah panjang), *imamah* (serban), *isbal* (celana yang panjangnya sampai batas mata kaki), memanjangkan jenggot. Ciri ini melekat bagi kelompok laki-laki. Sedangkan kelompok perempuannya memakai *niqab* (pakaian panjang hitam yang menutupi seluruh tubuh). Mereka mengorganisir diri dalam komunitas-komunitas kecil yang terjalin secara ketat dan eksklusif. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk identitas dari kelompok ini (Sattar, 2013:3).

Mengenai penunjukan identitas diri seseorang maupun komunitas agama, tidak jarang jika orang lain menilai dari cara berpikir mereka, cara mereka bersosialisasi dan gaya mereka berpakaian. Karena apa yang mereka pahami mengenai konsep agama akan terlihat pula pada praktek keseharian mereka. Baik melalui ideologi mereka, tingkah laku, maupun gaya berpakaian. Melihat permasalahan tersebut, sekarang muncul Fenomena gaya berpakaian wanita yang saat ini menjadi sumber perdebatan di berbagai kalangan. Memang, setiap orang memiliki cara dan gaya berpakaian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dan melalui perbedaan itulah, muncul sebuah identitas.

Seorang wanita, di satu sisi merupakan makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta dengan segala keindahannya. Mayoritas kaum wanita memiliki kecenderungan selalu ingin tampil cantik. Hal ini dilakukan dengan cara, di antaranya mengikuti *trend* busana masa kini. Namun di sisi lain, terlihat sosok wanita yang berpenampilan sangat jauh berbeda dari kebanyakan wanita masa kini. Jika kebanyakan wanita masa kini berpenampilan menarik dan tampak *stylish*, sebagian lainnya justru jauh dari kata itu. Tidak ada penggunaan *jeans* ataupun busana modern lainnya yang terkesan modern. Sebaliknya mereka selalu terlihat menggunakan jubah atau terusan yang longgar, tanpa motif dengan pilihan warna

dominan gelap, jilbab yang besar yang menguntai keseluruhan tubuh serta selembur kain kecil yang menyembunyikan kecantikannya. Adalah cadar, pakaian pelengkap jilbab yang menjadi ciri khas wanita mulimah yang menutupi wajah (Mutiara, 2016:2).

Belakangan ini fenomena wanita bercadar menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi untuk ditemui. Seperti yang dilansir dalam salah satu artikel pada website kompasiana yang menyebutkan bahwa jika dicermati dengan seksama jumlah pemakai cadar di seluruh Indonesia mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di berbagai daerah seperti Bandung, Jakarta, Aceh, Poso, Makasar, dan Pekanbaru. Begitu banyaknya dapat dikatakan bahwa keberadaan wanita bercadar telah menyebar di seluruh kota di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari konsep dakwah ajaran yang telah menyebar ke seluruh pelosok tanah air (Mutiara, 2016:2). Fenomena ini juga sudah merambah begitu cepat hingga sekarang mulai memasuki ranah Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi umum maupun Perguruan Tinggi yang berbasis agama Islam, seperti UIN Walisongo Semarang.

UIN Walisongo Semarang, hemat peneliti, merupakan satu-satunya Universitas Islam Negeri yang ada di Jawa Tengah. Sebagai universitas berbasis pada Islam moderat, yang mana kampus UIN Walisongo tidak berpihak pada kanan maupun kiri. UIN Walisongo memiliki peran tersendiri

dalam mencegah munculnya ideologi tertentu yang terjadi di kalangan *civitas akademika* khususnya masyarakat kampus. Seperti yang sudah banyak terjadi di kampus lain, banyak ditemukannya indikasi paham fundamental yang ditandai dengan munculnya gerakan keagamaan seperti gerakan Tarbiyah, gerakan Salafi, dan gerakan Hizbut Tahrir (Kasinyo, 2008:2).

UIN Walisongo terdapat sekelompok minoritas yang mengarah pada pemikiran fundamental. Berpijak dari pendapat Noorhaidi, bahwa dari segi sosial kaum dengan pemikiran fundamental memiliki gaya berpakaian sedikit berbeda dari yang lain, seperti mahasiswi bercadar. Fenomena mahasiswi di kampus UIN Walisongo Semarang yang menggunakan cadar, jumlahnya memang tidak banyak. Ditemukan sedikitnya lima mahasiswi dari fakultas yang berbeda yang telah memakai cadar.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka muncul kebijakan Rektor yang tertulis dalam Surat Keputusan Rektor IAIN nomor 19 tahun 2005 pasal 9 dan 10 mengenai tata cara berbusana dan pergaulan mahasiswa, hadir sebagai kebijakan yang dibuat untuk menjaga mahasiswa UIN Walisongo terhindar dari pandangan negatif dari masyarakat. seperti anggapan mengenai adanya paham-paham tertentu dalam kampus dan sebagainya. Karena Seperti yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah melakukan pendataan

sedikitnya terdapat 41 mahasiswi yang menggunakan cadar. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yudian Wahyudi melarang mahasiswinya menggunakan cadar selama aktifitas kampus berlangsung. Ia pun membuat sebuah kebijakan, apabila sudah tujuh kali diberikan peringatan dan pembinaan terhadap mahasiswi bercadar, maka kampus akan mengeluarkan mahasiswi bercadar tersebut ([Http://www.Islamadina.co.id](http://www.Islamadina.co.id), diakses pada 30 April 2018 pukul 20.30 WIB).

Mengingat, kampus adalah salah satu wadah strategis dalam mengembangkan keilmuan sehingga tidak heran apabila kampus terutama yang berbasis Islam memiliki potensi adanya paham keagamaan tak terkecuali paham fundamental muncul. Berbagai latar belakang mahasiswa yang menuntut ilmu di sebuah universitas beragam, sehingga dapat memicu bermacam-macam pandangan dan pemahaman tentang agama. Sebagaimana yang dikemukakan M. Natsir, dalam pandangannya ada tiga entitas strategis dalam masyarakat sebagai wahana media kaderisasi gerakan dakwah. Adapun tiga entitas komponen utama yaitu: pesantren, kampus (Perguruan Tinggi), dan masjid. Ketiga komponen inilah yang akan menjadi urat nadi dalam membangun basis keummatan dan basis intelektualitas di internal umat Islam (Satriwan, 2008:1).

Kampus menjadi begitu rentan terhadap bermacam-macam pemahaman agama, seiring dengan diminatinya

paham–paham keagamaan yang berpikiran sempit yang mengkondisikan mahasiswa untuk melakukan hal-hal ekstrim, misalnya memusuhi kelompok–kelompok agama atau pemikiran–pemikiran keagamaan, bahkan pada pemeluk agama yang berbeda (Siregar, 2015:15). Hal ini menjadi perhatian bagi seluruh pihak salah satunya Perguruan Tinggi.

Hal ini menjadi menarik jika kita dapat melihat dari sisi internal mahasiswi bercadar di UIN Walisongo Semarang, apa yang mendasari pemilihan identitas yang mereka lekatkan pada diri mereka dengan melihat situasi yang tidak berpihak pada keyakinan mereka. Oleh karena itu tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang”**.

B. Rumusan Masalah

Bertumpu pada permasalahan di atas, maka peneliti mengambil pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian yaitu :

1. Bagaimana Problematika Pemakaian Cadar di UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana Motivasi Pemakaian Cadar di UIN Walisongo Semarang?

C. Pembatasan Masalah

Peneliti memberi batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun batasan tersebut adalah:

1. Problematika pemakaian cadar, peneliti batasi dengan membahas jumlah mahasiswi bercadar dan bagaimana mahasiswi berpakaian mereka baik di dalam dan di luar kampus.
2. Berkaitan dengan motivasi menggunakan cadar, peneliti hanya berfokus pada alasan mahasiswi menggunakan cadar dilihat dari aspek teori kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Setelah menjelaskan kesenjangan dalam latar belakang masalah, maka peneliti memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk melihat dan mengetahui problematika pemakaian cadar yang ada di UIN Walisongo Semarang.
- b. Untuk mengetahui motivasi mahasiswi menggunakan cadar di kampus UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa fakultas Dakwah.

b. Praktis

Adapun manfaat yang dapat diambil secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat :

1. Memberikan kesempatan untuk peneliti lain mengembangkan dan memperdalam pengetahuan mengenai penentuan strategi dakwah yang tepat.
2. Memberikan sebuah deskripsi yang faktual mengenai problematika pemakaian cadar yang saat ini terjadi di kampus UIN Walisongo.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait problematika pemakaian cadar yang ada di UIN Walisongo Semarang, belum terlalu banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, peneliti berusaha mencari bahan telaah pustaka yang memiliki substansi yang sama dengan penelitian yang lain. Hasil penelusuran kepustakaan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan judul ini. Adapun penelusuran kepustakaan yang dilakukan adalah :

Pertama, sebuah jurnal penelitian yang ditulis oleh H. Asep A. Arsyul Munir, Lc, MA (vol.1, No.1 Januari 2018) yang berjudul “*Agama, Politik Dan Fundamentalisme*”.

Artikel ini berisikan mengenai penjelasan terkait fundamentalisme agama kontemporer yang berakar pada agenda modernasi Barat yang gagal dan reaksionisme terhadap manifestasi modernitas yang tak diharapkan. Peneliti menjelaskan persoalannya dengan konsep penelitian yang ia bahas adalah menyoal sejarah dan pengertian fundamentalisme. Peneliti mengumpulkan beberapa sumber dalam mengkaji permasalahan diskursus fundamentalisme yang sampai saat ini masih bersifat “*debatable*” (diperdebatkan). Selain membahas pengertian fundamentalisme, peneliti menyertakan bagaimana karakteristik dari kelompok fundamentalisme, memberikan gambaran contoh dari gerakan fundamentalisme Islam yang ada di Indonesia serta mengklasifikasikan atau mengkategorikan kelompok fundamentalisme. Tujuan dari penelitian artikel ini adalah untuk menganalisa adakah kaitannya secara erat antara semangat fundamentalisme agama dengan ajaran terorisme yang berujung pada vandalisme yang radikal. Pendekatan metodologis yang peneliti gunakan adalah pendekatan *library Research approach* dengan sedikit memadukan unsur metode penelitian diskriptif-historis dengan unsur penelitian deskriptif–analitik.

Kedua, jurnal penelitian oleh Dwi Ratnasari (2010) yang berjudul “*Fundamentalisme Islam*” dalam jurnal Dakwah dan Komunikasi volume 4, Nomor 1 Januari 2010.

Artikel ini mencoba mengkaji permasalahan pokok secara ilmiah dan akademik mengenai maksud fundamentalisme (faham fundamental) secara lebih rinci mengingat fundamentalisme, radikalisme dan liberalisme digadagadag sebagai sebuah kebangkitan agama. Dengan menyertakan banyak sumber referensi. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan karakteristik apa yang digunakan untuk mengidentifikasi paham islam fundamentalisme. Dalam menentukan karkterstik paham fundamentalisme dengan menyebutkan bebrapa contoh kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok Islam fundamentalisme, seprti FPI (Front Pembela Islam), Hizbut Tahrir indonesia (HTI), Forum Komunikasi Ahlussnnah Wal Jamaah (FKAWJ), Majelis Mujahdin Indonesia (MMI), dan Laskar Jihad. Selain itu juga membahas apa saja yang melatarbelakangi timbulnya fundamentalisme dalam Islam, serta membahas bagaimana gerakan fundamentalisme di Indonesia dengan menjelaskan secara lebih ringkas dan lebih rinci. Dan membahas bagaimana sikap dalam menghadapi kelompok Islam fundamentalisme.

Ketiga, sebuah penelitian ilmiah karya Kasinyo Harto, M.Ag dengan judul “ *Islam fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum (Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan

paradigma atau menggunakan metode kualitatif. Dalam karya ilmiah yang berbentuk disertasi ini membahas beberapa pokok pembahasan yang detail, yaitu mengenai diskursus gerakan Islam dengan menyertakan sub pembahasan: latar belakang gerakan Islam Fundamentalisme di UNSRI, contoh gerakan keagamaan Islam fundamentalisme, sistem kaderisasi dan ekspansi. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai maistream wacana pemikiran keagamaan gerakan Islam fundamentalisme di UNSRI, dengan sub pembahasan: pandangan keagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, pola pendekatan yang digunakan dalam kajian keagamaan gerakan Islam fundamentalis di UNSRI, serta polarisasi pemikiran gerakan Islam fundamentalis di UNSRI. Serta pembahasan selanjutnya adalah faktor yang membentuk corak keberagaman mahasiswa aktivis gerakan Islam fundamentalisme.

Keempat, jurnal penelitian Mutiara Sukma Novri yang berjudul “*Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*” dalam jurnal JOM FISIF Vol.3 No.1 Februari 2016. Penelitian ini berisi penjelasan mengenai fenomena dan pergerakan sosial. Artikel ini menyajikan penjelasan mengenai motif dari wanita yang menggunakan cadar dengan penggalian data melalui wawancara kepada jamaah pengajian informan adalah wanita

bercadar jamaah masjid Umar bin al-Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru. Kedua, informan adalah wanita bercadar yang masih dalam masa pendidikan formal (siswa maupun mahasiswa), wanita bercadar yang sudah berkeluarga. Selain itu, dalam penelitian ini adalah wanita yang bercadar dengan memberikan kriteria informan, yaitu : pertama, info dan bagaimana wanita yang memakai cadar mengkonstruksi makna cadar itu sendiri, serta pengalaman komunikasi mereka terkait dengan cadar sebagai pakaian yang mereka kenakan sehari-hari di kalangan wanita bercadar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang meminjam teori dari Alfred Schutz.

Kelima, jurnal penelitian Lintang Ratri “ *Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*” dalam jurnal Forum vol.39, No.2 (2011). Penelitian ini mengkaji tentang permasalahan yang berkaitan dengan diskriminasi jilbab di berbagai pelosok dunia. Dunia luar menganggap seolah jilbab dan cadar adalah suatu atribut yang dianggap menyeramkan sehingga perlu hindari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mencoba mengungkap informasi bagaimana konsep cadar, konsep diri perempuan bercadar dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan yang dapat menjelaskan konsep diri mereka. Penelitian ini juga memaparkan penjelasan mengenai cadar sebagai identitas perempuan Muslim. Sedangkan di sisi lain,

peran media seolah menjadi referensi utama bagi khalayak, khususnya untuk isu-isu yang sensitif dan sulit dialami secara personal. Misalkan saja, kehidupan wanita bercadar yang cenderung eksklusif berpotensi menimbulkan prasangka negatif terhadap mereka, sehingga menjadi komoditas baru bagi media yang berguna untuk menaikkan nilai berita.

Keenam, jurnal penelitian Faricha Hasinta Sari, dkk berjudul “*Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar*”. Dalam jurnal psikologi vol. 6 no. 11 Januari 2014. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi yang diharapkan mampu menggali data dari subyek secara lebih mendalam. Subyek penelitian ini berjumlah 3 orang dengan kriteria yaitu berusia dewasa muda dan tidak tinggal di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses penyesuaian diri pada wanita bercadar yang berusia dewasa muda di wilayah Surakarta. Dalam penelitian ini, penyesuaian diri merupakan suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi, dan konflik dari dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri dan lingkungannya.

Karya di atas merupakan karya-karya yang ada relevansinya dengan skripsi ini. Karya-karya tersebut mempunyai fokus permasalahan yang berbeda-beda sama hal

dengan skripsi ini. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan karya di atas adalah belum adanya penelitian sebelumnya yang membahas fenomena mahasiswa bercadar di UIN Walisongo. Skripsi ini lebih memfokuskan pada penelitian untuk mengetahui sisi internal dari mahasiswa bercadar UIN Walisongo Semarang secara *indept* (mendalam).

F. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid, maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya isinya juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Di mana penelitian kualitatif pada umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan budaya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dan kuantifikasi pengukuran.

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Tanzeh dan Suyetno (2006:109) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik

tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tersebut. Adapun spesifikasi dari penelitian ini adalah penelitian dengan metode deskriptif. Metode deskriptif, menurut Sedarmayanti dan Hidayat (2011:33), metode deskriptif adalah suatu metode pencarian fakta suatu sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala yang dilandasi teori Max Weber (1864-1920). Teori ini menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretatif (*verstehen*) (Jonathan, 2006:197). Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis.

Pendapat lain, fenomenologi secara etimologis berasal dari kata *fenomena* dan *logos*. *Fenomena* berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya.

Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan (Mami, 2017:8). Berdasarkan Smith (2009:11), dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Dan untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektifitas. Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam masyarakat, maka perilaku tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut. Kenyataan merupakan ekspresi dari dalam pikiran seseorang. Oleh karena itu, realitas tersebut bersifat subyektif dan interpretatif (Jonathan, 2006:197).

Mengingat, bahwa permasalahan yang diusung peneliti adalah fenomena mahasiswa bercadar di UIN Walisongo. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schultz, peneliti akan menggambarkan realitas yang kompleks dalam kehidupan mahasiswa bercadar di UIN

Walisongo. Metode ini dipilih karena selain tidak menggunakan angka-angka statistik, peneliti ingin penelitian ini dapat menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari mahasiswi bercadar di UIN Walisongo secara deskriptif.

2) Sumber dan Jenis Data

Subagyo (1991:87) menyatakan bahwa yang dimaksud sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk 19tatistic atau dalam bentuk lainnya. Jenis dan sumber data ini adalah data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Sugiyono, 2009: 137). Jadi data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, melalui proses pengamatan, dan pencatatan data untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa wawancara ataupun observasi. Data ini akan diperoleh melalui wawancara langsung kepada mahasiswi bercadar

UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan judul fenomena mahasiswi bercadar UIN Walisongo Semarang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau data yang diperoleh dari perpustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data paket yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan karena penerangan suatu teori (Sugiyono, 2009 :137). Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah teman subyek, literatur, jurnal, dan situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dengan judul “*Problematika Pemakaian Cadar di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*” menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Creswell (2012) menyatakan “*observation is the process of gathering firsthand information by observing people and places at research*

site”. Observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian (sugiyono, 2013: 197). Peneliti melakukan observasi langsung di UIN Walisongo yang menjadi obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan bertatap muka dengan orang (informan) yang memberi informasi (Singrabun, Masri, dan Sofian E, 1989:192). Untuk melengkapi data yang diperlukan, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan narasumber yaitu mahasiswi bercadar di UIN Walisongo. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik *snowbolling*. Maksudnya adalah suatu metode penarikan sampel yang dalam hal ini responden yang berhasil diperoleh diminta untuk menunjukkan responden-responen lainnya secara berantai. Karena teknik sampling ini sangat tepat digunakan bila populasinya sangat spesifik (Sudaryono, 2017:175). Teknik wawancara

yang peneliti adalah teknik *snowballing*. Maksudnya adalah suatu metode penarikan sampel yang dalam hal ini, partisipan yang berhasil diperoleh diminta untuk menunjukkan responden-responden lainnya secara berantai. Karena teknik sampling ini sangat tepat digunakan bila populasinya sangat spesifik (Sudaryono, 2017:175).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan mempelajari data-data dan catatan, transkrip, berkas, notulen, surat, dan lain-lain (Sukandarrumidi, 2012 : 100).

4) Teknik Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam penelitian, dari data terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Dalam menentukan keabsahan data, maka butuh yang namanya triangulasi data. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kreibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data,

serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan (Imam, 2015:218). Adapun metode triangulasi data yang peneliti gunakan meliputi:

a. Triangulasi sumber

Merupakan kegiatan untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

b. Triangulasi metode

Kegiatan usaha untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Menurut Bachri (2010), triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

c. Triangulasi teoritik

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teoritik memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap,

dengan demikian akan memberikan hasil yang komprehensif.

5) Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian mengikuti model analisis oleh Willig (1999) (imam, 2015: 75), dengan menggunakan beberapa tahapan yang perlu dilakukan. Adapun tahapan untuk metode fenomenologi meliputi yaitu:

a. *Epoche*

Menyaratkan penundaan perkiraan dan asumsi, penilaian dan interpretasi untuk memungkinkan kita menyadari secara penuh keberadaan apa yang nyata (Imam, 2015: 75). Menyingkirkan segala sesuatu yang bersifat subjektif. Sikap kita harus objektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “*diajak bicara*”. Walaupun demikian, fenomena itu merupakan data, sebab sama sekali tidak disangkal eksistensinya, hanya saja tidak dipertahankan.

b. Reduksi Fenomenologis

In phenomenological reuction we describe the phenomenon that present itself to us it totality. This includes physical fetures such as the thought and feelings that appear in our consciousness as we attend to the phenomenon. maksudnya adalah, di

dalam reduksi fenomenologi, kita menggambarkan fenomena yang menampakkkan dirinya kepada kita secara total/utuh. Penggambaran itu meliputi penampilan fisik seperti bentuk, ukuran, warna, dan juga ciri-ciri pengalaman, seperti pemikiran dan perasaan yang muncul dalam kesadaran kita ketika kita mengarahkan ke fenomena (Imam,2015:73).

c. *Variasi imajinatif*

Meliputi usaha mencapai susunan komponen fenomena. Dalam tahap ini peneliti mulai menggali tema-tema pokok di mana fenomena mulai muncul dengan sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi memuat halaman sampul depan, judul halaman, nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I PENDAHULUAN	Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian skripsi.
BAB II	Bab ini menguraikan secara umum

KERANGKA TEORI	tentang landasan teori yang berisi gambaran umum mengenai pengertian teori fundamentalisme, corak pemikiran (pemikiran fundamental, liberal, dan moderat), dakwah (unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah), serta penjelasan mengenai hijab dan cadar, cadar sebagai budaya.
BAB III GAMBARAN UMUM	Bab ini menguraikan gambaran umum UIN Walisongo Semarang. Meliputi, sejarah berdirinya UIN Walisongo Semarang, visi misi dan tujuan UIN Walisongo Semarang. Serta gambaran umum mahasiswi bercadar di UIN Walisongo, yang meliputi profil dari masing-masing mahasiswi.
BAB IV ANALISIS PROBLEMATIKA PEMAKAIAN CADAR DAN ANALISIS MOTIVASI MAHASISWI MENGUNAKAN CADAR DI UIN WALISONGO SEMARANG	Bab ini merupakan inti dari kegiatan peneliti, yaitu menganalisis, problematika cadar di UIN Walisongo Semarang yang meliputi: problematika pemakaian cadar di UIN Walisongo Semarang, jumlah mahasiswi yang menggunakan cadar, serta analisis motivasi mahasiswi UIN Walisongo dalam bercadar.
BAB V PENUTUP	Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Fenomena

Fenomena berasal dari kata kerja yunani “*phainesthai*” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, *fantom*, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kataitu terbentuk dari kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Sedangkan secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Delfgaauw (Imam, 2015:71) mengatakan, bahwa fenomena merupakan segala sesuatu yang dengan suatu cara tertentu tampil dalam kesadaran manusia baik berupa sesuatu sebagai hasil rekaan maupun berupa sesuatu yang nyata, yang berupa gagasan maupun berupa kenyataan.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu “menunjuk ke luar” atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat “penyaringan” (ratio), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni (Denny Moeryadi, 2009).

B. Tipologi Gerakan Dakwah Islam

1. Fundamentalisme

Fundamentalisme muncul pertama kali di kalangan agama Kristen, di Amerika Serikat. Istilah fundamentalisme sendiri baru ditemukan dalam berbagai kamus dan *encyclopedia* pada masa akhir-akhir ini. Istilah tersebut termuat dalam Kamus Besar Robert edisi 1966 dengan pengertian yang sangat umum sekali, yaitu ‘Sikap orang-orang yang menolak penyesuaian kepercayaan dengan kondisi-kondisi modern (Dwi Ratnasari, 2010:2). Sedangkan menurut Mahmud Amin al-Alim, istilah fundamentalisme secara etimologi berasal dari kata “fundamen” yang berarti dasar.

Secara terminologi, berarti aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara *rigid* (kaku) dan literalis (tekstual) (Dwi Ratnasari, 2010:2). Menurutnya, pemikiran fundamentalisme telah kehilangan relevansinya karena zaman selalu berubah dan problematika semakin kompleks. Perlu dilakukannya penafsiran ulang terhadap teks-teks keagamaan dengan mengedepankan ijtihad, membongkar teks-teks yang kaku, dan mengutamakan *maslahah* serta *maqashid al-Syari’ah*.

Azyumardi Azra (1955) cenderung berhati-hati di dalam menanggapi diskursus fundamentalisme Islam.

Secara longgar fundamentalisme Islam dapat diartikan sebagai upaya kembali kepada kemurnian Islam (Azyumardi, 1999:53). Tetapi duntuk menghindari kekeliruan dalam menanggapi perdebatan tentang penerimaan dan penolakan atas diskursus fundamentalisme Islam, Azra membagi gerakan fundamentalisme Islam ke dalam dua tipologi yakni fundamentalisme Islam pra-modern dan neo-fundamentalisme.

Menurutnya, fundamentalisme pra-modern muncul disebabkan situasi dan kondisi tertentu di kalangan kaum Muslimin sendiri. Kelompok ini lebih aksi dan berorientasi ke dalam. Sedangkan fundamentalisme kontemporer bangkit sebagai reaksi terhadap penetrasi sistem dan nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi barat dan sebagai akibat kontak langsung dengan barat maupun melalui pemikir Muslim atau rejim yang menurut kaum fundamentalis merupakan perpanjangan tangan Barat (Azyumardi, 1996:111).

Karakteristik fundamentalis, menurut Farid Esack ada tujuh ciri; yaitu; *pertama*, berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat; *kedua*, berkomitmen mentaati teks; *ketiga*, memiliki pandangan ahistoris bahwa Islam mampu menjawab semua persoalan umat manusia secara permanen; *keempat*, berkeyakinan akan perlunya

penerapan syari'at sebagai yang diyakini fundamentalis telah dipraktikkan dalam era Nabi Muhammad Saw di Madinah; *kelima*, berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Tuhan; *keenam*, permusuhan terhadap semua yang menolak fundamentalis dengan menyebut mereka sebagai orang yang telah memiliki kesesatan dari pada kebenaran; *ketujuh*, penyangkalan terhadap kebaikan apapun dalam sesuatu yang non-Islam (Abdullah, 2013:3).

Kelompok fundamentalis, secara sosial dapat dibedakan dengan kelompok yang lain. Setidaknya mereka mempunyai beberapa ciri, misalnya, penggunaan jalabiyah (jubah panjang), imamah (serban), isbal (celana yang panjangnya sampai batas mata kaki), memanjangkan jenggot. Ciri ini melekat bagi kelompok laki-laki. Sedangkan kelompok perempuannya memakai niqab (pakaian panjang hitam yang menutupi seluruh tubuh) (Abdullah, 2013:3).

Teori fundamentalisme yang peneliti maksud di sini adalah sebuah pemahaman dan sebagai gerakan sosial yang mengajak umat Islam kembali pada prinsip Islam seperti jamannya Rasulullah, yaitu Islam yang akan dikembalikan pada al-Qur'an dan Hadist sehingga muncul sebuah anggapan mengenai menjunjung budaya lokal adalah suatu kekeliruan dalam ajaran Islam. Sehingga peneliti menggunakan satu teori mengenai fundamentalisme yang

menurut peneliti relevan dengan judul yang diusung peneliti. Musa Keilani sebagaimana dikutip oleh Yusril Ihza Mahendra (1999:17) :

“fundamentalisme adalah sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat Islam kembali kepada “prinsip” Islam yang fundamental, kembali kepada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikan secara positif (dengan doktrin agama), kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan kepribadiannya sendiri.”

Dari teori ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep hukum positif diberlakukan, maksudnya, sebuah aturan yang mana diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terwujud bagaimana ia (kaum fundamental) dapat mengintegrasikan agama sesuai dengan kepribadiannya termasuk dalam cara mereka berpakai.

2. Moderat

Banyak sekali istilah yang muncul mengenai penamaan Islam. Termasuk munculnya istilah Islam moderat, Formalis, dan Timur Tengah. Ketiga istilah tersebut tidak bisa ditampik bahwa keberadaan terminologi “moderat” dan “formalis” masih *debatable* di kalangan pemikir dan penguji keIslaman. Menurut Zaidi, setelah melakukan penelusuran dari berbagai referensi, bahwa istilah Islam moderat sebenarnya terbawa oleh konstalasi

sosial politik. Dengan demikian, pembagian Islam menjadi moderat, liberal, fundamental, dan ekstrim itu juga tidak lepas dari penilaian yang berbeda-beda (Zaidi, 2011:42).

Zaidi memberi batasan dalam memberikan penjelasan mengenai Islam moderat. Karena sebelumnya kita tahu, bahwa dalam Islam sendiri yang ada hanyalah “Islam *Rahmatan Lil ‘Alamiin*”. Tetapi karena sudah terlanjur disebut menjadi istilah maka istilah moderat perlu adanya batasan dalam mengartikannya. Menurut Zaidi (2011:42), sesungguhnya moderat itu adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, seperti bagaimana kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain. Menurutnya, Islam yang moderat itu adalah yang natural, ilmiah, dan siap untuk diaplikasikan dalam pergulatan hidup dan tentunya belum dimasuki interest-interest non agama.

Oleh beberapa kalangan, Islam moderat lebih direpresentasikan kepada kelompok yang modernis, progresif, dan reformis. Sedangkan menurut Hatta, representasi teologis dari sikap moderasi tercermin dalam lima sikap, yaitu pertama: sikap moderat dalam masalah sifat-sifat Allah antara meniadakan sifat-sifat Allah dan menyerupakan sifat-sifat Allah, kedua: disamping itu juga moderat dalam masalah pengkafiran tidak mudah

mengkafirkan atau memurtadkan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum khawarij. Juga tidak menafikkan sama sekali pengkafiran seperti kaum Murji'ah, ketiga: sikap moderat dalam masalah takdir dengan menghindari sikap kemandirian penuh perbuatan manusia yang jauh dari campur tangan Tuhan seperti kaum Qadariyah atau manusia sama sekali tidak memiliki kehendak sebagaimana golongan Jabariyah, keempat: moderat dalam sikap terhadap pemerintah yaitu sikap antara memberontak dan acuh tak acuh dalam menasehati pemerintah dalam undang-undang dan kebijakan publik, lima; moderat dalam menyikapi *Karomatu awliya'* (karomah atau derajat para wali) dengan barokahnya dengan membenarkannya namun juga tidak berlebihan sampai memuja kuburannya (Hatta, 2017:20).

3. Liberalisme

Liberalisme berasal dari kata "*liberty*" yang memiliki arti bebas. Liberalisme merupakan pemikiran asing yang masuk ke dalam Islam. Pemikiran ini menafikkan adanya hubungan kehidupan dengan agama sama sekali. Dan menganggap bahwa agama sebagai rantai pengikat yang harus dibuang sejauh mungkin. Sehingga liberalisme sangat bertentangan dengan Islam (www.al-Manhaj.or.id, diakses pukul 06.11 WIB).

Penjelasan lain mengenai liberalisme adalah, liberalisme merupakan paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Paham kebebasan artinya, manusia memiliki kebebasan atau apabila dilihat dalam perspektif filosofis, merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan (Munawwar, Rachman, 2010:3). Liberalisme memandang kebebasan individu manusia sebagai nilai mutlak. Mereka memandang Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai sesuatu yang bersifat fundamental dan universal. Penghormatan terhadap HAM dapat didorong dengan baik dengan jalan melalui pembangunan ekonomi. Negara-negara yang paling sejahtera adalah negara yang demokratis, demikian sebaliknya (Munawwar, Rachman, 2010:8).

Asas pemikiran liberalisme secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu : *pertama*, kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah individu bebas melakukan perbuatan. Negara tidak memiliki hak untuk mengatur. Perbuatan itu hanya dibatasi oleh Undang-undang yang dibuat sendiri dan tidak terikat dengan aturan negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa liberal merupakan sisi lain dari sekularisme. Yaitu memisahkan dari agama dan membolehkan lepas dari ketentuan agama. Sehingga asas

ini memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat, berpendapat, berkeyakinan, dan berhukum, sesukanya tanpa dbatasi oleh syariat Allah. Seolah manusia menjadi tuhan untuk dirinya sendiri dan menyembah hawa nafsu dan manusia bebas dari hukum (www.al-Manhaj.or.id, diakses pukul 06.11). Padahal dalam al-Qur'an sudah tercantum pada Al-An'am : 162-163 yang memiliki arti :

“Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).

Kedua, individualisme yang terbagi menjai dua bentuk yaitu keakuan (*Ananiya*) dan cinta sendiri. Pemahaman ini dikenal dengan pemahaman baru yaitu pragmatisme. *ketiga*, rasionalisme (*Aqlaniyyuni*, mendewakan akal). Akal bebas dalam mengetahui dan mencapai kemaslahatan serta kemanfaatan tanpa butuh kepada kekuatan di luarnya. Sehingga hal ini menimbulkan dampak, yaitu negara dijauhkan dari semua yang berhubungan dengan keyakinan agama (www.al-Manhaj.or.id, diakses pukul 06.11).

liberalisme memiliki ciri yang khas dan kontradiktif, yaitu tetap dihalalkannya keanekaragaman pendapat tentang sebuah pendapat, kendati ia dibangun di atas

pembedaan antara pengetahuan dan opini, dan pemisahan ruang-terap dari keduanya. Ada kalanya, beberapa pendapat muncul dan menentukan politik, budaya, kekuasaan dan kebenaran sosial. Pada tenggang waktu tertentu beberapa pendapat bisa dianggap sebagai pengetahuan sekaligus kebenaran. Namun, bisa saja muncul pendapat yang bertolak belakang. Liberalisme memberlakukan agama sebagai pendapat dan, karenanya, mentolerir keanekaragaman dalam bidang yang justru diyakini secara hitam-putih oleh kaum tradisional. Islam dan liberalisme nampak sebagai sebuah kontadiksi (Binder, 2001:2-3).

Arus gerakan di atas, yaitu fundamentalisme, moderat, dan liberalisme, dapat memunculkan kelompok minoritas atau mayoritas. Kelompok minoritas menjadi entitas sosial yang tak dapat dinafikkan keberadaannya. Hampir di setiap kelompok, kehadiran minoritas menjadi semacam keniscayaan yang tak terbantahkan di tengah hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan jamak dimaknai karena keberadaan dari yang mayoritas atas dasar identitas, baik agama, bahasa etnis, budaya, atau pilihan orientasi seksual. Jumlahnya yang tidak terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah anggota kelompok itu sendiri. Oleh karenanya, ia berada pada posisi yang tidak dominan dan sering mengalami segregasi (pemecahan).

Pelabelan kelompok minoritas merupakan imbas dari menguatnya politik identitas. Sedangkan politik identitas berakar pada primordialisme. Primordialisme, mengikuti konsep *polity* Aristoteles, berarti “berperang ke luar” dan “konsolidasi ke dalam”. Karena itu, politik identitas, selalu merayakan konflik baik bersifat *vis-a-vis* maupun dialektik. Merayakan konflik berarti mendefinisi diri (*selfi*) sebagai yang sama dan yang lain yang sama selalu bermakna mayor, sementara yang lain selalu bermakna minor. Itulah watak superior (Yogi, 2014: 355-356).

Menurut Eddie Riyadi dalam karyanya “Posisi Minoritas dalam Pluralitas: Sebuah Diskursus Politik Pembebasan” yang dikutip oleh Yogi, politik identitas selalu berada di rentang ketegangan antara superior dan inferior, antara yang sama dan yang lain, antara mayoritas dan minoritas. Politik identitas seolah menemukan kekuatan dalam politik teori pluralisme. Dalam politik teori pluralisme, keberadaan minoritas berubah dari didiamkan dan dinafikkan menjadi dipertanyakan sekaligus diperjuangkan.

Graham C. Lincoln mendefinisi kelompok minoritas sebagai kelompok yang dianggap elit-elit sebagai berbeda dan/ atau inferior atas dasar karakteristik tertentu dan sebagai konsekuensi diperlakukan secara negatif (Teuku, 1992:14). Sedangkan dalam majalah tempo

“Namaku, Identitasku” yang dikutip Yogi, menurut Yap Thiam Hiem mengatakan, minoritas tidak ditentukan jumlahnya, namun perlakuan yang menentukan status minoritas. Menurutny suatu jumlah besar dapat memiliki status minoritas seperti halnya rakyat Indonesia di zaman kolonial, di mana sejumlah kecil orang Belanda mempunyai kedudukan ‘dominan’ grup.

Berdasarkan kacamata sosiologi, yang dikutip oleh Eddy Riyadi Terre, yang dimaksud dengan minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga gambaran berikut:1) anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka; 2) anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan “rasa kepemilikan bersama”, dan mereka memandang dirinya sebagai ‘yang lain’ sama sekali dari kelompok mayoritas;3) biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar (Yogi, 2014: 356).

C. Motivasi Penggunaan Cadar

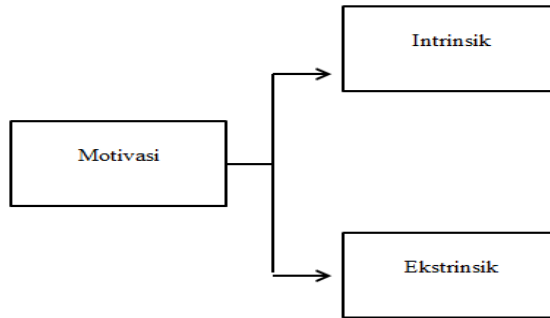
1. Motivasi

Istilah motivasi berasal menurut Wade, dan kawan-kawan, motivasi berasal dari bahasa latin, yang berarti “bergerak”. Motivasi adalah suatu proses dalam diri manusia atau hewan yang menyebabkan organisme tersebut bergerak menuju tujuan yang dimiliki, atau bergerak menjauh dari situasi yang tidak menyenangkan (Radhiya, 2014:165). Motif-motif tersebut dapat berupa motif untuk memenuhi kebutuhan biologis, seperti dorongan-dorongan untuk mendapatkan makanan dan minuman, untuk menghindari suhu yang tidak menyenangkan, rasa sakit, dan lain-lain; atau motif untuk memenuhi kebutuhan psikologis (Radhiya, 2014:165).

Sedangkkn menurut King, Laura A, dalam buku psikologi (2010) yang dikutip oleh Radhiya (2014:165), motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir, dan merasa seperti yang mereka lakukan. perilaku yang termotivasi diberi kekuatan, diarahkan, dan dipertahankan.

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling*, dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Radhiya, 2014:165).

Gambar 1. Menurut King, Laura A, motivasi dapat berupa (Radhiya, 2014:165):



Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) merupakan suatu keinginan untuk melakukan suatu aktivitas atau meraih pencapaian tertentu semata-mata demi kesenangan atau kepuasan yang didapat dari melakukan aktivitas tersebut. Motivasi intrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal, seperti kebutuhan organismik (otonomi, kompetensi, dan keterhubungan seperti rasa ingin tahu, tantangan, dan usaha), aktualisasi diri, dan sebagainya. Ketika termotivasi secara intrinsik, kita terlibat dalam perilaku karena kita menikmatinya (Radhiya, 2014:165).

Sedangkan motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*), merupakan keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan eksternal seperti penguatan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Ketika kita

termotivasi secara intrinsik, maka kita terlibat dalam perilaku tertentu karena ganjaran eksternal. Seperti pujian orang lain, menghindari kekecewaan orang tua, melindungi diri, dan lainnya (Radhiya, 2014:165).

Pendapat lain mengenai motivasi terdapat pada teori yang diusung oleh Abraham Maslow. Maslow beranggapan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas persepsi seseorang individu atas lima macam tipe dasar kebutuhan. Menurut Maslow, terdapat lima macam kebutuhan dasar yang senantiasa dialami seorang individu. Teori Hierarki kebutuhannya sendiri, Maslow menyebutnya sebagai sintesis atau perpaduan teori yang holistik dinamis. Disebut demikian, karena Maslow mendasarkan teorinya dengan mengikuti tradisi fungsional James dan Dawey, yang dipadu dengan unsur-unsur kepercayaan Wertheimer, Goldstein, dan psikologi Gestalt, dan dengan dinamisme Freud, Fromm, Horney, Reich, Jung, dan Adler.

Gambar 2. Teori Hierarki kebutuhan Maslow (Iskandar, 2016:27):



1. K

ebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pertama yang akan dicari oleh manusia untuk mencapai kepuasan hidup. Apabila salah satu dari kebutuhan fisiologis ini tidak didapatkan, maka akan mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar selanjutnya.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan yang pertama sudah terpenuhi, maka kebutuhan akan rasa aman menjadi

aktif. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras mnghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan. Kebutuhan akan keamanan merefleksikan keinginan untuk mengamankan imbalan-imbalan yang telah dicapai dan untuk melindungi diri dari bahaya, cedera, ancaman, dan ain sebagainya.

3. Kebutuhan rasa kasih sayang

Setelah kebutuhan fisiologikal dan keamanan sudah terpenuhi, maka perhatian sang individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta, dan perasaan diterima.

4. Kebutuhan penghargaan

Pada tingkatan keempat hierarki Maslow, terlihat kebutuhan individu akan penghargaan, atau juga dinamakan orang kebutuhan “ego”. Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan dan apresiasi dari orang lain.

5. Aktualisasi diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri, yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi. Kebutuhan ini di antaranya adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang

ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah daya atau kekuatan yang mampu merangsang, mendorong, menggerakkan, serta membangkitkan tingkah laku seseorang baik dorongan dari luar maupun dari dalam diri seseorang sendiri.

2. Jilbab dan Cadar

Pakaian dapat menunjukkan identitas serta dapat membedakan seseorang dari lainnya. Bahkan tidak jarang dapat membedakan status sosial seseorang. Di sisi lain, pakaian memberi pengaruh psikologis bagi pemakainya. Orang yang menggunakan kostum olahraga akan terdorong semangatnya untuk berolahraga. Begitu juga wanita yang memakai busana muslimah dan pria yang bersarung dan bersurban akan mendorong untuk merasa malu berbuat maksiat.

Meskipun harus diakui pakaian tidak menciptakan “santri”, tetapi ia dapat mendorong pemakainya untuk “berperilaku santri”. Pakaian terhormat, mengundang seseorang untuk berperilaku dan mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya berbuat dan mendatangi tempat-tempat yang tidak baik. Inilah salah satu tujuan al-

Qur'an memerintahkan wanita-wanita muslimah memakai jilbab. Jilbab bagi wanita merupakan gambaran identitas seorang muslimah (Muri'ah, 2011:130).

Ketentuan berbusana termasuk dalam menenakan jilbab juga diatur dalam Islam. Karena pada dasarnya sebagai muslimah wanita harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang berhubungan dengan tata busana atau pakaian. Pakaian merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia di samping makan dan tempat tinggal. Pakaian merupakan penutup yang dapat menyembunyikan hal-hal yang dapat membuatnya malu (aurat) bila dilihat oleh orang lain.

Selain sebagai penutup aurat, pakaian juga berguna sebagai pelindung untuk menjaga kesehatan tubuh. Ia juga berfungsi sebagai perhiasan. Maksudnya, pakaian sebagai perhiasan adalah pakaian yang membuat pemakainya memiliki warna keindahan. Namun, yang tidak kalah pentingnya adalah pribadi yang dibungkusnya, termasuk di dalamnya perangai dan hati yang ada di dalamnya (Muri'ah, 2011:117):

Pertama, Pakaian sebagai penutup aurat. Salah satu usaha preventif agar tidak timbul madarat bagi wanita yang dalam kesehariannya berada di tengah komunitas pria adalah perlunya menegakkan perintah (wajib) menutup aurat atau berbusana yang Islami. Dengan alasan menutup aurat oleh wanita merupakan faktor penunjang utama kewajiban bagi

pria untuk menahan pandangan yang diperintahkan Allah SWT. Selain itu, menutup aurat menjadi wajib karena *sad al-Zara'i* yaitu menutup pintu kepada dosa yang lebih besar seperti berzina sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Al-Isra/17:32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan jangan lah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”

Oleh karena itu, para ulama sepakat mengatakan menutup aurat hukmnnya wajib bagi setiap muslim, baik pria maupun wanita (Muri'ah, 2011:118).

Kedua, Pakaian sebagai perhiasan. Salah satu tujuan manusia menggunakan pakaian adalah sebagai perhiasan, yaitu sesuatu yang dipakai untuk memberikan kesan keindahan pada diri pemakainya. Tentu saja orang yang memakai harus lebih dahulu menganggap, pakaian yang dikenakan adalah indah kendati orang lain tidak menilai demikian (Muri'ah, 2011:126). Karena hal tersebut bersifat relatif. Dalam Q.S al- A'raf/7: 31-32 telah menjelaskan bahwa pria dan wanita muslim diperbolehkan mengenakan perhiasan atau pakaian yang indah secara wajar dan tidak berlebihan.

﴿يَبْنِيْٓءَادَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْاۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝﴾ قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِيْنَةَ اللّٰهِ الَّتِي اُخْرِجَ لِعِبَادِهٖۤ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا فِي الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ ﴿٣١﴾

“hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan (31) katakanlah, “ siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah Dikeluarkan-Nya untuk Hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?””
 katakanlah, “ semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”

1. Jilbab

Jilbab adalah kain luar yang berfungsi untuk menutup tubuh wanita dari atas hingga bawah. Menurut Ahmad Muhammad Jamal yang dikutip oleh Muri'ah (2011:204), pengertian jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar ukurannya dibanding dengan kerudung yang dikenakan oleh wanita di luar pakaian-pakaian yang biasa dikenakan.

Perintah mengulurkan jilbab dimaksudkan agar dapat menutup tubuh wanita kecuali yang biasa tampak

pada diri mereka dalam kehidupan umum sehari-hari, yaitu muka dan telapak tangan. Jadi, pada dasarnya jilbab adalah pakaian yang dapat menutup aurat wanita Islam tidak menentukan bagaimana bentuk atau model jilbab yang harus dikenakan seorang muslimah untuk menutup auratnya. Ada sebagian yang menganut pendapat bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat. Menurut mereka, kata jilbab berarti pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai, sehingga jilbab menjadi bagaikan selimut (M.Quraish, 2014:87).

Menurut pakar tafsir al-Baq'a'i (1406-1480) menyebut beberapa pendapat tentang makna jilbab, antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Semua pendapat tersebut, menurut pendapat ulama merupakan makna dari kata itu sendiri. Maksudnya, apabila yang dimaksud dengan jilbab adalah baju, maka dia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya. Jika yang yang dimaksud jilbab merupakan kerudung, maka perintah mengularkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Dan jika maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengularkannya adalah membuatnya longgar

sehingga menutupi semua badan dan pakaian (M. Quraish, 2014:88).

Ada beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi agar pakaian bisa disebut hijab/ jilbab syar'i, antara lain:

- a. Menutupi seluruh tubuh termasuk wajah atau kedua telapak tangan. Hal ini didasarkan pada firman Allah, "*Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka*" (QS. Al-Ahzab (33):59). Jilbab adalah pakaian yang menjulur (sampai menyentuh tanah) yang menutupi seluruh tubuh. Arti "mengulurkan" dalam ayat tersebut adalah menurunkan. Oleh karena itu, hijab yang sesuai syariat adalah hijab yang menutupi seluruh tubuh.
- b. Terbuat dari bahan kain yang tebal dan tidak tipis menerawang, karena tujuan hijab adalah menutupi, sehingga jika tidak menutupi, maka ia tidak bisa disebut hijab. Mengingat ia tidak bisa mencegah pandangan mata orang lain.
- c. Tidak menjadi hiasan *by design* atau *overdecorated* dengan beragam warna menyolok yang membuat mata melirik. Syarat ini didasarkan pada firman Allah, "*dan janganlah mereka menampakan*

perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka” (QS. An-Nur (24):31)

“yang (biasa) nampak dari mereka” artinya sesuatu yang tampak tanpa unsur kesengajaan.

Jika busana hijab sudah berubah fungsi menjadi hiasan *by design*, maka ia tidak boleh dipakai dan tidak dapat dinamakan sebagai hijab. Karena hijab adalah busana yang menutupi perhiasan dari (pandangan) orang lain.

- d. Longgar, tidak ketat, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk badan, tidak menonjolkan aurat, dan tidak memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang memancing fitnah/pesona seksual.
- e. Bukan pakaian kebesaran. Adapun yang dimaksud dengan pakaian kebesaran di sini adalah pakaian yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran dan reputasi di tengah masyarakat, baik busana mahal yang dipakai untuk memamerkan kekayaan ataupun busana gembel yang dipakai untuk *zuhud* dan *riya'*. (Ibrahim, 2007)

2. Cadar

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah kain penutup kepala atau muka (Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2005:250). Cadar

merupakan versi lanjutan dari jilbab yang kegunaannya sama dengan jilbab, yaitu untuk menutup aurat. Hanya saja cadar menutupi seluruh anggota badan kecuali mata.

Cadar dalam studi tafsir Islam sendiri yang dikutip oleh Farikha dan kawan-kawan (2014:104) adalah jilbab yang tebal, longgar, dan menutupi seluruh aurat. Termasuk wajah serta telapak tangan. Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Di antara yang termasuk jenis ini adalah *an niqob/cadar*.

Istilah cadar sendiri dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksial yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan” atau “menyamarkan” (Ratri, 2011:31).

Menurut Rudianto (2006), dalam sejarahnya menambahkan bahwa cadar (*chadar* dalam bahasa Persi berarti tenda) telah dikenakan oleh perempuan-

perempuan bangsawan di tempat-tempat umum sejak dinasti Hakhamanesh. Kemudian diikuti oleh beberapa tradisi kerajaan di bawah kerajaan Persia pada tahun 500 SM.

Cadar/*niqab* merupakan kerudung yang diikatkan di atas hidung hingga ke leher, sudah dikenal oleh sebagian bangsa Arab sebelum Islam, dan merupakan salah satu model pakaian dan perhiasan wanita. Setelah Islam datang, Islam tidak memerintahkannya dan tidak pula melarangnya, melainkan membiarkannya menjadi tradisi manusia. Ada orang yang mengatakan, apabila cadar termasuk pakaian jahiliah, maka hal itu tidak mengurangi keadaannya, karena jilbab dan kerudung juga termasuk pakaian jahiliah (Abdul, 1997:290).

Islam telah memerintahkan kepada perempuan untuk senantiasa menutup aurat dan menjaga aurat mereka dari pandangan siapapun (bukan mahram). Dalam al-Qur'an tertulis perintah untuk wanita dalam menutup aurat (berjilbab) tercantum dalam Q.S al-Nur/24:31 Q.S Al-Ahzab: 59:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَخَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

ءَابَاءِ بُعُولَتِهِمْ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِمْ أَوْ إِخْوَانِهِمْ
 أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِمْ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِمْ أَوْ نِسَائِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ أَوْ التَّسْبِيعِ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ
 الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ
 لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ^c وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٦﴾

“katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung.” (Depag RI, al-Qur’an dan terjemahannya:196).

3. Jilbab dan Cadar sebagai Budaya

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan cadar merupakan pakaian yang digunakan untuk menutupi wajah, minimal untuk menutupi hidung dan mulut. Umat Islam di luar daerah Arab mengenal cadar (*niqab*) dari salah satu penafsiran ayat al-Qur'an di surat An-Nur dan Al-Ahzab yang diuraikan oleh sebagian sahabat Nabi, sehingga pembahasan cadar wanita dalam Islam masuk dalam salah satu pembahasan disiplin ilmu Islam, termasuk fikih dan sosial.

Umat Islam sebagian besar menganggap cadar berasal dari budaya masyarakat Arab yang akhirnya menjadi pembahasan dalam Islam. Asal-usul cadar semakin ditujukan ke bangsa Arab sebagai budaya mereka. Dalam penelitian Shihab, mengungkapkan bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budaya mereka (Shihab, 2014: 48). Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran Kontemporer, Murtada Mutahhari, pakaian penutup (seluruh badan wanita termasuk cadar) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khususnya sasan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras

tuntutannya daripada yang diajarkan Islam (Murtadha, 1990:34).

Menurut Hasan (2000:101-102), Pakar lain menambahkan, bahwa orang-orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyit¹ dan menilai wanita sebagai makhluk tidak suci, karena itu mereka diharuskan menutup hidung dan mulutnya dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama. Orang-orang Arab meniru juga masyarakat Byzantium (Romawi) yang memingit wanita di dalam rumah, ini bersumber dari masyarakat Yunani kuno yang ketika itu membagi rumah-rumah mereka menjadi dua bagian, masing-masing berdiri sendiri, satu untuk pria dan satu lainnya untuk wanita. Di dalam masyarakat Arab, tradisi ini menjadi sangat kukuh pada saat pemerintahan Dinasti Umawiyah, tepatnya pada masa pemerintahan al-Wafid II (125H/747), di mana penguasa ini menetapkan adanya bagian khusus buat wanita di rumah-rumah.

¹ Agama Zardasyit atau Zardust merupakan agama Persia Kuno yang mana nama pembaharu agama tersebut bernama Zarathustra. Agama Zardust atau bisa disebut juga dengan agama Majusi (Zoroaster), umumnya dikenal sebagai Parsi-isme yang mana merupakan agama Persia kuno atau agama orang-orang Iran sebelum Islam. Agama ini juga disebut sebagai agama penyembah api dan Magianisme.

Sementara pada masa Jahiliyah dan awal masa Islam, wanita-wanita di Jazirah Arabiyah memakai pakaian yang pada dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untung menampik udara panas yang meruakan iklim umum padang pasir. Walaupun mereka juga sering meggunakan penutup kepala seperti kerudung, hanya saja kerudung tersebut hanya sekedar diletakkan di kepala dan biasanya terulur ke belakang, sehingga dada dan kalung yang menghiasi leher mereka tampak dengan jelas. Bahkan boleh jadi sedikit dari daerah buah dada dapat terlihat karena longgar atau terbukanya baju mereka itu.

Intelektual kontemporer asal Pakistan, Abu al-‘A’la al-Mawdudi menjelaskan, bahwa banyak sekali tuduhan-tuduhan tidak penting terhadap Islam yang datang dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab, seperti halnya mereka menuduh *hijab* dan cadar (*niqab*) berasal dari budaya perempuan-perempuan Arab jauh sebelum Islam masuk, tepatnya di masa Jahiliyah, kemudian berlanjut warisan Jahiliyah ini ke orang-orang Muslim di abad-abad berikutnya, khususnya setelah masa Nabi. Mereka sangat pandai berusaha menghantam beberapa ajaran Islam, seperti mencari sejarah lahirnya cadar atau beberapa ajaran Islam, seperti mencari sejarah lahirnya cadar atau beberapa tradisi masyarakat tertentu yang dikaitkan ke masalah syari’ah, agar

menggoncang pembahasan yang telah ditetapkan oleh ulama sebagai ahlinya (Abu, 1964:307).

Cadar wanita bisa jadi berasal dari tradisi masyarakat selain Arab, isa pula wanita bercadar sudah menjadi tradisi masyarakat Arab Jahiliyah, baik untuk membedakan antara wanita merdeka dengan budak sahaya, atau terdpat maksud lain. Namun fenomena perbedaan asal-usul wanita bercadar, tidak penting dijadikan perdebatan apalagi sampai mengecam agama dan mencaci masyarakat tertentu. Permasalahan cadar terlepas dari mana asal-usulnya sudah menjadi pembahasan ulama klasik, bahkan dari masa Nabi Muhammad saw.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum UIN Walisongo Semarang

1. Sejarah Berdirinya UIN Walisongo Semarang

Ide perlunya perguruan tinggi Islam di Jawa Tengah muncul dari Drs. Soenarto Notowidgd, Bupati Kudus. Gagasan dan pemikiran tersebut berankat dari kenyataan bahwa Jawa Tengah merupakan salah satu basis dan kekuatan Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain itu, mayoritas penduduk Jawa Tengah, khususnya bagian utara beragama Islam dengan mata pencaharian sebagian besar sebagai pedagang dan petani. Berhubung di Jawa Tengah PKI memperoleh suara terbanyak pada pemilihan umum tahun 1955, maka kehadiran perguruan tinggi Islam merupakan kebutuhan. Disamping diharapkan bisa menanggulangi dan membendung kekuatan dan gerakan komunis (Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma 3 (D.3) tahun 2017/2018).

Drs. Soenarto Notowidagdo menyebarluaskan gagasan dan pemikirannya tersebut sejak tahun 1958 sewaktu ia menjadi Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah. Namun, gagasan serta pemikiran tersebut varu terealisasikan setelah Drs. Soenarto Notowidagdo terpilih

menjadi Bupati Kudus pada tahun 1962. Meskipun mendapatkan tantangan yang sangat berat dari pihak komunis, prakarsa bupati tetap berjalan, bahkan mendapat dukungan yang semakin luas dari masyarakat.

Akhirnya pada bulan Oktober 1963, dua Fakultas berdiri, yaitu Fakultas Ekonomi dan Fakultas Agama. Fakultas Ekonomi di bawah bimbingan dan pengawasan Universitas Diponegoro Semarang. Sedangkan Fakultas Agama dibimbing oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fakultas Ekonomi tersebut kemudian berubah menjadi Fakultas Ekonomi Universitas Sunan Muria Kudus. Sedangkan Fakultas Agama yang semula direncanakan bernama Fakultas Dakwah, demi strategi pencapaiannya, diputuskan bernama Fakultas Tarbiyah Kudus dengan satu jurusan, yakni Pendidikan Agama. Perubahan ini juga atas saran para pimpinan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta waktu itu.

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1968, dekan Fakultas Tarbiyah Kudus dipegang oleh Drs. Soenarto Notowidagdo. Di tengah-tengah kurun waktu tersebut, tepatnya tahun 1966, fakultas tersebut diresmikan dan secara resmi menginduk ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun setelah melalui proses yang panjang, Fakultas Tarbiyah Kudus berubah status menginduk ke IAIN Walisongo bersamaan dengan penegerian IAIN Walisongo

pada tahun 1970. Sedangkan proses penyelesaian administrasi pemindahan fakultas baru dilaksanakan pada tahun 1971.

Berdirinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo tidak bisa dilepaskan dari Fakultas Tarbiyah Kudus yang sebelumnya bernama Sekolah Tinggi Agama (STA) Kudus. STA dibidani oleh Soenarto Notowidagdo selaku Bupati Kudus dan didukung oleh pejabat MUSPIDA yang dikenal dengan istilah Catur Tunggal serta direstui oleh para kyai dari kalangan pondok pesantren. Masuknya KH. Abu Amar dalam daftar salah satu pendiri menunjukkan representasi ulama dalam pendirian STA. Pada tingkatan praktis operasional keterlibatan Soekarno, BA dan Drs. Edi Sardjono menjadi sangat penting dalam merealisasikan berdirinya sekolah tinggi tersebut.

Soenarto (Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma 3 (D.3)) mengatakan bahwa pada perkembangan selanjutnya, STA berubah namanya menjadi Fakultas Agama. Rencana awalnya, Fakultas Agama diberi nama Fakultas Dakwah. Namun, karena eksistensi Fakultas Dakwah belum memungkinkan berdiri sendiri, maka rencana tersebut berubah menjadi Fakultas Agama. Dalam perkembangannya, Fakultas Agama berubah menjadi Fakultas Tarbiyah yang memiliki satu jurusan, yakni pendidikan agama. Menurut Soenarto Notowidagdo,

penolakan terhadap berdirinya Fakultas Dakwah tersebut didasari oleh alasan yang disampaikan oleh Prof. Mukti Ali, selaku Rektor IAIN Sunan Kalijaga waktu itu bahwa keberadaan dakwah sebagai fakultas belum pernah ditemui di lembaga akademik manapun, termasuk Universitas di Kairo, Mesir. Dakwah hanya ada sebagai jurusan.

Melalui SK Menteri Agama No. 4 tahun 1996 tertanggal 10 Agustus 1996, status Fakultas Tarbiyah Kudus ditingkatkan menjadi negeri dan menjadi salah satu cabang dari IAIN Sunan Kalijaga. Adapun susunan pimpinan Fakultas Tarbiyah Kudus semenjak berdiri sampai tahun 1970 mengalami dua kali pergantian.

Pengembangan IAIN menjadi UIN menandakan sebuah proses kesadaran yang lebih maju. Selama ini IAIN dianggap kampus yang memproduksi guru-guru agama baru, pengganti imam msjid, takmir, dan pengisi acara pengajian. Stigma ini terpersepsi ketika alumni IAIN tidak berkembang karena ijazah yang dihasilkan adalah tidak memiliki standar yang diminta oleh pasar. Kita tidak bisa pungkiri bahwa, keinginan di setiap kelulusan adalah orientasi mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pembentukan UIN merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika

Islam demi pengembangan ilmu dan teknologi, dan pada saat yang bersamaan juga berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara profesional di dalam kehidupan sosial.

Seperti yang dikutip dalam buku Abudin Nata yang berjudul “Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga”, Pendirian lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi akademis dan fungsi dakwah. Dalam fungsi akademis, memperluas spektrum keilmuan berarti akan memperluas dan memberikan akses kepada anak bangsa untuk menjadi akademisi yang selain memiliki keahlian dalam bidang studinya juga menjadi da’i. Akan menjadi sangat ideal, jika ada da’i dengan kemampuan menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an melalui pendekatan akademis, sekaligus sebagai ahli agama yang sangat berkualitas karena ketuntasannya dalam memahami agama.

Alasan-alasan di atas menjadi bagian dari upaya untuk melakukan perubahan IAIN menjadi UIN, sehingga tidak hanya dominan pada orientasi dakwah akan tetapi juga untuk merespon dan menghadapi masyarakat baru dan semakin kompleks.

Dalam pandangan Azyumardi Azra juga dikatakan (salah satu arsitek penting dalam proyek perubahan IAIN ke UIN) bahwa gagasan dan konsep dasar pengembangan IAIN menuju UIN tidak lepas dari beberapa masalah yang

dihadapi IAIN dalam perkembangannya selama ini. Pertama, IAIN belum berperan secara optimal dalam dunia akademik, birokrasi dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. IAIN lebih banyak berperan di masyarakat karena dalam konteks dakwah. Kedua, kurikulum IAIN belum mampu merespon perkembangan IPTEK dan perubahan masyarakat yang semakin kompleks.

Abudin Nata mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN (buku panduan Sarjana 1 (S.1) dan Diploma 3 (D.3)):

Pertama, perubahan pada jenis pendidikan Madrasah Aliyah. Dulunya Madrasah adalah sekolah agama, kini madrasah sudah menjadi bagian dari sekolah umum atau sekolah yang berciri khas Islam. Di madrasah sudah terdapat mata pelajaran umum yang dimuat dalam kurikulumnya, misalnya eksakta, sosial, bahasa dan fisika. Ini berbeda dengan kondisi IAIN yang masih menyediakan sekolah agama. Disamping itu konversi ini juga untuk menyambut tamatan sekolah menengah umum agar dapat masuk IAIN apabila telah menjadi UIN, karena dapat menyediakan jurusan dan fakultas umum. Perubahan ini juga merupakan misi untuk pemberdayaan masyarakat/umat di masa depan.

Kedua, adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi ini solusinya adalah program integrasi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu

umum dengan anggapan bahwa kalau IAIN hanya menyelenggarakan ilmu-ilmu agama. Ini akan melestarikan dikotomi tersebut (Abudin, 2010:56). Maka dengan ini IAIN Harus menjadi UIN untuk dapat mendirikan fakultas-fakultas umum.

Ketiga, perubahan IAIN menjadi UIN merupakan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas. Selama ini, arah lulusan IAIN adalah lembaga pendidikan Islam, kegiatan-kegiatan keagamaan, dakwah dan pada tataran departemen agama. Maka dengan perubahan menjadi UIN akan lebih meluas lingkup kerja dan eksistensi lulusan IAIN. Dengan perubahan menjadi UIN juga sebagai upaya konvergensi ilmu umum dan agama, seperti yang diungkapkan oleh Harun Nasution bahwa perubahan iain menjadi universitas dirancang untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan.

Keempat, perubahan IAIN menjadi UIN adalah dalam rangka memberikan peluang bagi lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertical. Yakni kesempatan gerak dan peran dan memasuki medan yang lebih luas. Lulusan IAIN akan memasuki wilayah dan lingkungan yang lebih luas, bervariasi dan bergengsi.

Perubahan ini juga ingin kembali menaruh harapan umat Islam menjadi pelopor peradaban mausia yang dulu pernah dicapai Islam zaman klasik. *Kelima*, perubahan IAIN

menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi. Sehingga IAIN dengan menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang.

Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan tindak lanjut dari usulan Menteri Agama melalui surat Nomor MA/88/2014. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, perubahan status IAIN Walisongo menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 130 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang diluncurkan Presiden RI Ir. Joko Widodo pada 19 Desember 2014. Sedangkan upacara peresmian dilaksanakan pada tanggal 6 April 2015 oleh Menteri Agama RI bersamaan dengan Peringatan Dies Natalis ke-45 sebagai kelanjutan dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 1970 tentang Peresmian Pembukaan Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah "Walisongo" di Semarang Jawa Tengah yang

upacara peresmianya dilaksanakan pada tanggal 6 April 1970.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a) Visi

Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada Tahun 2038.

b) Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak al-karimah;
2. Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu, dan masyarakat;
3. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat;
4. Menggali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal;
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional;

6. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan profesional berstandar internasional.

c) Tujuan

Universitas Islam Negeri Walisongo mempunyai tujuan:

- a. Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan profesional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan; dan
- b. Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbagsa, dan bernegara.

3. Kebijakan Rektor Tentang Tata Cara Berbusana di UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan dengan aturan atau tata cara berbusana, UIN Walisongo memiliki kebijakan sendiri. Seperti pernyataan yang telah diberikan oleh Wakil Rektor III sebagai berikut:

“Mengenai aturan, UIN Walisongo memiliki beberapa aturan penting tercantum dalam SK Rektor jauh sebelum menjadi UIN atau ketika masih IAIN. Kalau aturan ketika sudah menjadi UIN, bisa dilihat dalam SK Rektor Nomor 19

tahun 2016. Coba nanti dilihat. Aturan-aturan tersebut, perlu dan harus ditaati oleh segenap civitas akademika tentunya.” (wawancara dengan pak Suparman Wakil Rektor III UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 Oktober 2018)

Mengenai isu yang beredar tentang adanya mahasiswi UIN Walisongo bercadar, UIN sempat mengeluarkan aturan, yang mana aturan tersebut berisi tentang larangan mahasiswi memakai cadar walaupun tidak secara eksplisit.

“mengenai persoalan cadar, tidak ada aturan yang secara eksplisit mengatur tentang itu. Kan di dalam SK Rektor nomor 19 tahun 2016 sudah jelas kan? Disitu dijelaskan bahwa ada *point* dilarang berdandan berlebihan. Harusnya itu sudah jelas. Bahkan Islam juga melarang adanya sifat berlebihan kan? Allah pun tidak menyukai hal-hal yang berlebihan. Termasuk juga dalam hal berpakaian. Cukuplah kita memakai pakaian yang sederhana, yang sudah mampu menutup aurat yang memang perlu ditutupi. Tidak perlu sampai wajah pun kita tutupi. Kenapa cadar saya ibaratkan berlebihan? Karena wajah kan bukan aurat. Ketika sholat, haji, kan wajah tidak boleh ditutup. Hal ini menunjukkan bahwa wajah bukanlah aurat. Dan mengapa sebenarnya dilarang?sebenarnya kita bukannya melarang. Hanya saja, kita kan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kalau ada mahasiswi memakai

cadar, hal yang ditakuti adalah kita tidak mengenali wajah mereka. Padahal kita butuh bersosialisasi, butuh berinteraksi. Kalau pake cadar bagaimana kita tahu itu si A, itu si B? Kan sulit.” Wawancara dengan Wakil Rektor III UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 Oktober 2018)

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Wakil Rektor III mengenai cadar, hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa yang memakai cadar merupakan hal yang berlebihan. Adapun SK Rektor nomor 19 tahun 2016 pasal 9 dan 10 berbunyi (buku panduan ekstra kurikuler mahasiswa, 2018) yang dimaksud di atas adalah:

Larangan-Larangan

Pasal 9

Pakaian

1. Setiap mahasiswa dilarang:
 - a. Memakai sandal, sepatu sandal baju kaos oblong, bercelana jeans yang ketat dan atau kumal selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor dan kegiatan akademik lainnya.
 - b. Menggunakan kalung, anting dan berambut berwarna (dicat/disemir)
2. Setiap mahasiswi dilarang:
 - a. Memakai sandal, sepatu sandal baju kaos oblong, bercelana jeans yang ketat dan atau kumal selama mengikuti kegiatan perkuliahan, memasuki kantor dan kegiatan akademik lainnya.

- b. Berpakaian ketat, tembus pandang dan atau baju pendek dan tidak berjilbab.
- c. Berdandan berlebihan (menor)

Pasal 10 **Tata Pergaulan**

1. Berduaan dengan lain jenis yang mengarah pada perbuatan asusila.
2. Berboncengan lebih dari dua orang dan antara mahasiswa dan mahasiswi dilarang berpelukan.
3. Melakukan tindakan amoral dan asusila; seperti minum-minuman keras, bermesraan, tidak shalat, tidak berpuasa Ramadhann dan tindakan-tindakan tercela lainnya yang melanggar norma agama dan kesusilaan.
4. Melakukan perzinaan, dan atau berduaan lain jenis di hotel;

Di sisi lain, fakultas syariah, menggalakkan etika berpakaian di lingkungan kampus. Berpedoman pada SK Rektor nomor 13 tahun 1994 tentang rumusan tri etika kampus dan berdasarkan SK Rektor Nomor 19 tahun 2005 pasal 9 dan 10 tentang tata tertib pakaian dan pergaulan mahasiswa di lingkungan IAIN Walisongo (www.syariahwalisongo.blogspot.ac.id, diakses pada Ahad Oktober 2018 pukul 14.24 WIB). Adapun tata tertib berpakaian tersebut di antaranya:

Larangan-larangan

Pasal 9

Pakaian

1. Setiap mahasiswa dilarang :
 - a. Mahasiswa harus bersikap sopan (bukan kaos)
 - b. Mahasiswa menggunakan celana panjang (bukan *jeans* ketat dan kumal)
 - c. Mahasiswa dilarang menggunakan nersepatu (bukan sepatu sandal)
 - d. Mahasiswa dilarang menggunakan anting, gelang, kalung
 - e. Rambut rapi
2. Setiap mahasiswi dilarang :
 - a. Mahasiswi berbusana muslim (baju menutupi pinggul)
 - b. Memakai jilbab menutupi leher dan tidak bercadar
 - c. Mahasiswi mengenakan rok panjang atau celana panjang (bukan *jeans* ketat dan kumal).
 - d. Mahasiswi dilarang berpakaian ketat, transparan (tembus pandang), atau baju pendek.
 - e. Memakai sepatu (bukan sepatu sandal) dan tidak berdandan menor (berlebihan).

Pasal 10

Tata Pergaulan

1. Melakukan pergaulan bebas atau berduaan dengan lawan jenis yang dapat mengarah pada perbuatan terlarang.
2. Mahasiswa dilarang berboncengan lebih dari dua orang dewasa dengan memeluk;
3. Mahasiswa dilarang melakukan tindakan amoral dan asusila seperti: meminum minuman keras, berzina, narkoba, tidak shalat, tidak puasa Ramadhan, dan tercela lainnya yang dilarang oleh norma agama;

B. Corak Pemikiran yang Berkembang di UIN Walisongo Semarang

Mengenai corak pemikiran yang berkembang Universitas Islam (UIN) Walisongo Semarang, kita ketahui bersama bahwa selain kampus merupakan tempat atau wadah strategis dalam menggali kemampuan di berbagai bidang keilmuan, kampus juga merupakan tempat atau wadah untuk melakukan interaksi gagasan (*ide*). UIN Walisongo Semarang yang memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 18.043 mahasiswa UIN Walisongo (<http://forlap.ristekdikti.go.id/>., diakses pukul 13.00 WIB 15 Agustus 2018) yang memiliki corak dan berasal dari *background* atau latar belakang yang berbeda-beda. Dari mulai *background* tradisi keagamaan, hingga *background* tradisi politik.

Berdasarkan dari berbagai macam *background* tersebut menjadikan UIN Walisongo memiliki input yang beragam. Tidak menutup kemungkinan pula, berbagai macam corak pemikiran bisa masuk di UIN Walisongo Semarang. Termasuk dari corak liberalistik, fundamentalistik, bahkan sampai ke corak pemikiran yang mengarah pada radikalistik. Musahadi mengatakan :

“Saya yakin segala macam corak itu ada, dari yang liberalistik, sampai dengan fundamentalistik, bahkan

radikal. Meskipun saya belum melakukan riset mengenai ada tidaknya radikal, saya merasa ada di sini. Dalam menafsirkan radikal, menurut saya kecenderungan pada level dukungan pada tindakan radikal itu sudah dapat dikatakan radikal. Misalkan saja dengan memberi pertanyaan menjebak, kita bisa menilai apakah radikal itu ada apa tidak. Misal, jika *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan pemerintahan atau regulasi yang tidak dilakukan dengan efektif bahkan harus dilakukan dengan jalan perang, saya yakin itu pasti ada dukungan seperti itu. Karena fakta adanya radikalisme juga ada di UIN Jogjakarta dan UIN Jakarta sudah ada faktanya. Hanya saja, untuk kasus di UIN Walisongo Semarang, radikal sulit berkembang. Karena ibarat biji, lingkungan kebudayaan dan lingkungan keilmuan di sini ibarat tanah adalah tanah yang tidak subur untuk menanam radikalisme. Mengapa? Ya, itu tadi kembali karena UIN punya karakteristik UOS.” (Wawancara dengan Wakil Rektor 1 bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Musahadi Senin tanggal 24 September 2018 pukul 08.00 WIB).

Sedangkan menurut Wakil Rektor III, bapak Suparman dalam melihat corak pemikiran yang berkembang di UIN Walisongo adalah sebagai berikut:

“Jelas. UIN Walisongo merupakan Universitas Islam negeri yang lebih mengutamakan toleransi, lebih bersifat penengah. Tidak memihak antara yang kiri maupun yang kanan. Bukan berarti anti barat, bukan juga berarti anti timur. Kita berada di tengah-tengah.

Yang harapannya, budaya kita, baik budaya keIslaman kita, budaya keilmuan kita masih terjaga.” wawancara dengan pak Suparman Wakil Rektor III UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 Oktober 2018)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa secara tidak langsung, menurut Wakil Rektor III menganggap bahwa UIN Walisongo adalah kampus yang memiliki arah pergerakan pemikiran yang moderat. Walaupun tidak secara gamblang disebutkan, namun hal ini bisa dibuktikan dengan adanya ketidakberpihakan antara antara yang kiri maupun yang kanan. Dan berdasarkan kutipan tersebut pula, menunjukkan bahwa UIN Walisongo memiliki tujuan yang mengarahkan kampus UIN Walisongo tetap berada pada jalur Tengah (moderat) yang mana tetap menghargai adanya tradisi lingkungan dan budaya yang ada.

Selain itu, UIN Walisongo dalam mencapai tujuan tersebut memiliki multi pendekatan dalam memahami agama, melalui visi, misi, dan tujuan yang mewakili karakteristik UOS (*Unity Of Sciences*). Yang diharapkan dengan pengayaan pendekatan ilmu agama itulah yang memungkinkan orang lebih terbuka dengan cakrawala berpikirnya. UOS yang dikembangkan oleh UIN Walisongo memiliki tiga sinergi, yaitu :

1. Humanisasi

Humanisasi diperlukan, karena dalam ilmu keIslaman yang selama ini berkembang sebagai kritik terhadap UIN Walisongo Semarang, lebih banyak melayani kepentingan Tuhan. Jadi semua yang dilakukan untuk Tuhan saja/kepatuhan sehingga kadang-kadang dimensi keagamaan terabaikan. Sehingga terkadang kepatuhan duniawiyah yang bersifat *human* terabaikan.

2. Spiritualisasi

Spiritualisasi diperlukan, karena ilmu-ilmu modern cenderung tercerabut dari nilai-nilai religiusitas. Tuhan itu seperti tidak dianggap penting dalam pengembangan ilmu modern. Jadi, karena realitasnya seperti itu, basis atau dasar dari ilmu modern adalah fenomena alam, manusia, dan masyarakat. Di mana letak Tuhan seolah tidak ada. Karena ilmu sekularistik cenderung meniadakan Tuhan di dalamnya. Strategi spiritualisasi diyakini dapat mewarnai semua keilmuan tersebut dengan nilai-nilai agama (keTuhanan). Yang mana diharapkan agar semua ilmu, baik itu ilmu keIslaman maupun ilmu modern sesungguhnya satu. Semua ilmu pengetahuan berasal dari sumber yang tunggal, yaitu Tuhan.

3. Revitalisasi *Local Wisdom*

Selama ini, baik ilmu-ilmu keIslaman maupun ilmu-ilmu modern dianggap telah menghilangkan dimensi

lokalitas. Selama ini, yang berbau dengan Islam dianggap berhubungan dengan Arab, dengan semua kebudayaannya, kulturenya, dan lain sebagainya. Kebudayaan lokal seolah tidak mendapat tempat. Sehingga, dengan adanya revitalisasi *local wisdom* diharapkan keilmuan yang selama ini berkembang yang mengarah pada *western oriented* maupun *Arabic oriented* dan mengubahnya menjadi *localisation oriented*.

C. Problematika Pemakaian Cadar di UIN Walisongo Semarang

Sebelumnya, beberapa bulan yang lalu sedang marak-maraknya nya fenomena cadar di salah satu universitas di Yogyakarta yang mana hal tersebut menjadi sebuah fenomena baru yang terjadi di kalangan civitas akademika. Ketika fenomena cadar berkembang dengan pesat di Yogyakarta, di UIN Walisongo juga didapati fenomena adanya fenomena cadar. walaupun pemakai cadar (mahasiswi bercadar) tidak sebanyak yang ada di salah satu universitas Yogyakarta tersebut. Namun, dalam menanggapi fenomena cadar, ada beberapa poin penting yang perlu diketahui:

1. Regulasi Kebijakan Kampus

Kampus UIN Walisongo memiliki sistem regulasi kebijakan penting yang perlu mahasiswa

maupun seluruh civitas akademika ketahui. Bahwa sesungguhnya, secara eksplisit UIN Walisongo tidak memiliki aturan terkait pelarangan pemakaian cadar di dalam kampus. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Wakil Rektor III UIN Walisongo Semarang:

“tidak ada aturan yang secara eksplisit mengatur tentang itu. Kan di dalam SK Rektor nomor 19 tahun 2016 sudah jelas kan? Disitu dijelaskan bahwa ada *point* dilarang berdandan berlebihan. Harusnya itu sudah jelas.

Selain itu, setiap lembaga pendidikan memiliki hak otonomi, yang mana hak tersebut diwujudkan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan dari lembaga tersebut. Termasuk juga UIN Walisongo Semarang. UIN Walisongo Semarang juga memiliki visi, misi, dan tujuan yang mana ketiga hal tersebut menjadi element penting yang dijadikan pengikat bagi seluruh civitas akademika. Berdasarkan wawancara dengan wakil Rektor 1 kampus UIN Walisongo Semarang, Musahadi mengatakan:

“Visi, Misi, dan Tujuan yang akan menjadi pengikat keseluruhan civitas akademika. Mau dibawa ke mana perguruan tinggi tersebut, mau dikembangkan seperti apa, maupun dalam corak keberagaman, paradigma

keIslaman yang akan dikembangkan, itu ya mengikuti visi, misi, serta tujuan dari lembaga pendidikan tersebut”

Sedangkan Menanggapi fenomena cadar dan regulasi yang ada di UIN Walisongo Semarang, Wakil Rektor 1 juga menjelaskan bahwa:

“saya tidak mau terjebak pada persoalan tentang hukum. Maksudnya, orang yang memakai cadar, kalau persoalan hukum orang bisa berdebat segala macam. Tapi untuk yang lain, ada yang berbicara pada level teknis. Teknis itu artinya segala apapun dibatasi dengan regulasi-regulasi yang ada. Tapi saya lebih cenderung, melihat ini sebagai, kita itu mengekspekasikan taat keberagaman di UIN Walisongo. Karena kita udah terikat dengan UIN Walisongo. Itu yang sesuai dengan visi UIN Walisongo pengembangan paradigm UOS itu. Artinya, jika mau menutup aurat, itu ya menutup aurat yang memperhatikan *local wisdom*, memperhatikan kearifan lokal. Jangan menutup aurat, yang kemudian dicadari seperti itu. Meskipun itu di *claim* sebagai ajaran agama, tapi,,visi kita itu adalah UOS (*Unity Of Sciences*). Jika ada mahasiswi yang menggunakan cadar di sini, ya berarti mereka tidak menjunjung strategi UOS yang ketiga. Artinya dia tidak berusaha melakukan humanisasi ilmu-ilmu keIslaman. Padahal, semua mahasiswa belajar tentang UOS,

mempelajari tentang falsafah kesatuan ilmu pengetahuan, harapannya mereka bisa berubah”(Wawancara dengan Wakil Rektor 1 bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Musahadi Senin tanggal 24 September 2018 pukul 08.00 WIB).

Hal ini menunjukkan bahwa UIN Walisongo memiliki kebijakan atau aturan pokok yang perlu dipahami setiap civitas akademika yaitu mengenai aturan tau kebijakan UIN Walisogo.

2. Jumlah Mahasiswi Bercadar

Awal penggalian data, peneliti mendapatkan data jumlah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang menggunakan cadar berjumlah lima orang. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengurus LPM Idea Pers. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian ulang dan melakukan penggalian data mendalam, peneliti menemukan data baru. Setidaknya ditemukan 14 mahasiswi UIN Walisongo yang menggunakan cadar. Dari 14 mahasiswi yang mengenakan cadar yang ditemukan, hanya lima orang saja yang berkenan menjadi partisipan dengan alasan yang beragam pula.

Beredarnya isu kebijakan UIN Walisongo yang melarang mahasiswi UIN Walisongo memakai cadar, yaitu pada Surat Keputusan Rektor Nomor 19 Tahun 2005 pasal 9 dan 10 membuat posisi mereka (mahasiswi bercadar) menjadi terpojok. Karena posisi mereka adalah kaum minoritas di antara mayoritas. Seperti yang dikatakan AN, mahasiswi bercadar yang lebih memilih keluar dari UIN Walisongo dan pindah ke universitas lain:

“awalnya aku pake cadar di sini mbak, niat hati ingin menjadi pribadi yang lebih baik, dan mencari ketenangan. Ehhh,,,sampe sini malah aku yang posisinya pake cadar berasa didiskriminasi dan diasingkan. Coba aja mbak di posisi aku. Sakit rasanya mbak, sedih juga. Aku nggak nyangka, universitas Islam malah mendiskriminasi orang Islam yang mau menjalankan syariat. Kan nggak lucu mbak”. (wawancara dengan AN, yang sebelumnya adalah mahasiswi UIN Walisongo dan pindah ke Yogyakarta melalui *chat* pribadi)

Selain itu mahasiswi yang RA yang enggan dijadikan sebagai partisipan dalam penulisan skripsi oleh peneliti mengatakan;

“bukannya saya tak ingin membantu mbak. Tapi pencernaan publik tentang cadar ini ada yang

baik ada yang tidak. Karena identik di Jawa tengah yang bercadar adalah golongan radikalisme. Nah, posisi saya yang dari Aceh mengetahui yang bercadar adalah golongan radikal setelah saya di Jawa Tengah. Yang saya khawatirkan isue itu kembali berkembang setelah jenengan lulus. Dan saya masih mau naik semester tiga mbak. Oleh karena itu saya memikirkan efeknya mbak.”

3. Cara Berpakaian dan bercadar Mahasiswi Bercadar di UIN Walisongo Semarang

Identitas merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Penunjukan identitas diri ataupun dalam mengekspresikan diri, setiap orang berbeda-beda. Penunjukan identitas diri atau ekspresi diri bisa dilakukan dalam bentuk ia berbicara, bersosialisasi maupun cara mereka berpakaian.

UIN Walisongo yang di dalamnya terdiri 18.043 mahasiswa, memiliki cara berpakaian yang berbeda-beda satu sama lain. Dari mulai pemilihan gaya kerudung sampai pakaian yang mereka kenakan. Ada yang lebih suka menggunakan gamis, ada yang lebih menyukai baju potongan (atasan dan bawahan),

ada yang suka memakai kerudung model bermotif, namun juga ada yang lebih menyukai kerudung yang besar, tanpa motif, dan cenderung berwarna gelap. Cadar juga menjadi salah satu pilihan beberapa mahasiswi UIN Walisongo dalam mengekspresikan diri.

Cadar sendiri memiliki jenis dan bentuk yang berbeda-beda. Warnapun sudah banyak pilihan, tidak selalu berwarna gelap. Pemakaian cadar bagi mahasiswi bercadar UIN Walisongo pun berbeda-beda. Beberapa partisipan memilih memakai cadar, yang masih memperlihatkan dahi dan matanya. Namun, di sisi lain beberapa partisipan menggunakan cadar yang berjenis *niqab* (yang menutup dahi dan hanya mata yang terlihat). Seperti partisipan NA yang lebih menyukai memakai *niqab*. Menurutny:

“Sebagian besar jumhur ulama’ syafi’iyah mengatakan bahwa seluruh tubuh ini adalah aurat. Termasuk muka, tangan, dan kaki. Jadi wajib ditutup. Kalo perlu pake *burkak*, yang matanya juga ditutup gitu. Ada juga *niqab*, yang menutup jidat sama mata doang, kalo cadar kan jidatnya masih kelihatan. Kalo aku sendiri lebih suka *niqab*, kalo pengen tutup mata pake kacamata aja. Hehe(tertawa).”(W.C4.8.b)

Gambar 3. Partisipan saat menggunakan cadar
di luar kampus







Sedangkan mahasiswi bercadar saat di dalam kampus, lebih memilih menggunakan masker.

Gambar. 4. Partisipan saat menggunakan masker di dalam kampus







Gb.5. partisipan 5 RN

D. Alasan Mahasiswa Bercadar

Berikut ini merupakan tabel data responden yang digunakan dalam penelitian:

No	Aspek	Responden				
		1	2	3	4	5
1	Nama	RK	SS	NK	NA	RN
2	Anak ke-	3	1	2	4	1
3	Asal	Semarang	Demak	Rembang	Padang	Jepara

4	Pendidikan terakhir	SMA	SMA	Pesantren	Pesantren	SMA
5	Fakultas	FDK	FSH	FDK	FSH	FITK
6	Semester saat ini	9	9	5	9	5
7	Waktu pertama kali memakainya	Semester 5	Semester 7	Semester 5	Semester 1	Semester 4
8	Hukum awal memakainya	Sunnah	Sunnah	Sunnah	Wajib	Sunnah
9	Pengalaman organisasi	Al-Barokah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan)

),

Tabel 1. Identitas Mahasiswi Bercadar

1. Motivasi Bercadar

Beberapa alasan dari kelima partisipan mengenai motivasi atau latar belakang mereka ketika memilih atau tertarik menggunakan cadar sangat beragam. Dari lima partisipan yang ada, tiga partisipan diantaranya memutuskan menggunakan cadar dengan alasan nyaman dan karena mengalami masa lalu buruk yang mengharuskan pemikiran untuk menggunakan cadar. yaitu partisipan SS, RN, dan RK. sedangkan satu partisipan mengaku alasan awal dia memakai cadar karena dia berpijak dari pendapat salah satu imam madzhab, yaitu Imam Syafi'i. Seperti yang partisipan NA yang berpendapat :

“Emm,, bercadar menurutku ada dua mbak. Pertama, kita kan dianjurkan untuk menutup aurat. Apalagi aku awal mantab pake cadar berpijak dari madzhab syafi'i kan. Sebagian besar jumbuh ulama' syafi'iyah mengatakan bahwa seluruh tubuh ini adalah aurat. Termasuk muka, tangan, dan kaki. Jadi wajib ditutup. Kedua ada yang bilang sunnah. Berhubung di sini

(Kampus) tidak ada yang pake cadar, jadi aku pindah hukum, dari yang wajib ke sunnah. Tapi yang paling penting, aku sedang menjalankan sunnah sih mbak.” (W.C4.8.a)

Selain alasan tersebut di atas, salah satu partisipan juga mengaku, jika alasan ia menggunakan cadar murni muncul dari dirinya sendiri tanpa perintah maupun ajakan dari siapapun. Partisipan RK, misalnya.

“Aku tuh dari kecil, waktu masih SD, aku tuh kalo lihat orang bercadar kayak keren gitu loh. Aku aja sampe kayak gini, “ ya Allah,,cantik banget”. Makannya aku juga pengen pake juga. Tapi suamiku bilang” apanya yang cantik?” haha (tertawa). Dan aku nggak dibolehin sama suamiku..” (W.N1.31.a).

Sedangkan satu dari partisipan, mengaku jika alasan dia memakai cadar karena partisipan merasa pergaulan yang dia jalani ketika di Semarang dan sebelum di Semarang itu. NK mengaku di semarang pergaulannya terlalu bebas. Berhubung NK juga seorang hafidzah, maka dia juga ingin tetap menjaga hafalannya tersebut. Seperti satu kutipan pendapat berikut:

“karena saya melihat realita pergaulan di Semarang sangat buruk mbak. Jadi dibandingkan pergaulan saya sebelum di Semarang tuh jadi semakin buruk. *Alhamdulillah*, saya udah selesai hafalan. Saya juga ingin menjaga hafalan saya, jadi takutnya gara-gara

pergaulan yang terlalu bebas tadi, al-qur'an saya malah lupa, gitu.” (W.M3.5.a)

Selain itu partisipan NK mengaku alasan lain dia memakai cadar karena ingin meminimalisir kemadhorotan yang ada.

“Dan menurut saya, wajah sebenarnya bukan aurat. Dan sebenarnya saya nggak mewajibkan diri saya buat memakai cadar. hanya saja, saya ingin meminimalisir kemudharatan yang ada. Artinya, nanti daripada pergaulan saya makin buruk. Kan akhlak paling utama.” (W.M3.11.a)

2. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan ke lima partisipan berbeda-beda. Tiga partisipan merupakan lulusan SMA. Dua partisipan, yaitu NA dan NK mengaku lulusan dari *mondok* (pesantren). Ketiga partisipan yang dulunya merupakan lulusan SMA, mengatakan bahwa tidak ada aturan khusus mengenai aurat wanita (cadar). Sedangkan partisipan NK yang dulunya merupakan santri dan pernah *mondok* di Kudus, mengaku awal dia tahu tentang agama, akhlak, bentuk zina termasuk zina mata berawal saat dia berada di pondok dulu sebelum NK kuliah.

“Dulu, aku mondok di Kudus. Jadi, dulu aku dari sejak dini sekali, baik orang tua ataupun lingkungan pondok sangat menjaga sekali dari segi pergaulan, akhlak, agama, saya udah dididik kayak gitu. Bahkan ketemu

lawan jenis tuh malu. Bagaimana kita menjaga dari zina, zina mata, itu waktu aku di Kudus.” (W.M3.8.a)

3. Latar belakang keluarga

Ke lima partisipan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Tiga dari lima partisipan berpendapat, jika lingkungan keluarganya biasa saja dan tidak terlalu agamis. Seperti pendapat RN yang mengatakan:

“Keluarga RN si biasa aja mbak. Maksudnya, ibu juga nggak pake kerudung, apalagi kerudung yang *gedhe* kayak aku. Haha (tertawa). Nggak begitu agamis banget. Biasa aja.” (W.G5.32.a)

Sedangkan berdasarkan pengakuan NA dan NK berbeda. NA mengaku kaget ketika tiba di Jawa, yang *notabene* masyarakatnya masih awam dengan cadar. seperti yang ia katakan:

“keluargaku juga ada yang pake cadar kok mbak. aku kan dari Padang ya mbak. Jadi orang ketika melihat wanita pake cadar tuh biasa aja. Tapi kalo di sini tuh nggak. Di Jawa tu beda. Jadi pas aku yang dari Padang, terus kesini tuh sempet kaget. Apalagi pas penerimaan mahasiswa baru. Nggak ada tuh yang namanya *ukhti* pake baju *gedhe* kayak waktu dulu aku pake gitu. Haha (tertawa).” (W.C4.12.a)

“Dulu, aku mondok di Kudus. Jadi, dulu aku dari sejak dini sekali, baik orang tua ataupun lingkungan

pondok, sangat menjaga sekali dari segi pergaulan, akhlak, agama, saya udah dididik kayak gitu.”
(W.M3.8.a)

Berdasarkan pendapat dari partisipan NK, lingkungan atau didikan keluarga tentang agama memang sudah sangat kental. Sehingga NK mengetahui tentang agama juga berawal dari didikan orang tua dan keluarganya. Sedangkan lingkungan keluarga NA sangat mendukung ketika NA menggunakan cadar. karena cadar dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal NA sudah dianggap tidak asing lagi bahkan keluarga NA pun juga ada yang pake cadar.

4. Keadaan Sebelum Menggunakan Cadar

Sebelum kelima partisipan menggunakan cadar, satu di antara mereka, yaitu SS mengaku belum terbiasa menggunakan pakaian seperti wanita pada umumnya yang suka memakai rok.

“Baru beberapa bulan yang lalu. Jadi sebelum aku pake cadar tuh nggak langsung pake baju *gedhe-gedhe* kayak gini. Dulu aku pake baju biasa kayak anak-anak di kampus. Bahkan dulu pas aku pertama kali masuk kampus, aku tuh nggak biasa pake rok. Aku selalu pake celana. Jadi tuh aku pertama pake rok agak risih gimanaa gitu. Haha (tertawa).”
(W.P2.28.a)

Namun berbanding terbalik dengan partisipan RN yang mengaku suka mengenakan pakaian muslimah sejak kecil.

“Dari kecil mbak. Dari kecil aku tuh suka banget pake baju muslimah, lagu-lagu hadroh, jadi udah biasa. Sejak SMA pun udah pake baju dan kerudung besar kayak gini. (W.G5.34.a)

Partisipan NA dan NK mengaku jika mereka sudah biasa menggunakan pakaian besar karena lingkungan keluarga juga telah mendidik mereka mengenai menutup aurat.

“keluargaku juga ada yang pake cadar kok mbak. aku kan dari Padang ya mbak. Jadi orang ketika melihat wanita pake cadar tuh biasa aja.” (W.C4.12.a)

5. Keadaan Setelah Menggunakan Cadar

Subyek mengaku rata-rata merasa nyaman setelah memakai cadar. karena merasa lebih terlindungi. Dan merasa jika lepas cadar seperti aneh bahkan merasa terbuka semua seluruh tubuhnya. Seperti yang telah dikatakan oleh partisipan NA:

“Aku nyaman banget. Jadi, misal seminggu aku pake cadar ya, terus sekali aja aku buka, rasanya kayak aneh banget. Rasanya kayak terbuka semua gitu. Dan gini juga mbak, orang yang pake cadar tu nggak

bakal diganggu sama laki-laki yang suka *modus*.
Haha (tertawa). (W.C4.26.a)

“Aku lebih nyaman dan terjaga mbak. Dan kalo cadar
aku buka, atau masker aku buka, rasanya aneh gitu.
Soalnya mungkin karena terbiasa kali ya. Hehe
(tertawa). (W.G5.12,a)

BAB IV

ANALISIS PROBLEMATIKA PEMAKAIAN CADAR DI UIN WALISONGO SEMARANG

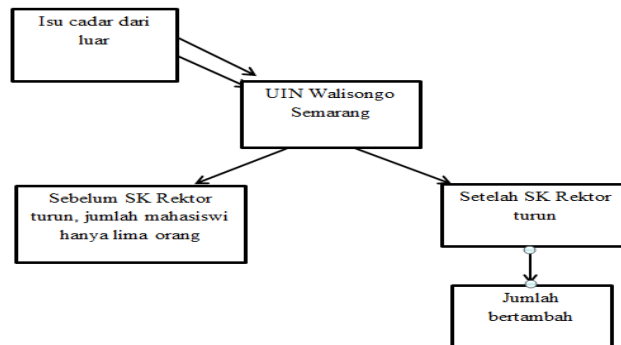
Penelitian ini berusaha menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan bagaimana fenomena cadar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan bagaimana motif atau latar belakang alasan mahasiswi menggunakan cadar. hal tersebut, akan peneliti uraikan sebagaimana berikut:

A. Analisis Problematika Cadar di Kampus UIN Walisongo Semarang

1. Jumlah Pengguna Cadar

Awal penggalan data, peneliti mendapatkan data jumlah mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang memilih menggunakan cadar berjumlah lima orang. Seperti yang telah disampaikan oleh pengurus LPM Idea Pers kampus UIN Walisongo Semarang. Namun, setelah peneliti melakukan penelitian ulang dan melakukan penggalan data lebih mendalam, peneliti menemukan data baru. Setidaknya ditemukan 10 mahasiswi UIN Walisongo yang menggunakan cadar. seperti yang tergambar dalam tabel berikut:

Gambar 5. Ilustrasi pergerakan fenomena cadar masuk di UIN Walisongo Semarang



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah mahasiswi UIN Walisongo yang menggunakan cadar, sebelum adanya isu kebijakan SK Rektor mengenai pelarangan bercadar turun berjumlah lima orang. Namun, setelah salah satu dari fakultas di UIN Walisongo membeberkan SK Rektor yang secara eksplisit melarang mahasiswinya bercadar, dengan berpijak pada SK Rektor nomor 13 tahun 1994 tentang tri etika kampus dan SK Rektor nomor 19 tahun 2005 pasal 9 dan 10 turun dan pelarangan cadar dimunculkan, jumlah mahasiswi yang bercadar mengalami penurunan. Yaitu dua mahasiswi lebih memilih keluar dan memilih melepas cadar. namun, di satu sisi seiring berjalannya waktu, jumlah mahasiswi juga mengalami peningkatan. Dari jumlah awal yang berjumlah

10 orang menjadi 14 orang. Meski keberadaannya masih belum *terekspose* luas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa SK Rektor atau kebijakan yang diterapkan di UIN Walisongo memiliki kekuatan serta kemampuan sendiri dalam menunjukkan kekuasaan dari sebuah aturan. Sehingga ada beberapa mahasiswi yang memilih mundur dari UIN dan ada beberapa mahasiswi yang lebih baik mengganti cadar dengan masker, demi mempertahankan keputusan mereka.

Selain itu, peneliti curiga. Dibalik adanya pelarangan cadar yang berkembang, justru jumlah mahasiswi yang bercadar bertambah karena adanya alasan keinginan dalam melakukan penunjukkan identitas yang dilakukan oleh mahasiswi yang bercadar ataukah sebelumnya memang fenomena cadar tersebut sudah ada sebelum SK Rektor turun dan hanya beberapa *terekspose* isu yang berkembang. Karena di dalam lingkungan kampus UIN Walisongo memang tidak ditemukan secara gamblang mahasiswi yang menggunakan cadar. Karena mahasiswi bercadar mengganti cadarnya dengan masker.

2. Cara Berpakaian dan Bercadar Mahasiswi Bercadar di UIN Walisongo Semarang

Kelima partisipan mengaku bahwa mereka menyukai pakaian yang longgar. Bentuk pakaian yang mereka kenakan saat di dalam kampus maupun di luar kampus sama. Dalam artian, memakai baju gamis yang besar dan longgar seperti gamis dan jubah. Seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

“Aku suka yang longgar, karena aku nyaman dan nggak ngembentuk tubuh. Gitu sih.” (W.N1.18.a)

“Dulu, sebelum memakai cadar. pakaianku memang sudah memakai gamis mbak. Tapi karena ini aku posisinya memakai cadar, jadi aku mulai memperhatikan lagi pakaianku. Pakaian yang aku kenakan haruslah pakaian yang tidak hanya membungkus. Melainkan pakaian yang menutup aurat.” (W.M3.32.a)

“Yang longgar mbak. Karena kalo aku pake baju yang kecil, nanti kesannya membungkus. Kalo yang longgar kan berarti menutup. Kita juga lebih bebas gerak kalo pake baju yang longgar dan *gedhe*.” (W.C4.38.a)

Beberapa petikan pernyataan yang partisipan berikan, rata-rata mereka lebih menyukai pakaian yang longgar, sesuai gambar yang telah disajikan peneliti pada bab sebelumnya. Bahkan, pakaian yang partisipan kenakan seperti

jubah memanjang bukan sebuah penunjukan identitas biasa, justru ini merupakan sebuah penunjukan identitas diri yang sudah berkaitan dengan corak pemikiran mereka tentang syari'at yang ada. Yaitu sesuai dengan Q.S. al- Ahzab: 59:

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin, ‘hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka’. Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampu lagi Maha penyayang”

Berdasarkan data yang ada, secara garis besar, partisipan menjadikan dasar surat al-Ahzab: 59 dalam menentukan pakaian yang dikenakan memiliki pemikiran yang bersifat literal. Karena dalam menentukan pilihan mereka dan menggunakan dasar pijakan, mereka hanya menafsirkan pengertian ayat tersebut secara tekstual saja.

Selain itu, dengan pemahaman yang bersifat literal ini, partisipan cenderung memiliki pemikiran fundamental seperti yang dikatakan Farid Esack, bahwa fundamentalisme memiliki tujuh ciri, yaitu; *pertama*, berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat; *kedua*, berkomitmen mentaati teks; *ketiga*, memiliki pandangan ahistoris bahwa Islam mampu menjawab semua persoalan umat manusia secara permanen; *keempat*, berkeyakinan akan perlunya penerapan syari'at sebagai yang diyakini fundamentalis telah

dipraktikkan dalam era Nabi Muhammad Saw di Madinah; *kelima*, berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Tuhan; *keenam*, permusuhan terhadap semua yang menolak fundamentalis dengan menyebut mereka sebagai orang yang telah memiliki kesesatan dari pada kebenaran; *ketujuh*, penyangkalan terhadap kebaikan apapun dalam sesuatu yang non-Islam.

Selain ciri yang ditunjukkan di atas, yang menunjukkan fundamentalisme ada beberapa karakteristik sosial kaum fundamentalisme yang bisa dibedakan dengan kelompok lain menurut Abdullah Sattar, yaitu: perempuannya memakai niqab (pakaian panjang hitam yang menutupi seluruh tubuh). Akan tetapi hal ini tidak menjadi patokan. Karena saat ini jenis dan warna cadar sudah beraneka jenisnya. Ketika memakai cadar, partisipan mengaku bahwa mereka hanya memakai cadar saat berada di luar kampus saja. Ketika di dalam kampus, mereka mengganti cadar dengan masker karena dirasa lebih aman. Mengingat bahwa di kampus diterapkan adanya kebijakan pelarangan mahasiswi menggunakan cadar.

“mengenai persoalan cadar, tidak ada aturan yang secara eksplisit mengatur tentang itu. Kan di dalam SK Rektor nomor 19 tahun 2016 sudah jelas kan? Disitu dijelaskan bahwa ada *point* dilarang berdandan berlebihan. Harusnya itu sudah jelas.”

(Wawancara dengan Wakil Rektor III UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 Oktober 2018)

Alasan mengapa kampus melarang menggunakan cadar, karena cadar dianggap dapat mengganggu proses belajar mengajar yang berlangsung. Selain itu, menurut Wakil Rektor III, bapak Suparman, cadar dianggapnya terlalu berlebihan. Seperti yang tercantum pada kutipan berikut ini:

“Bahkan Islam juga melarang adanya sifat berlebihan kan? Allah pun tidak menyukai hal-hal yang berlebihan. Termasuk juga dalam hal berpakaian. Cukupilah kita memakai pakaian yang sederhana, yang sudah mampu menutup aurat yang memang perlu ditutupi. Tidak perlu sampai wajah pun kita tutupi. Kenapa cadar saya ibaratkan berlebihan? Karena wajah kan bukan aurat. Ketika sholat, haji, kan wajah tidak boleh ditutup. Hal ini menunjukkan bahwa wajah bukanlah aurat. Dan mengapa sebenarnya dilarang?sebenarnya kita bukannya melarang. Hanya saja, kita kan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kalau ada mahasiswi memakai cadar, hal yang ditakuti adalah kita tidak mengenali wajah mereka. Padahal kita butuh bersosialisasi, butuh berinteraksi. Kalau pake cadar bagaimana kita tahu itu si A, itu si B? Kan sulit.”
(Wawancara dengan Wakil Rektor III UIN Walisongo Semarang pada tanggal 4 Oktober 2018)

Adanya isu pelarangan tersebut berkembang, membuat mahasiswi yang memakai cadar tahu akan

pelarangan tersebut dan mulai mengganti cadar dengan masker. mengganti cadar dengan masker adalah cara mereka untuk tetap bertahan di dalam kampus UIN Walisongo Semarang. Dan selalu menggunakan masker di dalam kelas maupun di luar kelas merupakan keputusan mereka untuk tetap menjaga wajah mereka yang mereka anggap bahwa wajah merupakan aurat, dan perlu ditutupi. Seperti yang tercantum pada kutipan berikut:

“Kan Kampus nggak ngebolehkan pake cadar kan? Jadi aku make masker, selama fungsinya sama. Ya,, mematuhi aja lah. Tapi kalo di luar, aku pake” (W.N1.33.a)

“jadi aku awalnya kan pake cadar, sedangkan kampus kan nggak boleh pake cadar, waktu itu sempet bingung. ‘kalo nggak pake cadar terus pake apa?’. Terus aku disaranin temenku buat pake masker aja waktu di dalam kampus. Akhirnya kalo di kampus aku pake masker, di luar aku pake cadar.” (W. P2.18.a)

Berdasarkan petikan pengakuan kedua dari partisipan, menunjukkan bahwa partisipan tidak konsisten dengan apa yang telah menjadi keputusan mereka, yaitu bercadar. Selain itu, cara partisipan lain dalam mengekspresikan diri menggunakan cadar pun juga berbeda-beda. Dari kelima partisipan tersebut, empat

dari mereka menggunakan cadar yang hanya menutup bagian wajah, namun dahi dan mata masih terlihat. Sedangkan, menurut partisipan NA dalam kutipan mengatakan lain dalam pemilihan jenis cadar yang ia kenakan:

“Sebagian besar jumbuh ulama’ syafi’iyah mengatakan bahwa seluruh tubuh ini adalah aurat. Termasuk muka, tangan, dan kaki. Jadi wajib ditutup. Kalo perlu pake *burkak*, yang matanya juga ditutup gitu. Ada juga *niqab*, yang jidatnya ikut ketutup dan hanya keliatan mata doang, kalo cadar kan jidatnya masih kelihatan. Kalo aku sendiri lebih suka *niqab*, kalo pengen nutup mata pake kacamata aja. Hehe(tertawa).”(W.C4.8.b)

Pemberian nama dan pengelompokkan jenis cadar yang partisipan katakan dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa partisipan NA cukup baik dalam memahami jenis-jenis cadar.

B. Analisis Motivasi Mahasiswi menggunakan Cadar di UIN Walisongo

1. Motivasi mahasiswi menggunakan cadar berdasarkan teori King, Laura A

a. Motivasi Ekstrinsik

Tema ini membahas mengenai apa saja alasan/ motivasi yang mendorong partisipan untuk bercadar. Terdapat ada dua subtema di dalamnya, yaitu motivasi eksternal dan motivasi internal. Motivasi yang muncul dari luar (eksternal) partisipan, adalah seperti yang telah diungkapkan dari partisipan SS:

“Jadi awalnya kayak gini mbak, aku tuh punya masa lalu ya?aku dulu pernah pacaran. Aku sempet mau diperkosa sama pacarku tadi. Awalnya aku nggak tau kalo dia bisa bersikap kayak gitu sama aku. Aku kaget, terus nangis. dari situ aku pulang sambil ngis terus cerita sama ibuk. Dan ibuk mengijinkan selama aku *mantep* dengan keputusanku dan itu jadi keputusan terbaik.” (W.P2.8.a)

“Awalnya aku masih ragu sih mbak. Terus aku kan punya saudara yang ada di Solo. Dia pakai cadar mbak. Dia sering menyarankan aku untuk pakai cadar juga. Lah aku kan jadi penasaran dengan cadar itu sendiri, kemudian aku coba *browsing-browsing* gitu di IG (*Instagram*)” (W. P2.14.b)

SS mengaku jika ia mendapat dan mengalami peristiwa yang tidak mengenakan pada dirinya, sehingga mengharuskan ia segera mengambil keputusan.melalui peristiwa yang ia alami itu pula, partisipan SS merasa penasaran dengan cadar setelah disarankan oleh saudaranya yang memakai cadar.

b. Motivasi Intrinsik

Untuk motivasi internal, partisipan mengaku suka dan kagum dengan wanita yang menggunakan cadar. Partisipan memperoleh perasaan positif ketika melihat perempuan muslim memakai cadar. Istilah itupun, juga ia istilahkan dengan kata “ anggun”, “kalem” dan “ketata”. Seperti yang telah diungkapkan dua partisipan SS dan RK, sebagai berikut:

“*Nggak* tahu ya, dari dulu pas waktu aku masih SD, kalau lihat orang (wanita) pake cadar itu kayak mereka cantik banget gitu loh. Jadi kayak : Duh, cantik banget... makannya aku pengen pake juga.” (W.N1.31.a)

Selain itu, pemakaian cadar juga merupakan upaya untuk beribadah atau menjalankan perintah agama, terutama bagi partisipan NK, alasan memakai cadar untuk mengurangi madarat yang ada. Seperti yang telah disampaikan oleh partisipan berikut:

“Emm,, bercadar menurutku ada dua mbak. Pertama, kita kan dianjurkan untuk menutup aurat. Apalagi aku awal mantab pake cadar berpijak dari madzhab syafi’i kan. Sebagian besar jumhur ulama’ syafi’iyah mengatakan bahwa seluruh tubuh ini adalah aurat. Termasuk muka, tangan, dan kaki. Jadi wajib ditutup. Kedua, ada yang bilang sunnah. Berhubung di sini (Kampus) tidak ada yang pake cadar, jadi aku pindah hukum, dari yang wajib ke sunnah. Tapi yang paling penting, aku sedang

menjalankan sunnah sih mbak. Kan ibadah juga menurutku mbak.” (W.C4.8.a)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa partisipan pertama (NA) mengaku alasan dia memakai cadar karena berpijak dari salah satu imam madzhab, yaitu imam Syafi’i. Yang mana NA mengatakan, bahwa sebagian besar dari ulama’ besar syafi’iyah mengatakan bahwa wajah itu aurat dan wajib untuk ditutup. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa menutup aurat itu sunnah. Berhubung NA berada di lingkungan yang mayoritas tidak menggunakan cadar, maka dia lebih memilih ke hukum yang sunnah. Disamping ia merasa terjaga, dia juga merasa menjalankan sunnah dan mendapat pahala.

Alasan untuk menjalankan ibadah merupakan salah satu kebutuhan fisiologis, yang mana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan primer yang mendesak untuk dipenuhi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Partisipan NA menganggap bahwa dengan ia memakai cadar, berarti dia menjalankan ibadah. Hal tersebut diharapkan dengan menjalankan ibadah sunnah tersebut, ia masih bisa mencari pahala.

2. Motivasi mahasiswa menggunakan cadar berdasarkan teori Abraham Maslow

Selain menggunakan teori yang di usung oleh King, Laura A, penulis juga berpijak dari teori Abraham Maslow. Peneliti berusaha menguraikan alasan atau motivasi mahasiswa UIN Walisongo menggunakan cadar. Maslow beranggapan bahwa semua motivasi terjadi sebagai reaksi atas lima macam tipe dasar kebutuhan. Adapun kebutuhan tersebut, ia rumuskan dalam bentuk teori hierarki kebutuhan.



Adapun teori hierarki kebutuhan apabila di jabarkan dalam analisis motivasi mahasiswa bercadar adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat dan mendesak untuk dipenuhi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti sandang, papan, pangan. Dari ketiga kebutuhan ini, partisipan sudah mendapatkannya. Seperti, tempat tinggal, makan, dan pakaian yang mereka kenakan.

2. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain, yaitu kebutuhan akan rasa aman, atau kebutuhan akan kepastian. Motivasi dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, merupakan keinginan untuk bisa menjaga diri. Hal ini muncul karena adanya pemaknaan bahwa memakai cadar akan menghindarkan diri dari pergaulan sosial yang bebas terutama dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya.

Partisipan ini juga memaknai bahwa letak kehormatannya ada pada kemampuannya untuk menjaga diri dari pergaulan sosial yang bebas dan tidak memberi peluang dirinya menimbulkan godaan pada laki-laki sekalipun tidak sengaja.

Apalagi bagi partisipan kedua yang memiliki masa lalu buruk sehingga dia benar-benar ingin menjaga dirinya. Kehormatan semacam ini, telah memberikan secara positif pada diri sendiri.

“Saya mikirnya gini mbak, kalo saya pake cadar, pasti kalo saya melakukan sesuatu juga harus pikir-pikir dulu. Lebih menjaga aja mbak, ya masak aku pake cadar malah melakukan hal buruk. Jadi lebih berhati-hati saja. Mencoba lebih baik lagi dalam memperbaiki diri.” (W.M3.6.a)

Sedangkan alasan utama partisipan kedua (NK) menggunakan cadar adalah untuk ibadah. NK menekankan kembali pada pernyataan sebelumnya dan mengaku, jika ketika memakai cadar, dia bisa lebih memperbaiki dirinya. Partisipan juga merasa lebih bisa menjaga dan terjaga dari perbuatan yang mengundang madarat, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Seperti kutipan pengakuan yang partisipan (mahasiswi bercadar) rasakan ketika memakai cadar:

“Setelah pakai cadar, itu aku *ngerasanya* kayak lebih aman mbak. Aku pun juga nyaman *pakenya*. Karena, pas aku *pake* cadar kan orang lain nggak tau wajahku, raut mukaku kayak gimana. Yang bisa mereka

lihat kan cuma mata. Haha(tertawa)”
(W.G5.38.a)

“Aku nyaaaman banget. Jadi, misal seminggu aku pake cadar ya, terus sekali aja aku buka, rasanya kayak aneh banget. Rasanya kayak kebuka semua gitu. Dan gini juga mbak, orang yang pake cadar tu nggak bakal diganggu sama laki-laki yang suka modus. Haha (tertawa). Misal kita jalan di tempat yang rame, orang bakal mempersilakan aja gitu. Jalannya bakal enak (tanpa halangan). Lagipula apa yang mau dilihat dari kita(wanita bercadar)? Paling Cuma mata doang.” (W.C4.26.a)

Dari kutipan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa penjagaan yang dimaksudkan bagi muslimah bercadar adalah berupa penjagaan kehormatan yang dimiliki. Terbukti di sini bahwa pakaian tidak hanya berfungsi sebagai menutup tubuh. Namun bisa dimaknai sebagai “wibawa”. Wibawa di sini bukan berarti kesombongan. Namun lebih berarti dapat menjadikan orang segan untuk mengganggunya. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa ketika partisipan menggunakan cadar dapat memunculkan perasaan positif, seperti perasaan nyaman dan aman terutama ketika mereka keluar rumah. Rasa nyaman yang muncul membuat partisipan merasa lebih terlindungi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi partisipan (mahasiswi UIN Walisongo) dalam memenuhi kebutuhan seperti yang diusung pada teori Maslow yang memiliki lima tingkatan pemenuhan kebutuhan dalam motivasi, partisipan hanya menduduki pada sebatas tingkatan pertama dan tingkatan kedua yaitu pemenuhan kebutuhan fisiologis dan pemenuhan kebutuhan rasa aman saja. Untuk selebihnya, partisipan belum mencapai pada tingkatan pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan penghargaan, bahkan pada level kebutuhan aktualiasasi diri.

3. Identitas dalam Minoritas

Penunjukkan identitas diri sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penunjukkan identitas tersebut berguna untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya. Baik itu melalui karya, ucapan, maupun pakaian yang mereka pakai. Cadar, merupakan salah satu contoh penunjukkan identitas diri yang diambil oleh beberapa mahasiswi UIN Walisongo Semarang. Mereka mengambil keputusan untuk memakai cadar di tengah-tengah lingkungan yang *notabene* tidak menggunakan cadar, atau bisa dikatakan minoritas dalam mayoritas.

Keinginan dalam penunjukkan identitas tersebut, mendapatkan respon yang tidak sesuai dengan keinginan mahasiswi bercadar. Adanya kebijakan UIN Walisongo yang melarang mahasiswi UIN Walisongo memakai cadar, membuat posisi mereka (mahasiswi bercadar) menjadi terpojok. Karena mereka merupakan kaum minoritas di antara mayoritas.

“jika di UIN sebagai konsekuensi logis dari *breakdown* visi, misi, dan tujuan. Kemudian ada mahasiswa yang mendaftar dari komunitas Gay misalnya, maka karena kita memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas . termasuk di dalamnya nilai-nilai agama, nilai-nilai ketimuran yang masuk di sini, maka dia harus melepaskan diri jika ingin tetap di sini, jika tidak, ya keluar.”

Kebijakan yang diberikan tersebut, sempat membuat mahasiswi yang menggunakan cadar merasa dihadapkan pada dua pilihan yang membuatnya bingung dan merasa didiskriminasi. Seperti yang dikatakan AN, mahasiswi bercadar yang lebih memilih keluar dari UIN Walisongo dan pindah ke universitas lain:

“awalnya aku pake cadar di sini mbak, niat hati ingin menjadi pribadi yang lebih baik, dan mencari ketenangan. Ehhh,,,,sampe sini malah aku yang posisinya pake cadar berasa didiskriminasi dan diasingkan. Coba aja mbak di posisi aku. Sakit

rasanya mbak, sedih juga. Aku nggak nyangka, universitas Islam malah mendiskriminasi orang Islam yang mau menjalankan syariat. Kan nggak lucu mbak”. (wawancara dengan AN, yang sebelumnya adalah mahasiswi UIN Walisongo dan pindah ke Yogyakarta melalui *chat* pribadi pada tanggal)

Selain itu, mahasiswi lain yang juga merasa tersudut dengan keadaan, RA yang enggan dijadikan sebagai partisipan dalam penulisan skripsi mengatakan;

“bukannya saya tak ingin membantu mbak. Tapi pencernaan publik tentang cadar ini ada yang baik ada yang tidak. Karena identik di Jawa tengah yang bercadar adalah golongan radikalisme. Nah, posisi saya yang dari Aceh, mengetahui yang bercadar adalah golongan radikal ya setelah saya di Jawa Tengah. Yang saya khawatirkan isue itu kembali berkembang setelah jenengan lulus. Dan saya masih mau naik semester tiga mbak. Oleh karena itu saya memikirkan efeknya mbak.” (wawancara dengan RA, melalui *chat* pribadi pada tanggal 4 Juli 2018 pukul 16.04 WIB)

Sesuai dengan teori minoritas yang ada. Pelabelan kelompok minoritas merupakan imbas dari primordialisme politik identitas. Sedangkan politik identitas berakar pada primordialisme. Primordialisme sendiri, mengikuti konsep *polity* Aristoteles, berarti

“berperang ke luar” atau justru “konsolidasi ke dalam”. Politik identitas selalu berada di rentang ketegangan antara superior dan inferior, antara yang sama dan yang lain, antara mayoritas dan minoritas.

Sehingga ketika isu cadar yang berkembang di UIN Walisongo yang hanya diketahui jumlahnya sebanyak 10 hingga 11 orang masuk pada kategori minoritas. Yang mana mereka (mahasiswi bercadar) dihadapkan di antara dua pilihan. Yaitu, pertama: memilih berperang ke luar , dalam artian mereka tetap mempertahankan identitas dan pilihan mereka, yaitu tetap bercadar namun keluar dari zona keminoritasannya. Ataukah kedua: mereka (mahasiwi bercadar) memilih berkonsolidasi ke dalam. Yaitu lebih memilih melepas cadar mereka dan membaur dengan kaum mayoritas yang ada.

4. Pengalaman Mendapat Stigma

Mahasiswi UIN Walisongo yang bercadar masih merupakan minoritas dan hanya dikalangan tertentu saja menjadikan penggunanya mendapat stigma. Para partisipan menyadari stigma tersebut dan mencoba melakukan klarifikasi:

“Ketika aku tahu ada anak fakultas Syari’ah pakai cadar, aku jadi berani ikut pake cadar. waktu itu, aku masuk ke Dekanat pake cadar,

dan langsung dianggap terlalu liberal. Terlalu bebas gitu di kampus berani-beraninya pake cadar. lebih parahnya lagi, waktu aku mau bimbingan, secara terang-terangan ada dosen bilang ke aku “mbaknya HTI ya?”. Aku tuh heran, mereka langsung *ngejudge* tanpa bertabayyun dulu gitu loh” (W.C4.16.a)

“pas aku pake cadar, mau pergi ke kajian-kajian kan tetangga pada lihat. Terus tetanggaku ada yang bilang ke ayahku kalau orang tuaku nggak bisa ngurus aku, sampai akunya pakai cadar gitu loh. Di sini tu, kayak masih awam banget gitu sama cadar. aku pernah diasingkan juga. Gara-gara pake cadar. mungkin mereka ngira aku teroris dan udah ikut aliran-aliran tertentu.” (W.N1.14.a)

Mengenai pelabelan yang diberikan oleh masyarakat sekitar, termasuk masyarakat di lingkungan kampus terhadap perempuan bercadar dianggapnya wanita bercadar terlalu liberal. Dan tidak cocok jika dipakai di lingkungan budaya, dan geografis Indonesia. Lebih-lebih di kampus yang basisnya adalah Islam, yang mengedepankan pada tradisi dan kebudayaan lokal. Anggapan seperti ini disayangkan partisipan sebagai hal yang tidak benar, apalagi sampai memberikan *judgement* yang hanya sepihak menurut mereka.

Pelabelan tersebut juga membuat partisipan NA kembali melepas cadar dan memilih menggunakan

masker. Selain pelabelan yang liberal yang diberikan orang sekitar, NA juga mengaku mendapat ancaman akan dikeluarkan dari kampus jika masih menggunakan cadar. dari respon yang diberikan orang sekitar memunculkan perasaan sedih. Hal ini yang kemungkinan juga membuat mahasiswi bercadar mengurungkan niatnya untuk menggunakan cadar secara terang-terangan di dalam kampus.

“pernah waktu bermasalah di kampus sini dulu, sampe nangis aku. Padahal kampus Islam gitu. Kayak dapet diskriminasi dari kaum muslim sendiri. Sedih gitu mbak.” (W.C4.26.c)

“Aku pernah mendapat perlakuan yang nggak mengenakan kan mbak. Seperti yang tadi aku ceritakan sebelumnya. Kalo aku dikira ikut aliran Tertentulah, di bilang HTI lah, terlau liberal lah. Aku tuh menyayangkan banget gitu lho. Kenapa nggak bertabayyun dulu. Kenapa langsung main ngejudge orang. Seorang dosen langsung ngejudge, padahal mereka adalah orang pintar gitu loh. Haha (tertawa)” (W.C4.32.a)

Mendapatkan stigma negatif dari salah satu dosen, partisipan NA sangat menyayangkan sekali hal tersebut. Menurut NA, seorang dosen yang dianggapnya adalah seseorang yang berpendidikan tinggi, dan memiliki intelektualitas tinggi, seharusnya bisa membedakan,

memilih dan mimilah, serta menyaring terlebih dahulu sebelum mengeluarkan pendapatnya.

5. Makna Cadar dan masker bagi Mahasiswi Bercadar

Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya, bahwa identitas diri bisa saja dimunculkan dari busana yang dipakai yang biasa kita sebut dengan pakaian. Pakaian berfungsi sebagai penutup tubuh bagi penggunaanya, selain itu pakaian juga dapat berfungsi sebagai sarana guna membangkitkan makna-makna. Begitu juga cadar, cadar yang merupakan dari kelanjutan dari jilbab juga memiliki makna-makna yang terkandung. Salah satunya, cadar sebagai pelindung dan penjagaan diri bagi pemakainya. seperti yang dikatakan partisipan SS:

“Buatku sama sih. Kalo aku sendiri sih untuk melindungi diri aku sendiri ya. Buat melindungi dari debu juga bisa. Mungkin buat orang-orang terlau *lebay*. Tapi buatku tuh nggak. Aku nggak pengen kejadian kemarin terulang lagi. Aku Cuma nutupin aja apa yang harus ditutupi” (W.P2.20.a)

Lebih dari itu, pemaknaan cadar sebagai bentuk penjagaan diri bagi muslimah bercadar lebih ditekankan pada unsur maslahatnya. Bentuk kemaslahatan yang diharapkan dari pemakaian cadar ini lebih pada

penjagaan fisik. Yaitu penjagaan wajah atau kecantikan yang dimiliki oleh seorang muslimah. Bagi para muslimah bercadar, wajah dapat diartikan sebagai sumber fitnah bagi kaum laki-laki, sehingga perlu dilakukan adanya proteksi lebih pada wajah yang dimiliki. Hal itu tertuang pada kutipan hasil wawancara dengan RK dan partisipan NK berikut ini:

“Jaga aja sih. Dari fitnah pandangan laki-laki”
(W.N1.24.a)

“Kalo menurut saya sama sih. Dari segi fungsinya kan sama, untuk menutup wajah. Rata-rata orang memakai cadar kan untuk menjaga diri. Kembali ke fungsinya tadi. Istilahnya gini mbak, kita pake cadar dan menggantinya dengan masker kan pasti ada alasannya. Jadi itu, ibaratnya berada dalam bahaya. Jadi ibaratnya kita dalam bahaya, dan hal tersebut bisa diminimalisir, jadi bisa diganti masker. Selama fungsinya sama. Takutnya, dikhawatirkan bisa menghambat kelulusan.”
(W.M3.28.a).

“Sekali lagi ya mbak, alasan aku pake cadar bukan sebuah hal yang wajib. Hanya saja aku pengen meminimalisir madhorot pergaulan yang ada. Kalo setidaknya g ada madhorot juga nggak masalah. Yang penting akhlak bisa

terjaga dengan perantara memakai *niqab*.”
(W.M3.16.a)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas, dapat diketahui pula bahwa penjagaan yang dimaksudkan bagi muslimah bercadar adalah berupa penjagaan kehormatan yang dimiiki. Muslimah harus bisa menjaga kehormatannya sendiri, bentuk penjagaan tersebut juga bisa berupa sikap yang ditunjukkan dan yang terpenting adalah dari busana yang dikenakan oleh seorang wanita. Dan sebenarnya yang menjadi penjaga paling baik adalah diri sendiri. Jika dirinya saja tidak bisa menjaga diri sendiri, bagaimana bisa orang lain bisa menjaganya. Apabila seorang wanita saja membuka dirinya, maka tidak akan menutup kemungkinan akan muncul tindakan yang tidak diinginkan dari lingkungan luar.

Dengan demikian, makna cadar sebagai bentuk penjagaan diri merupakan bentuk penjagaan diri baik secara lahir maupun batin bagi penggunaanya. Secara tidak langsung, cadar juga bisa merubah tindakan seseorang. Si pemakai cadar akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku.

“Satu, menutup aurat. Itu dari segi wajibnya. Kalo aku aku dari segi sunnah, pahala juga. Dua, menjaga diri. Nggak ada orang yang berani dengan orang yang bercadar. Misal, kita lewat di depan cowok, digodain. Tapi kalo orang pake cadar, nggak bakal tuh digodain. Mereka hanya liat. Orang kalo di tempat rame, orang ngasih jalan gitu. Jadi enak-enak aja gitu mbak.”(W.C4.24.a)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai fenomena cadar di UIN Walisongo Semarang, peneliti telah mengungkap dua tema besar, tema pertama adalah problematika pemakaian cadar yang ada di UIN Walisongo Semarang, dan tema kedua adalah motivasi bercadar yang meliputi motivasi internal yang muncul dari diri partisipan dan motivasi eksternal yang muncul didasarkan dari lingkungan partisipan dalam mengenal cadar. adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Problematika mahasiswi bercadar yang terjadi di UIN Walisongo sebenarnya dapat disimpulkan sebagai suatu pekerjaan rumah bagi kita semua, bahwa ini adalah masalah perang dakwah. Perang dakwah antara dakwah fundamental, yang ditunjukkan dalam bentuk pengekspresian diri oleh mahasiswi bercadar yang mengarah pada pemikiran fundamental, yaitu ditandai dengan hal kecil seperti, mereka lebih menyukai dan meniru apa yang dilakukan pada jaman Rasulullah, yang memakai cadar, memanggil dengan sebutan

akhi ukhti, dan lain sebagainya. Dengan perang dakwah moderat. Yaitu dakwahnya UIN Walisongo.

UIN Walisongo merupakan kampus moderat yang lebih menjunjung nilai-nilai kebudayaan lokal. Ketika ada mahasiswi yang menggunakan cadar di wilayah kampus, bahkan harus sembunyi-sembunyi dan menggantinya dengan masker, ini merupakan sebuah problematika yang perlu mendapat penanganan khusus. Jumlah mahasiswi yang menggunakan cadar semakin bertambah. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan mengalami penambahan kuantitas kembali. Jumlah awal yang peneliti dapatkan sebanyak lima orang menjadi 14 orang cukup signifikan.

Apabila dilihat dari sistem regulasi, terdapat pro dan kontra dalam menanggapi problematika pemakaian cadar di UIN Walisongo. Meski UIN tidak ada aturan yang secara eksplisit melarang adanya penggunaan cadar, namun UIN memiliki peraturan tersendiri, yang tercantum dalam SK Rektor nomor 19 tahun 2016 pasal 9 dan 10. Sebagai penjabar dari adanya pro dan kontra, ada beberapa pihak seperti mahasiswa dan dosen yang menyuarakan pendapatnya. Mengatakan pro, karena cadar dianggapnya adalah boleh hukumnya. Hal ini jika dilihat dari hukum cadar. Namun, disisi lain ada pihak yang kontra akan masalah ini, baik diutarakan oleh sesama mahasiswa, maupun dosen. Alasan mereka karena dalam proses sosialisasi, apalagi proses belajar mengajar, mengenali wajah

itu perlu. Selain itu, alasan bercadar kurang tepat jika berdasar pada syariat. Karena dalam syariat pun, mengatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

2. Motivasi mahasiswi UIN Walisongo menggunakan cadar berbeda-beda. Motivasi eksternal yang memengaruhi partisipan dalam memilih menggunakan cadar. Sebagian partisipan mengaku jika mereka tertarik yang kemudian memutuskan menggunakan cadar karena ada perasaan kagum. Ada dua partisipan yang mengaku tertarik menggunakan cadar setelah mereka mengamati orang lain (wanita muslim) yang menggunakan cadar, yang akhirnya menimbulkan kekaguman di hati mereka. Partisipan SS misalnya, ia merasa penasaran dengan cadar karena sebelumnya dia dikenalkan tentang cadar oleh saudaranya. Sedangkan partisipan RK memperoleh perasaan positif ketika melihat perempuan muslim memakai cadar.

Selain motivasi eksternal, ada Motivasi internal yang memengaruhi partisipan dalam memilih untuk bercadar. Motivasi internal, peneliti dapat menarik kesimpulan dengan menggunakan pijakan teori maslow yang mengusung bahwa motivasi memiliki lima tingkatan kebutuhan yang ingin di capai. Adapun alasan internal partisipan adalah untuk pen jagaan diri. Karena partisipan menganggap bahwa dengan mereka menggunakan cadar, selain untuk menutup aurat. Selain

itu partisipan mengaku alasan ia memakai cadar karena ingin melindungi wajahnya dari pandangan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan menginginkan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis.

Selain itu, partisipan juga menyampaikan jika cadar bisa menjaga diri mereka dari tindakan yang tidak diharapkan penggunaanya seperti contoh tindakan kriminal yang muncul karena tidak tertutupnya bagian tubuh yang dianggap aurat dalam agama Islam. Hal ini berarti partisipan mencoba memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan akan kebutuhan rasa aman muncul pada diri mahasiswi UIN Walisongo Semarang yang menggunakan cadar. hanya saja, motivasi pemenuhan kebutuhan yang ingin dicapai mahasiswi bercadar hanya masih pada tahap atau level tingkatan pertama dan kedua saja, yaitu level kebutuhan fisiologis dan level kebutuhan rasa aman.

B. Saran

Adapun yang saran yang dapat peneliti berikan kepada UIN Walisongo agar visi, misi, dan tujuan UIN bisa terwujud adalah:

1. Hendaknya, suatu kebijakan yang diatur dalam SK Rektor perlu ditransparansikan kepada seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang sejak dini (masa penerimaan mahasiswa baru). walaupun pengetahuan akan visi, misi, serta tujuan UIN Walisongo itu perlu ditanamkan di hati

setiap civitas akademika, namun pengetahuan tentang aturan dan kebijakan UIN Walisongo mengenai tata cara berbusana, tata pergaulan juga diperlukan agar mahasiswa UIN Walisongo bisa membatasi diri mereka sejak dini (masih semester awal). Sehingga tidak terjadi munculnya dua keinginan yang berbeda.

Sedangkan saran untuk mahasiswi yang bercadar adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya mahasiswa dan mahasiswi UIN Walisongo harus bisa mengetahui dan memahami maksud dari visi, misi, dan tujuan UIN Walisongo Semarang dengan baik.
2. Hendaknya mahasiswi bercadar yang ada di UIN Walisongo mematuhi aturan yang berlaku di UIN Walisongo. Misalkan dalam hal berbusana. UIN Walisongo sudah menetapkan tata cara berbusana yang baik sesuai dengan kondisi lingkungan UIN Walisongo. Baik lingkungan keilmuan, lingkungan keagamaan, dan lain sebagainya.
3. Hendaknya mahasiswa dan mahasiswi, khususnya menyadari bahwa UIN Walisongo memiliki banyak berasal dari background yang berbeda-beda, sehingga perlu adanya pengikat seluruh civitas akademika yang akan mengarahkan pada kondisi yang berada di tengah-tengah, yaitu Islam yang *Rahmatan lil 'alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdad, M. Zaidi, 2011, *Analisis dan Pemetaan Pemikiran Fikih Moderat di Timur Tengah dan Relasinya dengan gerakan Fikih Formalis*, Jurnal: ESENSIA Vol VII, No. 1, Januari
- Al-‘Audah, *al-Mar’ah al- ‘Arabiyah Fii al-Din wa al-Mujtama’*, 2000, Bairut:al-Ahaly
- Al-A’la al-Maududi, Abu, 1964, *al-Hijab*, Damaskus: Dar al-Fikr bi Damasyiq
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul, 1998, *Fiqh Dakwah*, Solo: Era Intermedia.
- Azra, Azyumardi, 1996, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*, Cet. I ; Jakarta : Paramadina.
- Badarussyamsi, 2015, *Fundamentalisme Islam Kritik Atas Barat*, Yogyakarta : PT.LkiS Pelangi Aksara
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta:Balai Pustaka
- Dradjat, Zakiah, 1995, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Gunawan, Imam, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasan Aziz, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasanuddin, 1996, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

- Hasinta, Farikha, dkk, *Studi Fenomenologi Mengenai Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar*, 2014, jurnal Wacana Jurnal Psikologi VI.6 No. 11.
- Hussein, Teuku Cemal, 1992, *Posisi Kelompok Minoritas Magribi dalam Masyarakat Perancis pada Dasawarsa 1980*”, skripsi pada Fakultas Sastra UI, Jakarta: 3 Maret 1992
- Ibrahim, bin Fathi bin Abd Al-Muqtadir, 2007, Wanita berjilbab VS Wanita Pesolek terjemahan dari (Munazharah Mubhijah Baina Muhajjabah Wa Mutabarrijah), Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Indrajit, Richardus Eko, dan Djokopranoto, Ricardus, *Wealth Management* untuk Penyelenggaraan Perguruan Tinggi, t.t. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET
- Khasanah, Siti Uswatun, 2007, *Berdakwah dengan Jalan Debat*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Khoiriyah, 2013, *Memahami Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras
- Muri’ah, Siti, 2011, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang : RaSAIL Media Group
- Muthahari, Murtadha, *Gaya Hidup Wanita Islam*, ter. Agus Efendi, Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Mizan
- Mutiara Sikma Novri, 2016, *Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*, JOM Fisip, Vol.3 No.1
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong, 2010, *SOSIOLOGI Teks Pengantar dan Pengantar*, Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Nasution, S., 1995, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta:Bumi Aksara

- Ratri, Lintang. 2011. *Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim*. Jurnal Forum. Vol.39, No.2
- Sarwono, Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Satriwan, 2008, *Gerakan Mahasiswa Islam Kini (Sebuah Renungan Terhadap Perjuangan M. Natsir)*, lihat dalam < [http : /Satriwan.wordpress.com/](http://Satriwan.wordpress.com/) 2008>
- Sattar, Abdullah, 2013, *Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam*, Jurnal Sosiologi, 3(1).
- Setyawati, Tya, dkk, 2016, *Upaya Guru IPS dalam peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Proyek di SMP 3 Cilimus Kabupaten Kuningan*, dalam jurnal Edukasi, Vol. V, No. 2, Desember.
- Shihab, M. Quraish, 2014, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, Jakarta: Lentera Hati
- Singrabun, Masri, dan E,Sofian, 2008. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3S
- Siregar, Hamka, 2015, *Peran IAIN Pontianak dalam Pencegahan Pemahaman Radikalisme Agama*. Jurnal At-turats, 9(1).
- Slamet, 2009, *efektifitas Komunikasi dalam Dakwah Persuasif*, dalam jurnal Dakwah vol. X, No. 2
- Soetoe, Samuel, 1982, *Psikologi Pendidikan II*, Jakarta:FEUI
- Sudaryono, 2017, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sudirman, 1979, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, Jakarta: PDII

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Sulthon, Muhammad, 2015, *Dakwah dan Sadaqat*, Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR

_____, 2013, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta

_____, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta

Sukandarrumidi, 2012, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Suprihatiningsih, 2014, *Mahasiswa dan Gerakan Perubahan Studi Kasus Menegenai Motivasi Gerakan Islam Mahasiswa IAIN Walsisongo Semarang*, Semarang, t.p

Syuqqah, Abdul Halim Abu, 1997, *Kebebasan Wanita*, Jakarta: GEMA INSANI PRESS

<http://forlap.ristekdikti.go.id/>., diakses pukul 13.00 WIB tanggal 15 Agustus 2018.

(www.syariahwalisongo.blogspot.ac.id, diakses pada Ahad Oktober 2018 .

www.al-Manhaj.or.id, diakses pukul 06.11 WIB

LAMPIRAN

1. Identitas Subyek

No	Aspek	Responden				
		1	2	3	4	5
1	Nama	RK	SS	NK	NA	RN
2	Anak ke-	3	1	2	4	1
3	Asal	Semarang	Demak	Rembang	Padang	Jepara
4	Pendidikan terakhir	SMA	SMA	Pesantren	Pesantren	SMA
5	Fakultas	FDK	FSH	FDK	FSH	FITK
6	Semester saat ini	9	9	5	9	5
7	Waktu pertama kali memakai cadar	Semester 5	Semester 7	Semester 5	Semester 1	Semester 4

8	Hukum awal memakai cadar	Sunnah	Sunnah	Sunnah	Wajib	Sunnah
9	Pengalaman organisasi	Al-Barokah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan),

LAMPIRAN WAWANCARA

Analisis wawancara subjek I

Wawancara : Pertama

Nama : RK

Kode : N1

Tanggal :18 Juli 2018

Lokasi : Rumah partisipan

Personal	Verbatim	No	Pemadatan Fakta
P	Assalamualaikum, R?	1	
S	Wa'alaikumsalam, Gimana mb? (salaman-tersenyum)	2	
P	Hehe (tertawa), gini, aku mau nanya-nanya. Boleh nggak?	3	
S	Monggo. Boleh-boleh aja. (tersenyum)	4	
P	Aku melihat beberapa bulan lalu kamu menggunakan cadar saat kegiatan KKL, kira-kira pernah nggak ke kampus pake cadar?	5	
S	Kalo di kampus si pernah. Tapi kalo masuk di dakwahnya nggak pernah. Hanya kalo ada pertemuan di kampus aja sama temen-temen.	6	
P	Kenapa kamu tertarik menggunakan cadar?	7	
S	Karena aku nyaman pake cadar.	8	(W.NI.8.a) alasan

	karena untuk menjaga aja sih.		pertama subyek pake cadar karena merasa nyaman dan untuk melindungi diri.
P	Alasan awal kamu pake cadar apa si?	9	
S	Awalnya aku tu ngerasa kayak aku tu, kayak ada yang ngikutin gitu lho. Jadi, pertama pas aku mau pulang dari kampus tuh kayak ada yang ngikutin sampe sini (rumah). Kedua, pernah diberhentiin sama cowok Cuma sekedar diajak kenalan. Jadi aku tuh nggak nyaman kayak gitu. Apalagi kalo aku jalan di <i>mall</i> yang namanya cowok kan ada yang nggak bisa jaga pandangan. Lha dia kayak mandang aku dari atas sampai bawah dengan tatapan yang kayak gimana gitu, jadinya risih banget. Akhirnya, aku lebih nyaman pake itu(cadar). karena misal lihat juga ogah-ogahan kan?haha (tertawa)	10	(W.N1.10.a) alasan kedua subyek memakai cadar karena ada pengalaman tak mengenakan yang dialaminya. Subyek merasa risih dengan sikap laki-laki terhadapnya yang terkesan kurang sopan. (W.N1.10.b) selain itu, subyek juga merasa jika laki-laki melihat wanita pakai cadar akan malas (<i>ogah</i>).
P	Kapan kamu mulai pengen bercadar?	11	
S	Maksudnya? Kapan aku pengen istiqomah bercadar? Sebenarnya setelah nikah. Tapi nggak bisa.	12	
P	Kenapa nggak bisa?	13	
S	Jadi, pas aku pake cadar, mau pergi ke kajian-kajian kan tetangga pada lihat. Terus tetanggaku ada yang bilang ke ayahku kalau orang tuaku nggak	14	(W.N1.14.a) subyek merasa tetangganya masih awam dengan cadar, sehingga tetangga menganggap

	bisa ngurus aku, sampai akunya pakai cadar gitu loh. Di sini tu, kayak masih awam banget gitu sama cadar. aku juga pernah diasingkan juga. Gara-gara pake cadar. mungkin mereka ngira aku teroris dan udah ikut aliran-aliran tertentu		cadar adalah aksesoris yang melekat pada tubuh teroris.
P	Kapan mulai berfikir untuk memakai cadar R?	15	
S	Sekitar aku semester lima an	16	
P	Lebih suka memakai baju yang longgar apa yang biasa aja?	17	
S	Aku suka yang longgar, karena aku nyaman dan nggak ngebentuk tubuh. Gitu sih.	18	(W.N1.18.a) subyek merasa nyaman dengan pakaian yang longgar
P	Kamu ikut kajian apa emangnya?	19	
S	Ya kayak kajian cah hijrah, di masjid Al-Furqon.	20	
P	Tau informasi kajian dari mana?	21	
S	Awalnya dari temen, terus aku dikasih instagramnya. Kajian ini, rata-rata bercadar. Tapi nggak semuanya. Ada lagi yang pesertanya bercadar itu nama kumpulan kajiannya al-Barokah.	22	
S	Tapi diinget ya, nggak semua orang yang bercadar itu hatinya baik. Jadi, kadang tu orang yang pake cadar hatinya tu munafik gitu loh. Haha(tertawa). Apalagi sekarang lagi musimnya bercadar.	23	(W.N1.23.a) subyek menekankan bahwa tidak semua wanita yang memakai cadar berhati baik. Subyek pun mengaku kadang wanita bercadar itu munafik. Apa yang dilihat dari

			luar baik, belum tentu yang di dalamnya baik pula.
P	Menurutmu, makna cadar itu apa?	24	
S	Jaga aja sih? Dari fitnah pandangan laki-laki	25	(W.N1.25.a) pemaknaan cadar menurut subyek adalah sebagai alat melindungi dan menjaga diri.
P	kamu mengikuti organisasi intra atau ekstra kampus nggak?	26	
S	Aku kan ikutnya KAMMI	27	
P	O,,biasanya kegiatan KAMMI apa aja?	28	
S	Ada madrasah KAMMI, kayak kuliah biasa. Isinya tu muter-muter. Ada <i>syahadattain</i> , di sana tuh kayak bahas poliik semua. Sedangkan aku nggak suka politik.	29	
P	Motivasi kamu untuk bercadar ada nggak?mungkin ada seseorang yang kamu idolakan.	30	
S	Nggak tahu ya, Aku tuh dari kecil, waktu masih SD, aku tuh kalo lihat orang bercadar kayak keren gitu loh. Aku aja sampe kayak gini “ ya Allah,,cantik banget”. Makanya aku pengen pake juga. Tapi suamiku bilang” apanya yang cantik?”. Dan aku nggak dibolehin sama suamiku.	31	(W.N1.31.a) subyek mengaku bahwa orang yang memakai cadar sangat cantik dan keren. Sehingga membua subyek tertarik memakai cadar.
P	Lalu bagaimana respon bapak, ibu, dan lingkungan ketika kamu	32	

	memakai cadar?		
S	Nggak boleh. Ibuku nggak bisa hidup tanpa melibatkan omongan orang lain. Namanya juga hidup di lingkungan masyarakat. Pasti orang tua nggak mau lah kalo anaknya diomongin.	33	
P	O,, gitu. Terus tadi kamu bilang kalo dikampus nggak pernah pake cadar, berarti itu kamu lepas atau gimana?	34	
S	Aku kan pake masker	35	
P	Kenapa kamu ganti dengan masker? Dan ketika cadar terus kamu ganti dengan masker. Lalu bagaimana kamu memaknainya? Apakah tetap sama?	36	
S	Kan kampus nggak ngebolehkan pake cadar kan? Jadi aku make masker, selama fungsinya sama. Ya,,mematuhi aja lah. Tapi kalo di luar aku pake. Soal makna Menurutku sama sih. Cuma kan kalo cadar panjang, kalo masker kan nggak. Haha (tertawa). Ku pinginnya istiqomah setelah nikah. Tapi nggak dibolehin suamiku juga. Tapi aku sebenarnya pengen banget make.	37	(W.N1.37.a) subyek mengaku makna cadar dan masker dari segi fungsi sama saja. Yaitu menutupi (wajah). Hanya saja cadar menurut subyek lebih panjang, sedangkan masker pendek.
P	ada respon penolakan dari lingkungan masyarakat sekitar nggak?	38	
S	Pernah. Bahkan aku diasingkan	39	
P	Ketika kamu diasingkan, apa yang kamu rasakan?	40	
S	Aku sih orangnya males dengerin	41	(W.N1.41.a) subyek

	omongan tetangga gitu lo. Soalnya kita baik aja diomongin, apalagi jelek. Soalnya manusia itu kan nggak ada puasny kan? Jadi aku tu cuek gitu.		bersikap tidak memperdulikan omongan orang lain. Karena menurut subyek manusia tidak pernah ada puasny.
P	Soal kebijakan UIN yang melarang mahasiswi pake cadar. menurutmu gimna?	42	
S	Kalo aku sih keberatan benget. Soalnya ini tuh UIN. Universitas Islam loh. Bukan berarti orang yang bercadar itu radikal gitu loh. Sedangkan kayak di universitas umum dibolehin, kalo di Universitas Islam malah dilarang. Kan aneh.	43	(W.N1.43.a) subyek kecewa dan menyayangkan sekali terkait kebijakan UIN Walisongo yang melarang mahasiswi menggunakan cadar
P	Ada alasan lain yang buat kamu tertarik pake cadar?	44	
S	Oh ya, jujur. aku tuh pertama kali belajar cadar itu karena aku mau menikah sama cowok. Tapi bukan suamiku ini. Itu waktu aku kuliah semester 5. Aku deket dengan kakak angkatan KAMMI. Aku lihat status dia di ig, dia pingin banget punya istri yang bercadar. Jadi aku tertarik pake cadar. apalagi aku juga ngalami kejadian yang nggak mengenakkan kan.	45	(W.N1.45.a) alasan subyek memakai cadar yang lain adalah ingin menarik perhatian dari laki-laki yang subyek suka.

Wawancara ke : Dua

Nama : SS

Kode : P2

Tanggal :18 Juli 2018

Lokasi : Kampus UIN Walisongo Semarang

Personal	Verbatim	No	Pemadatan Fakta
P	Assalamu'alaikum, mbak Sya?	1	
S	Wa'alaikum salam, iya (tersenyum)	2	
P	Mbak SS, salam kenal, aku mida.	3	
S	Iya, salam kenal juga (tersenyum)	4	
P	Mbak, boleh minta bantuannya, mbak bersedia jadi narasumber saya kan terkait dengan cadar.	5	
S	Iya, silakan mbak. Nggak papa	6	
P	Jadi, aku tuh penasaran dengan mbak, alasan mbak pake cadar. . kira-kira bisa diceritakan alasan utama mbak menggunakan cadar itu apa?	7	
S	Jadi awalnya kayak gini mbak, aku tuh punya masa lalu ya?aku dulu pernah pacaran. Aku sempet mengalami perlakuan yang tidak sopan bahkan tidak	8	(W. P2.8.a) subyek mengaku pertama kali memakai cadar karena adanya pengalaman buruk yang subyek alami

	sopan dari pacarku tadi. Awalnya aku nggak tau kalo dia bisa bersikap kayak gitu sama aku. Aku kaget, terus nangis. dari situ aku pulang sambil nags terus cerita sama ibuk. Dan ibuk mengizinkan selama aku <i>mantep</i> dengan keputusanku dan itu jadi keputusan terbaik.		
P	Tapi kejadian itu belum sempet terjadi kan?	9	
S	Iya. Untungnya aku cepet menyadari. Waktu itu belum sampe kejadian. Dia baru sempet pesen kamar gitu, terus aku curiga. Akhirnya aku langsung marah dan memutuskan hubungan dengan dia langsung.	10	
P	Setelah mengalami kejadian seperti itu, mbak cerita ke siapa?	11	
S	Aku cerita ke ibuk, ke temanku yang ada di IG juga. Dia juga bercadar	12	
P	Hemm,,yang sabar ya mbak. Hmm,,kapan pertama kali mbak SS dapat informasi cadar?	13	
S	Awalnya aku masih ragu sih mbak. Terus aku kan punya saudara yang ada di Solo. Dia pakai cadar mbak. Dia sering menyarankan aku untuk pakai cadar juga. Lah aku kan jadi	14	(W.P2.14.a) setelah mendapat peristiwa yang tidak mengenakan tersebut, SS mulai mencari informasi

	<p>penasaran dengan cadar itu sendiri, kemudian aku coba <i>browsing-browsing</i> gitu di IG (<i>Instagram</i>). Setelah kejadian itu, aku tuh <i>browsing</i> di internet tentang wanita. Aku juga dapat temen dari IG, dia bercadar, tapi nggak selalu dipake gitu loh, dia juga masih tahap belajar. Terus, aku browsing tentang wanita, Ternyata wanita itu nafsunya di bagian wajah. Kalo kaki kan bisa di tutup dengan kaos kaki. Kalo wajah kenapa nggak ditutup juga? Akhirnya aku memutuskan buat pake cadar. Cadar juga sunnah kan hukumnya. Jadi selain dapat pahala, kita juga bisa terlindungi teh. terus aku juga ditawarkan sama sodaraku di Solo. Dia juga bercadar. Dia bilang kalo aku harus perbaiki diri. Abis itu aku diambilin cadar, dipakein cadar. ini kan juga sunnah. Nggak wajib juga. Itu pertama kali aku dikenalkan dengan cadar.</p>		<p>di internet. (W. P2.14.b) subyek pertama kali mendapat informasi tentang cadar dari saudaranya yang tinggal di Solo. (W.P2.14.c) subyek mengaku hukum cadar adalah sunnah,. Selain mendapat pahala, juga merasa terlindungi</p>
P	Setelah memakai cadar, respon dari lingkungan sekitar gimana mbak?	15	
S	Kalo tetangga mungkin belum tau ya. Kan aku kalo di rumah nggak bercadar. Kalau keluar rumah aku pake masker, tapi kalo masih deket sama rumah	16	<p>(W. P2.16.a) subyek tidak selalu memakai cadar. hanya di waktu-waktu tertentu</p>

	juga aku lepas. Aku pake cadar pas keluar jauh dari rumah mbak.		
P	Ketika kampus menerapkan pelarangan cadar, apa yang mbak rasakan?merasa tertekan nggak?	17	
S	(tertawa) tertekan si nggak mbak. jadi aku awalnya kan pake cadar, sedangkan kampus kan nggak boleh pake cadar, waktu itu sempet bingung. 'kalo nggak pake cadar terus pake apa?'. Terus aku disaranin temenku buat pake masker aja waktu di dalam kampus. Akhirnya kalo di kampus aku pake masker, mematuhi peraturan aja sih mbak, tapi kalo di luar aku pake cadar.	18	(W. P2.18.a) subyek merasa tidak tertekan dengan kebijakan UIN mengenai pelarangan bercadar. Subyek berusaha mematuhi peraturan yang ada.
P	O,,gitu ya mbak. Terus, menurut mbak SS, makna cadar itu apa? Dan ketika mbak SS mengganti dengan masker, makna masker itu apa?	19	
S	Buatku sama sih. Kalo aku sendiri sih untuk melindungi diri aku sendiri ya. Buat melindungi dari debu juga bisa. Mungkin buat orang-orang terlau <i>lebay</i> . Tapi buatku tuh nggak. Aku nggak pengen kejadian kemarin terulang lagi. Aku Cuma	20	(W.P2.20.a) pemaknaan cadar menurut subyek adalah sebagai alat untuk melindungi diri. Begitu juga dengan masker. Selain itu, masker juga bisa buat

	nutupin aja apa yang harus ditutupi.		melindungi dari debu. (W. P2.20.b) subyek berharap, dengan memakai cadar, kejadian buruk yang pernah SS tidak terulang kembali
P	Setelah mbak SS pake cadar, apa yang mbak SS rasakan?	21	
S	<i>Alhamdulillah</i> , ada perubahan mbak. Kayak lebih dihormatin banget. Aku juga nyaman pekenya.	22	(W. P2.23.a) subyek merasa nyaman dan lebih dihormati.
P	Pernah nggak mbak, dapet respon yang nggak mengenakan dari orang lain?	23	
S	Pernah mbak, tapi bukan di kampus. Di kampus aku kan pake masker. jadi tuh, aku pernah ke pasar. Ada ibu-ibu yang bisik-bisik gitu. Aku dibilangnya kayak teroris gitu.	24	(W.P2.24.a) selain lebih dihormati, subyek juga pernah medapat respon negatif dari lingkungan. Seperti pelabelan teroris ketika memakai cadar.
P	Ketika mendapat respon seperti itu, apa yang mbak rasakan?	25	
S	Ya, aku memaklumi aja sih mbak. Aku juga baru tahap belajar.	26	
P	Pertama kali pake cadar kapan mbak?	27	
S	Baru beberapa bulan yang	28	(W.P2.28.a) subyek

	<p>lalu. Jadi sebelum aku pake cadar tuh nggak langsung pake baju <i>gedhe-gedhe</i> kayak gini. Dulu aku pake baju biasa kayak anak-anak di kampus. Bahkan dulu pas aku pertama kali masuk kampus, aku tuh nggak biasa pake rok. Aku selalu pake celana. Jadi tuh aku pertama pake rok agak risih gimanaa gitu. Haha (tertawa)</p>		<p>mengaku belum terbiasa menggunakan busana yang terlihat feminim, seperti rok yang sering dipakai wanita pada umumnya. Dan subyek mengaku lebih sering menggunakan celana.</p>
S	<p>Waktu itu juga ikut-ikut pengajian. Dari situ aku langsung berpikir, yaudahlah. Mulai sekarang aku harus memperbaiki diri. <i>Bismiillah</i> pake cadar, <i>mantep</i>. gitu</p>	29	
P	<p>Mbak SS ikut kajian-kajian tertentu nggak?</p>	30	
S	<p>Kalo kajian si jarang. Hampir nggak pernah sih. Cuman aku ikut kayak grup WA gitu mbak. Isinya kayak anak-anak cah hijrah gitu.</p>	31	<p>(W.P2.31.a) subyek mengaku jarang mengikuti kajian, namun dia mengikuti grup <i>social media</i> yang isinya anak-anak hijrah.</p>
P	<p>Awal pertama mendapat grup itu dari mana mbak?</p>	32	
S	<p>Dari temenku yang di IG itu tho, awalnya aku curhat masalahku, terus dia nyaranin ikut masuk digrup WA itu.</p>	33	
P	<p>Semisal aku pengen masuk di grup WA itu, boleh nggak</p>	34	

	mbak?		
S	Boleh. Boleh-boleh saja. Ntar tak minta adminnya masukin mbak ke grup (tersenyum)	35	

Wawancara ke : Tiga

Nama : NK

Kode : M3

Tanggal : 15 September 2018

Lokasi : Kampus UIN Walisongo Semarang

Personal	Verbatim	No	Pemadatan Fakta
P	Assalamu'alaikum mbak N?	1	
S	Wa'alaikum salam mb.	2	
P	Boleh tanya-tanya nggak mbak?	3	
S	Boleh. Tanya apa mbak? Kalo N bisa bantu, N bantu kok.	4	
P	Em,, mbak kan memakai cadar saat ini. Alasan mbak memakai cadar itu karena apa?		
S	Jadi, awalnya karena saya melihat realita pergaulan di Semarang sangat buruk mbak. Jadi dibandingkan pergaulan saya sebelum di Semarang tuh jadi semakin buruk. <i>Alhamdulillah</i> , saya udah selesai hafalan saya. Saya ingin menjaga hafalan saya, jadi takutnya gara-gara pergaulan yang terlalu bebas tadi, al-qur'an saya malah lupa, gitu.	5	(W.M3.5.a) subyek menjelaskan bahwa dirinya menggunakan cadar karena merasa pergaulannya saat di Semarang menjadi buruk. (W.M3.5.b) subyek merupakan seorang khafizah yang berusaha menjaga hafalannya dengan cada menghindari pergaulan yang terlalu

			bebas.
S	Saya mikirnya gini mbak, kalo saya pake cadar, pasti kalo saya melakukan sesuatu juga harus pikir-pikir dulu. Lebih menjaga aja mbak, ya masak aku pake cadar malah melakukan hal buruk. Jadi lebih berhati-hati saja. Mencoba lebih baik lagi dalam memperbaiki diri.	6	(W.M3.6.a) subyek berpikir jika dengan menggunakan cadar bisa membentengi diri subyek dari perbuatan buruk yang akan membuatnya ke arah dosa
P	Pergaulan sebelum dan sesudah saat di Semarang apa mbak?	7	
S	Dulu, aku <i>mondok</i> di Kudus. Jadi, dulu aku dari sejak dini sekali, baik orang tua ataupun lingkungan pondok, sangat menjaga sekali dari segi pergaulan, akhlak, agama, saya udah dididik kayak gitu. Bahkan ketemu lawan jenis tuh malu. Bagaimana kita menjaga dari zina, zina mata, itu waktu aku di Kudus. Jadi alhamdulillah efeknya tuh bagus. Perubahan sangat drastis itu saat aku ke Semarang. Sempet brontak juga. Sempet juga aku pengen keluar dari Semarang, tapi dari pihak pengasuh nggak	8	(W.M3.8.a) subyek sebelumnya merupakan seorang santri. Yang mana lingkungan disana (pesantren sangat kental dengan agama) (W.M3.5.a) subyek menjelaskan pula jika subyek sebelum ada di Semarang sangat menjaga sekali dalam hal pergaulan. Sedangkan setelah masuk ke Semarang, subyek merasa pergaulannya mulai bebas.

	memperbolehkan.		
P	Menurut mbak N, mengenai aurat perempuan itu gimana?	9	
	Kalo menurut saya, kan ada beberapa ulama yang berbeda pendapat. Kalo Imam Syafi'i tu berpendapat aurat perempuan itu seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Tapi ada juga Imam siapa gitu aku lupa. Imam Hambali kalo nggak salah. Mengatakan bahwa aurat wanita itu. Seluruh tubuh. Seluruh tubuh lho ya. Tanpa kecuali. Ketika di luar sholat. Yang kecuali wajah dan telapak tangan itu saat sholat gitu.	10	(W.M3.10.a) subyek menjelaskan mengenai aurat perempuan dengan menyuguhkan dua pendapat dari dua madzhab yang berbeda pendapat.
S	Dan menurut saya, wajah sebenarnya bukan aurat. Dan sebenarnya saya nggak mewajibkan diri saya buat memakai cadar. hanya saja, saya ingin meminimalisir kenudhorotan yang ada. Artinya, nanti daripada pergaulan saya makin buruk. Kan akhlak paling utama.	11	(W.M3.11.a) partisipan NK mengaku alasan lain dia memakai cadar karena ingin meminimalisir kemadhorotan yang ada.
P	Untuk mbak N, lebih suka memakai baju yang	12	

	longgar atau yang biasa saja?		
S	Kalau saya dulu sih pakai baju yang hanya sekedar membungkus bukan menutup. Aku pakai baju seperti wanita pada umumnya. Hanya sekedar membungkus. Tapi setelah aku pake cadar, dari mulai kerudung, baju, dan lain-lain, aku mulai mempertimbangkan pakaian yang nggak hanya membungkus, tapi juga menutup aurat. Saya pun merasa nyaman sekali memakai itu.	13	(W.M3.11.a) subyek mengaku sebelum memakai cadar, pakaian yang dikenakan subyek hanya sekedar membungkus aurat. Dalam artian, baju yang dikenakan masih dapat memperlihatkan lekuk tubuh. (W.M3.11.b) Namun setelah memakai cadar, subyek sadar bahwa aurat wanita tidak hanya sekedar membungkus, namun juga menutupnya. Sehingga subyek beralih ke pakaian yang longgar.
P	Apa yang mbak NK rasakan sebelum dan sesudah memakai <i>nigab</i> ?	14	
S	Saya merasa lebih terjaga dan nyaman sekali. Paling waktu makan aja sih mbak. Agak susah, mungkin belum terbiasa aja. Jadi tuh awalnya, kayak temen bersikap biasa, bicara antara lawan jenis juga biasa. namun setelah saya memakai cadar temen-	15	(W.M3.15.a) subyek merasa nyaman dan lebih terjaga setelah memakai cadar.

	temen sangat menghormati, cara bicara pun mereka semakin sopan, <i>ahamdulillah</i> manfaatnya banyak mbak. Dan <i>insyaAllah</i> membawa Kebaikan untuk diri saya sendiri		
S	Sekali lagi ya mbak, alasan aku pake cadar bukan sebuah hal yang wajib. Hanya saja aku pengen meminimalisir madhorot pergaulan yang ada. Kalo setidaknya g ada madhorot juga nggak masalah. Yang penting akhlak bisa terjaga dengan perantara memakai <i>niqab</i> .	16	(W.M3.16.a) subyek melakukan penekanan pada pernyataannya bahwa alasan ia menggunakan cadar hanya ingin meminimalisir kemadharatan pergaulan yang ada.
P	Bagaimana respon orang tua dan lingkungan sekitar setelah mbak NK pake cadar?	17	
S	Awalnya orang tua nggak ngebolehin. Apalagi lingkungan sekitarku agak kolot gitu. Jadi orang kalo lihat orang pake cadar, orang kayak aneh aja ngelihatnya. Lagipula kalo di rumah, aku nggak pernah keluar rumah (nggak ada kebutuhan), jadi ya di rumah aja. Kalo di kuliah, pernah menghadiri ujian tesis,	18	(W.M3.18.a) subyek mengaku bahwa tidak mudah mendapat restu dari orang tua untuk bercadar. Sehingga awal subyek memakai cadar, belum diperbolehkan. (W.M3.11.b) subyek merasa masyarakat memberi pelabelan kepada wanita bercadar adalah aneh.

	penguji-penguji pada lihat, dosen-dosen juga pada lihat. Tapi nggak papa, selama nggak ditegur.		
P	Em,,, ketika ke kampus selalu memakai cadar atau menggantinya dengan yang lain yang memiliki fungsi yang sama mbak?	19	
S	Seperti yang tadi aku bilang mbak, pernah aku pake cadar di kampus. Tapi cuma sekali dan pertama kali. Kalo di kelas, aku tetep pake cadar mbak, kan di situ ada laki-laki juga. insyaAllah pada paham mbak. Soalnya itu kan bukan sesuatu yang haram mbak. Walaupun ada yang melarang mungkin itu orang-orang tertentu dan fanatik. Selain itu kan aku nggak tau dosen itu fanatik apa nggak, jadi aku mengantisipasi dengan masker. Takutnya dengan aku pakai cadar, dapat memengaruhi nilai juga jadi aku antisipasi dengan masker.	20	(W.M3.20.a) subyek mengatakan bahwa cadar bukanlah sesuatu yang haram. Dan jika cadar dilarang, subyek menganggap pelanggaran tersebut sebuah kefanatikan.
P	Mbak NK tau nggak dengan kebijakan kampus yang melarang mahasiswa pakai cadar?	21	
S	Tau.	22	

P	Bagaimana mbak NK menanggapi?	23	
S	<p>Kalo menurut saya, nggak wajar mbak. Bahkan sangat tidak wajar. Soalnya kan. Kita tahu itu UIN. Kenapa melarang mahasiswinya memakai cadar? padahal kita tahu cadar bukan sesuatu yang kotor, bukan sesuatu yang buruk. Kadang aku mikir gini “kenapa yang memakai cadar dilarang, padahal yang memakai pakaian ketat yang pakaiannya hanya sekedar menutup aurat bukan membungkus aurat malah tidak dilarang”. Menurut saya peraturan itu tidak logis. Buat saya itu tidak sesuai dengan Islam. Islam saja tidak melarang. Sebenarnya aku justru sangat menentang. Seharusnya peraturan uin dibuat dengan baik, sesuai dengan Islam, bukan <i>semadzhabnya</i>. Apalagi rektor kita kan ahli tafsir juga. Kenapa bisa membuat peraturan kayak gitu. Jadi buatku itu yang bermasalah.</p>	24	(W.M3.24.a) subyek menganggap bahwa kebijakan atas pelarangan mahasisiwi menggunakan cadar adalah hal yang tidak wajar.
P	Kalau misal dari pihak kampus menerapkan	25	

	kebijakan baru, misal akan memberi hukuman bagi mahasiswi yang memakai cadar gimana mbak? Apa yang akan mbak NK lakukan?		
S	Kalo misal ada hukuman, mungkin akan ada tindakan turun aksi. Karena itu tidak logis gitu, karena juga kan semua dari kemenag. Kemenag juga nggak memperlakukan juga. Seharusnya hukuman itu nggak ada, biar UIN tuh nggak terlalu fanatik dengan NU nya, tapi lebih keIslamannya. Semua Ormas kan bagus.	26	(W.M3.26.a) subyek mengaku akan melakukan turun aksi jika memang ada hukuman untuk mereka (mahasiwi bercadar)
P	Emm... apa makna cadar dan makna masker buat mbak NK?	27	
S	Kalo menurut saya sama sih. Dari segi fungsinya kan sama, untuk menutup wajah. Rata-rata orang memakai cadar kan untuk menjaga diri. Kembali ke fungsinya tadi. Istilahnya gini mbak, kita pake cadar dan menggantinya dengan masker kan pasti ada alasannya. Jadi itu, ibaratnya berada dalam bahaya. Jadi ibaratnya kita dalam bahaya, dan hal	28	(W.M3.28.a) subyek mengaku jika makna cadar dan masker sama saja jika dilihat dari segi fungsinya. Selain itu subyek menganggap, ketika cadar diganti dengan masker terdapat alasan tersendiri yang mengharuskan diganti. Kemungkinan adanya bahaya yang akan membahayakan posisi

	tersebut bisa diminimalisir, jadi bisa diganti masker. Selama fungsinya sama. Takutnya, dikhawatirkan bisa menghambat kelulusan.		mereka (wnita bercadar)
P	Pernah nggak mbak, mbak NK mendapat respon negatif dari sekitar?	29	
	Alhamdulillah, nggak sih mbak. Temen-temen pondok dan keluarga juga mendukung. Pernah juga aku ngelesin, ngajar, juga pake cadar <i>fine-fine</i> aja. Walaupun agak kelihatan beda sendiri ya. juga agak asing, Kita buat <i>enjoy</i> aja mbak. Sebenarnya semua kembali ke hati kita aja si mbak. Misalnya kita cuek saja, yaudah kita melakukan hal yang baik aja. Sekiranya itu baik, nggak perlu takut menerima celaan. Karena itu resikoanya	30	(W.M3.30.a) subyek mengaku mendapat dukungan dari keluarga dan teman-teman sepondoknya.
P	Menurut mbak NK, lebih suka memakai baju yang longgar atau yang biasa saja?	31	
S	Dulu, sebelum memakai cadar. pakaianku memang sudah memakai gamis mbak. Tapi karena ini aku posisinya memakai cadar,	32	(W.M3.32.a) subyek mengaku bahwa sebelumnya dia sudah sering memakai baju besar seperti gamis.

	<p>jadi aku mulai memperhatikan lagi pakaianku. Pakaian yang aku kenakan haruslah pakaian yang tidak hanya membungkus. Melainkan pakaian yang menutup aurat.</p>		<p>Dan setelah memakai cadar, subyek lebih memperhatikan pakaian yang ia kenakan. Tidak hanya membungkus melainkan juga yang menutup aurat.</p>
--	--	--	---

Wawancara ke : Empat

Nama : NA

Kode : C4

Tanggal : 19 Juli 2018

Lokasi : Kampus UIN Walisongo Semarang

Personal	Verbatim	No	Pemadatan Fakta
P	Assalamu'alaikum, mbak A ya?	1	
S	Wa'alaikum salam mbak mida. Iya kan mbak mida?	2	
P	Hehe, iya mbak. Maaf merepotkan mbak A.	3	
S	Nggak papa. Mumpung juga aku lagi balik dari rumah. Jadi bisa ketemu. Gimana mbak?	4	
P	Oh iya, gini mbak, aku tertarik dengan cara mbak A dalam mengekspresikan diri. Hehe,,,	5	
S	Maksudnya? Cadar?	6	
P	Iya. Itu aku penasaran banget mbak. Alasan mbak A memakai cadar itu apa?	7	
S	Emm,, bercadar menurutku ada dua mbak. Dalam menutup aurat. <i>Pertama</i> , kita kan dianjurkan untuk	8	(W.C4.8.a) alasan utama subyek bercadar karena berpijak dari salah satu pendapat dari madzhab Syafi'i, di mana

	<p>menutup aurat. Apalagi aku awal mantab pake cadar berpijak dari madzhab syafi'ikan. Sebagian besar jumbuh ulama' syafi'iyah mengatakan bahwa seluruh tubuh ini adalah aurat. Termasuk muka, tangan, dan kaki. Jadi wajib ditutup. Kalo perlu pake <i>burkak</i>, yang matanya juga ditutup gitu. Ada juga <i>niqab</i>, yang jidatnya ikut ketutup, namun matanya doang yang keliatan. kalo cadar kan jidatnya masih kelihatan. Kalo aku sendiri lebih suka <i>niqab</i>, kalo pengen nutup mata pake kacamata aja. Hehe(tertawa). <i>Kedua</i> ada yang bilang sunnah. Berhubung di sini (Kampus) tidak ada yang pake cadar, jadi aku pindah hukum, dari yang wajib ke sunnah. Karena sebagian kan ada yang bilang cadar itu wajib, ada yang bilang cadar itu sunnah. Tapi yang paling penting, aku sedang menjalankan sunnah sih mbak. Kan ibadah juga menurutku mbak.</p>	<p>sebagian besar ulama' Syafi'iyah mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat. (W.C4.8.b) subyek lebih menyukai memakai niqab dibanding dengan cadar. karena cadar masih terlihat dahi dan matanya.</p>
--	---	--

P	Motivasi mbak NA apa? mungkin nggak dari orang lain?	9	
S	Nggak ada. Itu karena diri aku sendiri, niat pake cadar kelas 3 SMP, mulai terealisasi kelas 3 SMA.	10	(W.C4.10.a) partisipan mengaku bahwa dia tertarik dengan cadar karena berawal dari dirinya sendiri
P	Ketika mbak NA tau di sini jarang bahkan tidak ada yang pake cadar tu gimana?	11	
S	keluargaku juga ada yang pake cadar kok mbak. aku kan dari Padang ya mbak. Jadi orang ketika melihat wanita pake cadar tuh biasa aja. Tapi kalo di sini tuh nggak. Di Jawa tu beda. Jadi pas aku yang dari Padang, terus kesini tuh sempet kaget. Apalagi pas penerimaan mahasiswa baru. Nggak ada tuh yang namanya <i>ukhti-ukhti</i> pake baju <i>gedhe</i> kayak waktu dulu aku pake gitu. Haha (tertawa).	12	(W.C4.12.a) subyek mengaku tinggal di lingkungan yang menganggap cadar adalah hal biasa. Sehingga subyek merasa tidak asing dengan cadar (W.C4.12.b) subyek mengaku kaget setelah pindah ke Jawa (Semarang) yang lingkungannya berbeda dengan yang ada di Padang.
P	Pernah nggak mbak, di kampus memakai cadar? ato justru karena peraturan UIN mbak NA menggantinya dengan masker?	13	

S	Haha (tertawa) iya mba, jadi tuh aku kan tau kalo di sini nggak boleh pake cadar, jadi aku beralihlah ke masker. Jadi suatu ketika, aku pake masker dan hampir pingsan gara-gara nggak bisa nafas. Terus, dulu kan aku pernah lihat anak sini juga yang berani pake cadar, terus aku berani pake cadar. hehe	14	
P	Ketika mbak NA memakai cadar di kampus, mbak NA Mendapat respon apa dari sekitar?	15	
S	Em, jadi Ketika aku tahu ada anak fakultas Syari'ah pakai cadar, aku jadi berani ikut pake cadar. waktu itu, aku masuk ke dekanat pake cadar, dan langsung dianggap terlalu liberal. Terlalu bebas gitu di kampus berani-beraninya pake cadar. lebih parahnya lagi, waktu aku mau bimbingan, secara terang-terangan ada dosen bilang ke aku "mbaknya HTI ya?". Aku tuh heran, mereka langsung <i>ngejudge</i> tanpa <i>bertabayyun</i> dulu gitu	16	(W.C4.16.a) subyek mengaku mendapat pelabelan liberal dari lingkungan kampus dan mendapat stigma telah mengikuti aliran tertentu.

	loh”		
P	Nah, ketika mbak A mendapat pelabelan seperti itu, apa yang mbak NA rasakan?	17	
S	Untuk yang mengatakan aku ikut HTI itu memang langsung di depan aku, tapi kalo aku dibilang terlalu liberal tu aku dari adik tingkat aku yang sepondok sama ku. Aku mau bela diri, tapi nggak bisa. Akhirnya mau nggak mau di buka lagi. Karena ada kabar semua dosen rapat masalah aku make. Padahal di luar sana ada yang make juga. Tapi nggak dipermasalahkan. Mungkin karena dia nggak masuk ke prodi ya, sedangkan aku langsung berani masuk ke kantor dekanat. Pernah dulu sampai kayak diancam gitu. Terus, aku mulai berani lagi pake cadar di kampus, waktu ada <i>booming-booming</i> nya cadar di kampus. Kalo nggak salah di Jogja ya. itu	18	(W.C4.18.a) subyek mendapat pelabelan HTI dari civitas akademika. (W.C4.18.b)seubyek mengaku tidak bisa membela diri karena tidak memiliki kuasa. (W.C4.18.c)subyek mengaku mendapat ancaman juga dari civitas akademika, yaitu akan dikeluarkan dari kampus jika masih menggunakan cadar.
P	Lalu dengan lingkungan selain kampus,	19	

	bagaimana respon di luar sana mbak?		
S	Biasa aja. Aku pake terus kok selain di luar kampus. Respon nya juga baik. Ibu pondok juga ngebebasin. Karena pondokku juga semi-kost.	20	
P	Dari keluarga, melihat mbak NA pake cadar, gimana responnya mbak?	21	
S	Em, aku pake cadar tu justru emang disuruh pake abang, sama ayah. Keluarga sangat dukung banget. Lama sebenarnya mbak aku pengen pake cadar. Cuma di sini aja yang bermasalah. Hahaha (tertawa)	22	(W.C4.22.a) selain subyek bertekad memakai cadar berawal dari diri sendiri, subyek mengaku mendapat dukungan penuh dari ayah dan kakaknya.
P	Buat mbak NA, makna cadar itu apa?	23	
S	Satu, menutup aurat. Itu dari segi wajibnya. Kalo aku dari segi sunnah, pahala juga. Dua, menjaga diri. Nggak ada orang yang berani dengan orang yang bercadar. Misal, kita lewat di depan cowok, digodain. Tapi kalo orang pake cadar, nggak bakal tuh digodain. Mereka hanya liat. Orang	24	(W.C4.24.a) makna cadar yang diberikan oleh subyek ada dua. Pertama sebagai alat untuk menutup aurat, kedua, untuk menjaga diri.

	kalo di tempat rame, orang ngasih jalan gitu. Jadi enak-enak aja gitu mbak.		
P	Apa yang mbak rasakan ketika memakai cadar?	25	
S	Aku nyaman banget. Jadi, misal seminggu aku pake cadar ya, terus sekali aja aku buka, rasanya kayak aneh banget. Rasanya kayak terbuka semua gitu. Dan gini juga mbak, orang yang pake cadar tu nggak bakal diganggu sama laki-laki yang suka <i>modus</i> . Haha (tertawa). Misal kita jalan di tempat yang rame, orang bakal mempersilakan aja gitu. Jalannya bakal enak (tanpa halangan). Lagipula apa yang mau dilihat dari kita (wanita bercadar)? Paling Cuma mata doang. pernah waktu bermasalah di kampus sini dulu, sampe nangis aku. Padahal kampus Islam gitu. Kayak dapet diskriminasi dari kaum muslim sendiri. Sedih gitu mbak.	26	(W.C4.26.a) subyek mengaku nyaman memakai cadar, dan merasa tubuh terbuka semua saat cadar di lepaas. Selain itu subyek mengaku jika memakai cadar, orang tidak akan mengganggunya. Apalagi sekedar <i>modus</i> . (W.C4.26.b) subyek sempat menangis setelah mendapat diskriminasi dari lingkungan kampus. (W.C4.26.c) subyek merasa kampus telah melakukan pendiskriminasian terhadapnya.
P	Pernah berontak langsung ke atasan nggak	27	

	mbak?		
S	Nggak pernah mbak. Nggak berani juga. Sendiri juga gitu loh mbak. Tapi yang orang pake cadar selain aku, yang anak sini juga (fakultas), biasa aja pakenya. Karena dia kan ada orang dalam. Sedangkan aku nggak ada. Kalo misal kita buat komunitas, paling juga bakal dibubarkan. Takutnya dibilang HTI pula.	28	
P	Pernah ikut organisasi atau kajian-kajian gitu nggak mbak?	29	
S	Nggak pernah. Aku tu bener-bener mahasiswa yang kupu-kupu. Abis kuliah ya pulang. Ikut organisasi tu buat aku nggak penting gitu lho, nggak ada yang perlu dibahas. Males. Aku juga orang yang tertutup, dalam artian males ikut perkumpulan kayak kajian gitu. Karena aku nggak suka ikut kajian karena biasanya tuh kelompok di dalam kelompok. Jadi males juga.	30	(W.C4.30.a) partisipan mengaku bahwa dirinya pasif dalam mengikuti kegiatan intra maupun ekstra kampus.

P	Takut dikira teroris nggak mbak?	31	
S	Aku pernah mendapat perlakuan yang nggak mengenakan kan mbak. Seperti yang tadi aku ceritakan sebelumnya. Kalo aku dikira ikut aliran Tertentulah, di bilang HTI lah. Terlalu liberal lah. Aku tuh menyayangkan banget gitu lho. Kenapa nggak bertabayyun dulu. Kenapa langsung main ngejudge orang. Seorang dosen langsung ngejudge, padahal orang pinter gitu loh. Haha (tertawa)	32	(W.C4.32.a) subyek menyayangkan sikap dosen yang menurutnya seorang dosen adalah orang yang pinter, namun justru bersikap <i>judging</i> tanpa bertabayyun terlebih dahulu.
P	Berkaitan dengan kebijakan Rektor mengenai pelarangan memakai cadar, tanggapannya mbak NA bagaimana?	33	
S	Kalo aku lihat, mayoritas di kampus tu NU, dan dalam tanda kutip, aneh gitu kalo melihat orang pake cadar. sedangkan pas aku pake jilbab panjang aja dibilang Muhammadiyah gitu. padahal aku bukan muhammadiyah, salafiy	34	(W.C4.34.a) subyek berstatment bahwa mayoritas di kampus adalah NU (W.C4.34.b) subyek mengaku bahwa dirinya bukanlah seorang yang ikut ormas-ormas tertentu. Subyek juga memperkuat bukti

	<p>atau apa. Ada bid'ah lah pa lah. Soalnya kadang salafiy melarang maulidan, ini lho aku maulidan, melarang tahlilan, aku tahlilan. Karena di sini mayoritas NU, menurut aku wajar si. Tapi nggak boleh lupa juga, UIN tu menampung mahasiswa dari berbagai daerah. Nggak Jawa aja. ketika di larang, jadi agak aneh.</p> <p>Sebelumnya dulu pernah di pasang <i>banner</i> kok di sini. Gedhe banget. Tapi nggak tau sekarang udah dicopot. Mungkin karena dianggap udah nggak ada yang bercadar kali ya, atau aturan tersebut sudah tidak berlaku, aku nggak tahu. Hehe (tersenyum)</p>		<p>dirinya tidak fanatik akan ormas tertentu dengan menyatakan bahwa dirinya juga mengikuti tahlil, dan maulidan.</p> <p>(W.C4.34.c) subyek mengaku mengetahui adanya aturan pelarangan cadar karena sempat melihat aturan tersebut dipasang di tembok Dekanat.</p>
P	Menurut mbak NA, mengenai bid'ah?	35	
S	<p>Bid'ah kan sesuatu yang nggak dilakukan Rasulullah, yang nggak pernah disuruh Rasulullah, yang nggak pernah ditetapkan oleh Rasulullah. Singkatnya bid'ah itu kan kebalikan dari hadist.</p>	36	

P	Alasan mbak NA suka memakai baju longgar (<i>gedhe</i>) atau yang biasa aja?	37	
S	Yang longgar mbak. Karena kalo aku pake baju yang kecil, nanti kesannya membungkus. Kalo yang longgar kan berarti menutup. Kita juga lebih bebas gerak kalo pake baju yang longgar dan <i>gedhe</i> .	38	(W.C4.38.a) subyek menyukai pakaian yang lebih longgar agar dan tidak terkesan membungkus. Melainkan yang menutup aurat.

Wawancara ke : Lima

Nama : RN

Kode : G5

Tanggal : 18 Juli 2018

Lokasi : kampus UIN Walisongo Semarang

Personal	Verbatim	No	Pemadatan Fakta
P	Assalamu'alaikum, dek RN?	1	
S	Wa'alaikum salam. Iya mbak.	2	
P	Gini dek, Aku pengen denger langsung dari dek RN terkait ketertarikan adek menggunakan cadar. kira-kira bisa <i>sharing</i> nggak?	3	
S	Awalnya, RN pake cadar. karena dulu RN abis pulang ngampus gitu kan mbak, tempat kosnya RN kan melewati Masjid, nah disitu ada cowok banyak gitu. Salah satu di antara mereka ada temenku di sana. Dia panggil aku dan temen-temennya yang lain pada "dehem" in aku gitu. Dari situ, aku merasa takut aja gitu mbak. Sedangkan aku selama ini nggak pernah	4	(W.G5.4.a) alasan subyek memakai cadar karena merasa takut dengan perlakuan laki-laki terhadapnya.

	mendapat perlakuan seperti itu.		
P	Mulai pake cadar semester berapa?	5	
S	Aku semester satu pake masker sampe semester tiga masih pake masker. Terus berani pake <i>niqab</i> mulai semester tiga akhir.	6	(W.G5.6.a) subyek tidak langsung menggunakan cadar (<i>niqab</i>) melainkan menggunakan masker terlebih dahulu.
P	Pertama kali pake cadar, respon orang di sekitar kamu seperti apa?	7	
S	Ya, aku dibilang aneh. Pernah juga ditakut-takutin temen kalo nanti bakal di usir dari UIN. Temen-temen sih sebenarnya bukan menjauhi atau menghindari aku mbak, justru mereka pada kepo. Haha (tertawa)	8	
P	Dengan kebijakan yang ada di UIN mengenai pelarangan bercadar, apa yang dk RN rasakan?	9	
S	Em,,itu ya. Aku biasa aja sih mbak. Ya, menerima aja sih dengan aturan itu. Karena RN juga tau, kampus pasti memiliki kebijakan tersendiri. Dan setiap kebijakan pasti ada alasannya. RN memaklumi aja si mbak.	10	(W.G5.10.a) subyek mengaku merima segala turan yang diterapkan di UIN Walisongo. Karena subyek menyadari bahwa setiap kebijakan pasti ada alasannya.

	RN juga sadar, misal di kelas, kok RN pake ini gitu loh (cadar) pasti kan nggak sopan. Apalagi ketemu dosen. Lebih-lebih kan RN ambil jurusan pendidikan, ngajar kan. Iya kali RN ngajar, ketemu murid-muridnya pake cadar. jadi ya,, waktu-waktu tertentu aja si mbak.		
P	Awal memakai cadar, apa yang dek RN rasakan?	11	
S	Aku lebih nyaman dan terjaga mbak. Dan kalo cadar aku buka, atau masker aku buka, rasanya aneh gitu. Soalnya mungkin karena terbiasa kali ya. Hehe (tertawa)	12	(W.G5.12.a) subyek mengaku nyaman ketika menggunakan cadar dan merasa aneh jika cadar atau masker ia buka.
P	Dk RN waktu memakai cadar ada perasaan takut dibilang teroris nggak dek?	13	
S	Kadang si mbak, tapi lebih ke nggak nya. Hehe (tertawa). Karena RN mengantisipasi dengan memakai cadar yang warnanya terang. Jadi orang nggak buru-buru kabur duluan gitu mbak. Haha.. pernah	14	(W.G5.14.a) subyek mengaku menggunakan cadar atau masker yang berwarna terang untuk meminimalisir pelabelan buruk terhadapnya oleh masyarakat.

	juga bukan dibilang teroris, tapi dibilang kayak ninja Hatori sama anak-anak kecil. Tapi RN seneng-seneng aja. Selama mereka nggak takut sama RN.		
P	Nah, terkait Menanggapi kebijakan UIN, dek RN sadar dan memahami hal tersebut. Apakah masih pengen pake cadar di kampus?	15	
S	Em,, di kampus aku pake masker mbak. Kalo cadar nggak. Aku kan juga pengen menghormati guru-guru RN mbak. Terus juga aku patuh aja lah sama kebijakan kampus. Daripada nanti RN bermasalah.	16	
P	Kalau di dalam kelas masker tetep di pake atau di lepas?	17	
S	Tetep RN pake mbak. Walaupun di kelas nggak ada cowoknya.	18	
P	O,, Oh ya, Dk RN ikut organisasi kampus nggak?	19	
S	Ikutnya HMJ aku mbak, sama UKM	20	
P	Bagaimana respon	21	

	mereka dengan kondisi dek RN?		
S	Mereka biasa aja. Mereka udah tau kan mbak. Jadi dukung-dukung aja sih.	22	
P	Bagaimana dengan respon keluarga dek RN yang tiba-tiba pengen pake cadar?	23	
S	Kalo ibuk, belum ngebolehkan pake cadar dulu, tapi kalo masker nggak papa. Khawatirnya dibilang ikut aliran-aliran apa gitu. Tapi kalo bapak,, bapak ngebolehkan.	24	
P	Kenapa cadar menjadi alasan utama dek RN dalam hal penjagaan diri?	25	
S	Karena apa ya?ya karena itu tadi, dalam berekspresi apapun tuh nggak terlihat. Lagi sedih, lagi apa, lagi apa kan nggak terlihat. Paling Cuma keliatan matanya aja kan?	26	(W.G5.2.a) subyek mengaku alasan utama ia menggunakan cadar karena dengan cadar, bisa menutupi segala ekspresi dari wajahnya. Sehingga orang lain tidak mudah mengenali dan membaca ekspresi wajahnya.
P	Menurut dek RN, cadar itu termasuk budaya mana?	27	
S	Budaya Arab mbak,	28	

	<p>sebenarnya cadar kan hukumnya nggak wajib kan, di Arab pemakaian cadar kan Cuma dibuat untuk melindungi wajah dari debu kan mbak. Kalo di Indonesia, hukumnya sebenarnya boleh. Tapi kan kita ngerasa aneh kan mbak kalo lihat orang pake cadar. kalo Islam mewajibkan setiap muslimah pake cadar, ya masak di Indonesia yang <i>notabene</i> petani, ibuk-ibuknya pake cadar. kan ribet juga. Haha (tertawa). iya kan?</p>		
P	<p>Haha...iya dek. Pernah terbesit di benak dek RN buat istiqomah nggak?</p>	29	
S	<p>Em, gini mbak. Aku tuh nutup wajah kayak gini, selain buat jaga diri RN, juga buat suami RN nanti. Karena yang berhak melihat wajah RN adalah yang muhrim dengan RN. Jadi istiqomahnya berniat nanti kalo udah nikah. Tapi kalo pas ngajar aja aku lepas. Biar muridku juga paham yang aku jelaskan.</p>	30	<p>(W.G5.30.a) RN mengaku jika alasan ia memakai cadar, karena selain untuk menjaga dirinya, juga wajahnya hanya boleh dilihat oleh suaminya kelak.</p>

P	Ibuk di rumah juga pake cadar nggak dek?	31	
S	keluarga RN si biasa aja mbak. Maksudnya, ibu juga nggak pake kerudung, apalagi kerudung yang <i>gedhe</i> kayak aku. Apalgi juga cadar. Haha (tertawa). Nggak begitu agamis banget. Biasa aja	32	(W.G5.32.a) RN berasal dari keluarga yang biasa saja (tidk terlalu agamis) menurutnya.
P	Kapan mulai seneng pake baju-baju besar seperti ini dek?	33	
S	Dari kecil mbak. Dari kecil aku tuh suka banget pake baju muslimah, lagu-lagu hadroh, jadi udah biasa. Sejak SMA pun udah pake baju dan kerudung besar kayak gini.	34	(W.G5.34.a) subyek sudah terbiasa memakai baju muslim dari sejak kecil.
P	Menurut dek RN, memakai cadar hukumnya apa sih?	35	
S	Menurut Imam syafi'i kan aurat wanita seluruh tubuh selain wajah dan telapak tangan. Sedangkan imam hambali atau siapa gitu kan mengatakan seluruh tubuh. Nah, makanya setelah ada kejadian yang RN alami tadi, RN jadi berpindah ke yang	36	

	<p>Imam hambali tadi. Bukan berpindah madzhab lho ya. RN masih syafi'i, Cuma RN menjalankan yang part itu aja (menutup aurat) dari imam Hambali. Hanya untuk meminimaliasir adanya nafsu dari pandangan laki-laki terhadap RN.</p>		
P	<p>Apa yang dek RN rasakan setelah memakau cadar?</p>	37	

DRAFT WAWANCARA DENGAN WAKIL REKTOR I DAN III

(Terkait corak pemikiran yang berkembang di UIN Walisongo Semarang dan terkait SK Rektor yang mengatur tata cara berurusan mahasiswa UIN Walisongo Semarang)

A. Wawancara dengan Wakil Rektor 1 bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

1. Bagaimana corak keIslaman yang berkembang di UIN Walisongo Semarang pak?

Jawab:

“Saya yakin, segala macam corak itu ada, dari yang liberalistik, sampai dengan fundamentalistik, bahkan hingga ke radika. Meskipun saya belum melakukan riset mengenai ada tidaknya radikal, saya merasa ada di sini. Dalam menafsirkan radikal, menurut saya kecenderungan pada level dukungan pada tindakan radikal itu sudah dapat dikatakan radikal. Misalkan saja dengan memberi pertanyaan menjebak, kita bisa menilai apakah radikal itu ada apa tidak. Misal, jika *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dengan pemerintahan atau regulasi yang tidak dilakukan dengan efektif, dan bahkan dilakukan dengan jalan perang, saya yakin itu pasti ada dukungan seperti itu. Karena fakta adanya radikalisme juga ada di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta. Hanya saja, untuk kasus di UI Walisongo Semarang, radikal sulit berkembang. Karena ibarat biji, lingkungan kebudayaan dan lingkungan keilmuan di sini ibarat

tanah yang tidak subur untuk menanam radikalisme. Mengapa? Ya itu tadi. Kembali pada karena UIN Walisongo punya karakteristik UOS (*Unity Of Sciences*).”

2. Bagaimana tanggapan bapak mengenai fenomena cadar yang terjadi di UIN Walisongo Semarang?

Jawab:

“Saya tidak mau terjebak pada persoalan hukum. Maksudnya, orang yang menggunakan cadar, kalau persoalan hukum orang bisa berdebat segala macam. Tapi untuk yang lain, ada yang berbicara pada level teknis. Teknis itu artinya segala apapun dibatasi dengan regulasi-regulasi yang ada. Tapi, saya lebih cenderung, melihat ini sebagai, kita itu mengekspresikan taat keberagaman di UIN Walisongo. Karena kita udah terikat dengan UIN Walisongo. Itu yang sesuai dengan visi misi UIN Walisongo Semarang pengembangan paradigma UOS itu. Artinya, jika mau menutup aurat, itu ya menutup aurat yang memperhatikan *local wisdom*, *memperhatikan* kearifan lokal. Jangan menutup aurat yang kemudian di cadari seperti itu. Meskipun itu di *claim* sebagai ajaran agama, tapi,, visi kita itu adalah UOS (*Unity Of Sciences*). Jika ada mahasiswi yang menggunakan cadar di sini, ya berarti mereka tidak menjunjung strategi UOS yang ketiga. Artinya dia tidak berusaha melakukan humanisasi ilmu-ilmu keIslaman. Padahal, semua mahasiswa belajar tentang UOS,

mempelajari tentang falsafah kesatuan ilmu pengetahuan, yang harapannya mereka bisa berubah.”

3. Tindakan apa yang UIN lakukan dalam menanggapi persoalan fenomena cadar?

Jawab:

“UIN memiliki visi, misi, dan tujuan. Ketiga hal tersebut menjadi pengikat keseluruhan ciitas akademika. Sebuah perguruan tinggi mau dibawa, mau dikembangkan, maupun dalam hal corak keberagaman, paradigma keIslaman yang dikembangkan, itu sesuai atau mengikuti visi, misi dan tujuan tersebut. Sekarang faktanya, inputnya masuk dari berbagai macam *background* ; tradisi keagamaan, bahkan sampai *background* tradisi politik.semua itu masuk di universitas kita. Namun, semua itu harus menyesuaikan paradigma visi, misi dan tujuan UIN Walisongo. Misalnya, jika di UIN sebagai konsekuensi logis dari *breakdown* visi, misi dan tujuan, kemudian ada mahasiswa yang mendaftar dari komunitas *Gay*, maka karena kita memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama, nilai-nilai ketimuran yang masuk di sini, maka dia harus melepaskan diri jika ingin tetap di sini. Jika tidak ya, keluar. Bukan berarti anti Arab, tidak. Bukan berarti anti Barat, tidak. Karena menurut saya, ilmu keIslaman itu tidak dapat dipisahkan, namun dapat kita bedakan.”

B. Wawancara dengan Wakil Rektor III UIN Walisongo Semarang Akademik dan Pengembangan Lembaga

1. Bagaimana corak keIslaman yang berkembang di UIN Walisongo Semarang pak?

Jawab:

“Jelas. UIN Walisongo merupakan Universitas Islam negeri yang lebih mengutamakan toleransi, lebih bersifat penengah. Tidak memihak antara yang kiri maupun yang kanan. Bukan berarti anti barat, bukan juga berarti anti timur. Kita berada di tengah-tengah. Yang harapannya, budaya kita, baik budaya keIslaman kita, budaya keilmuan kita masih terjaga.”

2. Bagaimana tanggapan bapak mengenai fenomena cadar yang terjadi di UIN Walisongo Semarang?

Jawab:

“mengenai persoalan cadar, tidak ada aturan yang secara eksplisit mengatur tentang itu. Kan di dalam SK Rektor nomor 19 tahun 2016 sudah jelas kan? Disitu dijelaskan bahwa ada *point* dilarang berdandan berlebihan. Harusnya itu sudah jelas. Bahkan Islam juga melarang adanya sifat berlebihan kan? Allah pun tidak menyukai hal-hal yang berlebihan. Termasuk juga dalam hal berpakaian. Cukuplah kita memakai pakaian yang sederhana, yang sudah mampu menutup aurat yang memang perlu ditutupi. Tidak perlu sampai wajah pun kita tutupi. Kenapa cadar saya ibaratkan berlebihan? Karena wajah kan bukan aurat. Ketika sholat, haji, kan wajah tidak boleh ditutup.

Hal ini menunjukkan bahwa wajah bukanlah aurat. Dan mengapa sebenarnya dilarang?sebenarnya kita bukannya melarang. Hanya saja, kita kan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kalau ada mahasiswi memakai cadar, hal yang ditakuti adalah kita tidak mengenali wajah mereka. Padahal kita butuh bersosialisasi, butuh berinteraksi. Kalau pake cadar bagaimana kita tahu itu si A, itu si B? Kan sulit.”

3. Apakah ada aturan khusus yang mengatur tentang cadar di UIN Walisongo Semarang?

Jawab:

“ya seperti yang saya bilang tadi. Soal aturan itu,,tidak ada aturan yang secara eksplisit mengatur tentang itu. Kan di dalam SK Rektor nomor 19 tahun 2016 sudah jelas kan? Disitu dijelaskan bahwa ada *point* dilarang berdandan berlebihan. Harusnya itu sudah jelas.”

4. Tindakan apa yang UIN lakukan dalam menanggapi persoalan fenomena cadar?

Jawab:

“apabila, kok masih ada yang mahasiswi yang memakai cadar di lingkungan kampus, maka langkah awal kita adalah mengajak mereka berdiskusi, membimbing mereka.silakan lah kalau mau make cadar di luar kampus. Tapi jangan di dalam kampus. Karena ditakutkan akan mengganggu dalam proses bersosialisasi. Apalagi ini ada kegiatan belajar dan mengajar kan?”

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Wakil Rektor 1
Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Walisongo
Semarang terkait corak pemikiran yang berkembang di UIN Walisongo
Semarang



Wawancara dengan Wakil Rektor III
Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Walisongo Semarang
Terkait Kebijakan Rektor dalam menanggapi problematika cadar di
UIN Walisongo Semarang

Wawancara dengan Partisipan



Partisipan SS



Partisipan RN



Partisipan NA



Partisipan NK



Partisipan RK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- | | |
|-------------------------|--|
| 1. Nama | : Jumaidah |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : Pati, 11 November 1994 |
| 3. Alamat | : Ds. Purwokerto Rt 05 Rw 02
Tayu Pati |
| 4. No. Telp | : 081 327 337 459 |
| 5. Email | : Jumaidah1994@gmail.com |
| 6. Facebook | : Jumaidah Midah |

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Islamiyah 02 Purwokerto Barat
2. SMP Negeri 1 Cluwak
3. MAN 2 PATI
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi LPM MISSI Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
2. Organisasi PMII UIN Walisongo Semarang

Demikian riwayat hidup ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 29 Oktober 2018

Jumaidah
1401036080